IMAM FAKHRUDDIN AR-RAZI

Pelopor Fisiognomi Dunia (1150—1210 M)

KITAB FIRASAT

كتاب الفراسة

ILMU MEMBACA SIFAT DAN KARAKTER ORANG DARI BENTUK TUBUHNYA

Seperti buku yang terbuka dengan sendirinya, buku ini mengajarkan hal-hal yang hendak disampaikan seseorang melalui bahasa dan bentuk tubuh. Cocok untuk para pendidik, psikolog, jurnalis, penegak hukum, HRD, pebisnis, dan juga para pencari pasangan hidup.

DITULIS SEJAK 1000 TAHUN YANG LALU

IMAM FAKHRUDDIN AR-RAZI

Pelopor Fisiognomi Dunia (1150—1210 M)

KITAB FIRASAT

ILMU MEMBACA SIFAT DAN KARAKTER ORANG DARI BENTUK TUBUHNYA

Seperti buku yang terbuka dengan sendirinya, buku ini mengajarkan hal-hal yang hendak disampaikan seseorang melalui bahasa dan bentuk tubuh. Cocok untuk para pendidik, psikolog, jurnalis, penegak hukum, HRD, pebisnis, dan juga para pencari pasangan hidup.

KITAB FIRASAT
ILMU MEMBACA SIFAT DAN KARAKTER
ORANG DARI BENTUK TUBUHNYA

Oleh : Imam Fakhruddin ar-Razi
Diterjemahkan dari : *Al-Firâsah: Dalîluka ilâ Ma'rifah Akhlâq an-Nâs wa Thabâi'ihim wa ka`annahum Kitâbun Maftûh*

Penerjemah : Fuad Syaifuddin Nur
Editor : Yodi Indrayadi
Proofreader : Agus Khudlori, Ratih & Diana F.
Desain Cover : Hendrik Ferdiansyah
Layouter : Tim Turos Pustaka

200 hal; 14x21 cm
ISBN 978-602-1583-17-3
ISBN 978-602-1583-64-7 (PDF)

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh penerbit Turos Pustaka

Cetakan 1, Januari 2015
Cetakan 2, Agustus 2015
Cetakan 3, Oktober 2017
Cetakan 4, April 2018

Jl. Moch Kahfi II Gg. Damai No. 119 (Area Setu Babakan)
Jagakarsa, Jakarta Selatan – 12640
Telp./Faks.: (021) 29127123 | Hp: 085100573324
www.turospustaka.com

DAFTAR ISI

1) sebelum halaman 5 ada 6 halaman = kurang 1
2) 10 tidak ada = kurang 1
3) 30 tidak ada = kurang 1
4) 36 tidak ada = kurang 1
5) 40 tidak ada = kurang 1
6) 99-103 ada 4 halaman = kurang 1
7) 153-157 ada 4 halaman = kurang 1
8) 194 tidak ada = kurang 1
9) 202 tidak ada = kurang 1

9 halaman tidak ada

PENGANTAR PEMERIKSA

FIRASAT BUKANLAH kemusyrikan. Hingga nanti, firasat akan tetap menjadi bagian dari prinsip "*Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*" (kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Demikianlah yang ditegaskan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam bukunya, *Madârij as-Sâlikîn* (Titian-titian Bagi Para Pencari Tuhan).

Sebab, firasat adalah cahaya yang Allah letakkan di dalam kalbu hamba-Nya agar dengan cahaya itu seorang hamba dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, yang palsu dan yang asli, serta yang jujur dan yang dusta.

Firasat semacam ini selalu berbanding lurus dengan kekuatan iman. Semakin kuat iman seseorang, semakin tajamlah firasatnya.

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, ada tiga manusia yang memiliki firasat sangat tajam.

Pertama, al-'Aziz yang dengan ketajaman firasatnya terhadap Yusuf berkata kepada istrinya, "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.*" (QS. Yusuf [12]: 21)

Kedua, putri Nabi Syu'aib as. yang berkata kepada ayahnya berdasarkan firasatnya terhadap Musa, "*Jadikanlah dia sebagai pekerja.*" (QS. al-Qasas [28]: 26)

Ketiga, Abu Bakar Shiddiq ra. yang memperlihatkan ketajaman firasatnya terhadap Umar ra. ketika menunjuknya sebagai khalifah pengganti dirinya.

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ud menambahkan: Juga istri Firaun ketika berkata, *"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak."* (QS. al-Qasas [28]: 9), kepada suaminya ketika melihat Musa as.

Adapun orang yang paling tajam firasatnya dari kalangan umat Muhammad adalah Abu Bakar Shiddiq, setelah itu baru Umar bin Khattab. Diriwayatkan bahwa setiap kali Abu Bakar berkata, "Sepertinya hal itu akan begini jadinya..." maka apa yang diucapkannya itu benar-benar terjadi.

Cukup banyak bukti yang memperlihatkan bahwa firasat Abu Bakar selalu sesuai dengan kehendak Allah, terutama dalam beberapa peristiwa besar yang masyhur di tengah-tengah umat ini.

Hal ini menegaskan bahwa firasat para sahabat Rasulullah merupakan firasat yang sangat bisa dipercaya. Sebab, firasat mereka termasuk jenis firasat yang bersumber dari kekuatan dan cahaya yang hanya dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Keduanya—kekuatan dan cahaya—inilah yang

membuat hati seorang sahabat senantiasa hidup dan bersinar sehingga firasatnya tidak pernah meleset. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar darinya?*" (QS. al-An'am [6]: 122)

Atas dasar itu, kita harus hati-hati (baca: benar-benar memperhatikan dan mempertimbangkan) dengan firasat seorang mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah.

Guru kita, Fakhrudin ar-Razi, dalam pembukaan bukunya yang tengah kita pelajari ini menegaskan bahwa jenis firasat yang dimiliki para sahabat itu tidak diperoleh melalui proses belajar (tidak bisa dipelajari, *ed).* Oleh karena itu, dalam buku ini ia hanya memusatkan pembahasannnya pada salah satu jenis firasat yang disebut dengan **"Firasat Khalqiyyah"**[1] (membaca karakter melalui bentuk anggota tubuh).

1 Dalam istilah keilmuan modern, ilmu ini disebut dengan Fisiognomi. Istilah ini singkatan dari dari dua kata, yaitu fisiologi dan anatomi, yang artinya ilmu membaca wajah dan sejumlah anggota fisik untuk mengetahui sifat, karakter dan kepribadian seseorang. Dalam

Firasat Khalqiyyah adalah ilmu yang disusun oleh para ahli kedokteran dan ilmuwan-ilmuwan dari cabang lain (semisal psikologi dan lain sebagainya, *ed*) untuk membaca atau meramal berbagai sifat (karakter) berdasarkan keadaan atau bentuk sejumlah anggota tubuh. Sebab, di antara keduanya—keadaan anggota tubuh dan watak—terdapat berbagai hubungan atau keterkaitan yang telah ditetapkan oleh kekuasaan (hikmah) Allah swt. Mereka kerap menjadikan "kondisi lahiriah" sebagai indikasi dari "kondisi batiniah" karena mereka meyakini adanya hubungan erat antara keduanya, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh hikmah Allah.

Firasat khalqiyyah penting sekali untuk dipelajari mengingat kejahatan kian merebak dan kerusakan moral di daratan ataupun di lautan makin merajalela. Akan tetapi, tidak ada sarana-sarana ilmiah modern yang bisa mendeteksi semua itu dengan mudah. Oleh karena itu, penerapan (penggunaan) ilmu firasat ini menjadi sebuah kebutuhan, terutama untuk mengetahui baik

Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi fisiognomi adalah ilmu wajah (penggambaran kualitas watak dan sikap seseorang), lihat KBBI, edisi IV.

buruknya karakter atau watak manusia di sekitar kita.

Kecakapan seorang yang mempelajari ilmu firasat tergantung pada tiga hal; mata, telinga, dan hatinya. Namun, ketepatan firasatnya amat sangat ditentukan oleh kejernihan pikir, ketajaman hati, dan kecerdasan akalnya, di samping harus didukung oleh adanya tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang jelas pada diri orang yang dibaca sifat dan karakternya.

Namun demikian, semua itu juga bisa tergantung pada kondisi tertentu ketika kepribadian seseorang yang dibaca tidak sesuai dengan watak (tabiat) aslinya. Hal itu disebabkan dalam pergaulan dan interaksinya seseorang kadang kala juga meniru perilaku-perilaku orang yang bergaul dan berinteraksi dengannya.

Pada kondisi seperti ini, tanda-tanda yang terlihat tidak lagi berfungsi sebagai penyebab yang menentukan kesimpulan sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ada pasti akan bertolak belakang dengan tanda-tanda itu. Hal itu terjadi karena tidak terpenuhinya syarat yang diperlukan atau adanya faktor yang membuat kesimpulan itu ter-

halang. Hal-hal seperti ini harus kita perhatikan dan jangan mengambil sebuah kesimpulan tanpa mengamatinya dengan baik terlebih dahulu.

Sejak dahulu para ilmuwan memang sudah berbeda pendapat ketika menjawab pertanyaan, "Apakah tabiat asli bisa mengalahkan tabiat yang dibuat-buat?" Namun, semua jawaban yang muncul menunjukkan bahwa kajian tentang firasat ini tetap memiliki peranan penting karena ilmu ini memberikan manfaat yang besar kepada manusia.

Dr. Alexis Carrel, peraih Nobel di bidang fisiologi, dalam bukunya, *L'Homme, cet Inconnu* (*Man, The Unknown*), yang menjadi *best seller* dan banyak menarik perhatian manusia di pelbagai belahan dunia mengatakan, "Sesungguhnya pengetahuan kita tentang diri kita sebagian besar masih teramat dangkal." Dari bukunya ini, saya menjadi yakin bahwa zaman kita yang modern ini masih memberikan ruang begitu lebar kepada ar-Razi untuk berbicara secara mendalam kepada kita mengenai ilmu firasat.

Dalam buku tersebut Carrel menulis sebagai berikut.

"Bentuk-bentuk wajah itu mencerminkan berbagai hal yang paling dasar dari berbagai bentuk aktivitas perasaan tersembunyi. Jadi, dalam 'buku yang terbuka' ini manusia bukan hanya bisa membaca sifat-sifat tercela, sifat-sifat terpuji, kecerdasan dan kepandiran, perasaan-perasaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang sengaja disembunyikan oleh seorang individu, tetapi juga bisa membaca struktur tubuh orang tersebut."

Pada hakikatnya, bentuk tulang, lemak, kulit, dan rambut dipengaruhi oleh nutrisi yang larut melalui proses pembentukan plasma darah atau melalui aktivitas kelenjar-kelenjar dan alat-alat pencernaan. Kondisi inilah yang menyebabkan bentuk tubuh seseorang mencerminkan keadaan organ-organnya. Sebagaimana permukaan kulit bisa menggambarkan keadaan fungsi-fungsi kelenjar endokrin, lambung, dan sistem saraf.

Bentuk tubuh juga menentukan potensi penyakit yang akan diderita seseorang. Fakta di lapangan membuktikan bahwa terdapat perbedaan potensi penyakit yang menyerang organ tubuh dan otak antara satu kelompok individu dengan

bentuk tubuh tertentu dan kelompok individu dengan bentuk tubuh lainnya.

Contohnya adalah orang yang berbahu bidang dengan tubuh tinggi dan orang berbahu bidang tetapi bertubuh pendek. Keduanya memiliki perbedaan dari aspek fungsi tubuh. Orang-orang yang bertubuh tinggi, baik dari kalangan olahragawan maupun bukan, lebih rentan terhadap serangan tuberkulosis (TBC) dan gangguan jiwa dini (*anticipatory insanity*).

Sementara itu, orang-orang bertubuh pendek lebih rentan terserang gangguan jiwa periodik (*periodic insanity*), kencing manis (*diabetes melitus*), dan gangguan *punctum*. Itulah sebabnya, para tabib kuno selalu memberikan perhatian besar pada postur (keadaan) tubuh dan tabiat-tabiat (perangai) pasien ketika melakukan pemeriksaan (diagnosis) terhadap berbagai jenis penyakit. Hal itu terjadi karena wajah setiap orang bisa menjelaskan gambaran kondisi jasmani dan rohaninya.

Demikianlah, saya tidak menemukan sesuatu yang lebih layak untuk disampaikan dalam pengantar buku karya ar-Razi ini selain pernyataan Alexis Carrel yang telah memikat seluruh umat

manusia dengan bukunya yang masyhur "*Man, The Unknown*" (judul asli: *L'Homme, cet Inconnu*). Dalam pandangan saya, kesaksian dari seorang pakar di bidangnya ini sangat berarti dan dapat menjadi bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun—di zaman modern ini—dapat mengabaikan warisan khazanah keilmuan yang kita miliki. Sebab, para pendahulu kita memang telah meletakkan fondasi bagi generasi setelah mereka.

Perlu dicatat bahwasanya firasat mereka terbangun dari sebuah konsep "menjadikan keadaan-keadaan yang tampak sebagai pertanda keadaan-keadaan batiniah (yang tak terlihat)".

Yang termasuk dalam ilmu firasat ini adalah pengetahuan tentang cara melacak sebuah jejak, mengetahui sumber-sumber air yang tersembunyi di dalam tanah, hingga cara menyingkap dan menemukan ayah kandung seorang anak.

Tanpa bermaksud merendahkan pencapaian para pendahulu kita, sekarang ini ada ilmuwan yang dengan firasatnya mampu menentukan dengan akurat terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari. Bahkan, ada sebagian orang yang

dengan keahliannya mampu mengungkap pelaku kejahatan dan membuktikan kejahatan sang pelaku dengan bukti-bukti tak terbantahkan.

Ada pula ilmuwan yang melalui metodologi ilmiah mampu membedakan sidik jari atau sidik kaki setiap orang. Ada pula ilmuwan yang saat ini mampu memastikan nasab seorang anak dengan ibunya berdasarkan kesamaan susunan DNA antara si anak dan si ibu. Bahkan, saat ini—dengan firasat pula—seorang ilmuwan dapat mengetahui marah atau tidaknya seseorang.

Tradisi firasat yang diterapkan para ilmuwan di berbagai bidang kehidupan ini mendorong kami untuk melirik tradisi firasat yang masyhur dipraktikkan di kalangan bangsa Arab. Dengan begitu, kita dapat menelusuri akar sejarah munculnya ilmu firasat ini. Jadi, kita sampai pada keyakinan bahwa kemajuan dan peradaban adalah mata rantai yang berkesinambungan dan bahwa ilmu pengetahuan para pendahulu kita akan selamanya menjadi mercusuar yang memandu para pencari kebenaran.

Sopokles (Sophocles) mengatakan,

"Dunia ini penuh dengan hal yang menakjubkan. Namun, yang paling menakjubkan adalah manusia!"

Kami tambahkan,

"Keagungan Sang Khalik terlihat pada makhluk-Nya."

Makhluk yang beruntung karena mendapatkan pemuliaan dari Sang Khalik adalah manusia. Oleh karena itu, mari kita belajar berfirasat dari Imam ar-Razi melalui kitab *al-Firâsah* yang kami pilihkan untuk Anda dari khazanah *turats* kita ini.

Kairo, Dzulhijjah 1407/Agustus 1987

Mushthafa 'Asyur

SEKELUMIT TENTANG PENULIS

Saya (pemeriksa) tidak tahu yang mesti saya sampaikan untuk memperkenalkan penulis kitab *al-Firâsah* ini karena begitu banyaknya gelar yang ia miliki sepanjang sejarah.

Dia bergelar Sang Imam

Dia bergelar Fakhruddin[2]

Dia bergelar ar-Razi

2 Fakhruddin berasal dari dua kata, *fakhr* yang berarti kebanggaan dan *ad-din* yang berarti agama.

Dia bergelar *Syaikhul Islam*[3]

Demikian pula dengan julukan atau pangilan yang disematkan kepadanya.

Dia biasa dipanggil Abu Abdillah

Dia biasa dipanggil Abu al-Ma'ali

Dia biasa dipanggil Ibnu Khathib ar-Ray

Dia biasa dipanggil Ibnu Khathib

Di atas semua itu, dia seorang berbangsa Arab yang berasal dari suku Quraisy dari jalur keturunan Sayidina Abu Bakar Shiddiq.

Penulis kitab *al-A'lâm* (Kumpulan Biografi Para Tokoh) menjelaskan riwayat hidup ar-Razi dalam paparan berikut.

Fakhruddin ar-Razi (554—606 H/1150—1210 M) bernama asli Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at-Taimi al-Bakri. Dia seorang imam ahli tafsir; orang yang paling cemerlang pada masanya, baik itu di bidang logika (*al-ma'qul*), teks agama (*al-manqûl*), maupun ilmu-ilmu kuno. Dia bernasabkan suku Quraisy dan berasal dari Tabaristan, Iran. Dia lahir di kota Ray yang menjadi nisbah namanya. Ar-Razi biasa dipanggil dengan nama Ibnu al-Khathib ar-Ray. Dia melakukan perjalanan

3 *Syaikhul Islam* berasal dari dua kata pula: *syaikh* yang berarti 'tetua' atau 'guru', dan *al-Islam* yang berarti 'Islam.'

ke Khawarizm, Transoxiana, dan Khurasan sampai akhirnya wafat di Herat.[4] Masyarakat begitu antusias menerima kitab-kitab karyanya sejak ia masih hidup dan banyak mempelajarinya. Ar-Razi juga dikenal pandai berbahasa Persia.

Di antara kitab-kitab karyanya ialah sebagai berikut.

» *Mafâtîh al-Ghaib* (Kunci-kunci Alam Ghaib), terdiri atas delapan jilid dan berisi tafsir al-Quran.

» *Lawâmi' al-Bayânât fî Syarh Asmâ` Allâh Ta'âlâ wa ash-Shifât* (Rangkaian Penjelasan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah).

» *Muhasshal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta`akhkhirîn min al-'Ulamâ` wa al-Hukamâ` wa al-Mutakallimîn* (Hasil Pemikiran Para Ulama, Pemimpin Pemerintahan, dan Ahli Teologi Klasik dan Modern).

» *Al-Masâ`il al-Khamsûn fî Ushûl al-Kalâm* (Lima Puluh Masalah Dasar-dasar Teologi).

» *Al-Âyât al-Bayyinât* (Ayat-ayat Penjelas); dengan *syarh* Ibnu Abil Hadid yang tersimpan di Museum El Escorial[5] pada koleksi nomor 33.

---

4 Sebuah kota yang kini masuk wilayah Afghanistan, *penj.*

5 El Escorial adalah nama museum di Spanyol yang terletak sekitar 45 km sebelah utara Madrid.

» *'Ishmatu al-Anbia`* (Kemaksuman Para Nabi).
» *Al-I'râb*. Tersimpan di Perpustakaan Chester Betty pada koleksi nomor 3374.
» *Asrâr at-Tanzîl* (Rahasia-rahasia Penurunan Wahyu); membahas ilmu tauhid.
» *Mabahits al-Masyriqiyyah fi 'ilm al-Ilahiyyat wa ath-Thabi'iyyat* (Kajian-kajian Timur Tengah dalam Ilmu Fisika dan Metafisika).
» *Anmudzaj al-'Ulûm* (Prototipe Berbagai Ilmu).
» *Asâs at-Taqdîs* (Dasar-dasar Penyucian terhadap Sang Pencipta).
» *Risâlah fî at-Tauhîd* (Risalah Ilmu Tauhid).
» *Al-Mathâlib al-'Âliyah* (Masalah-masalah Pokok); membahas ilmu kalam.
» *Al-Mahshûl fî 'Ilm al-Ushûl* (Intisari Ilmu Tauhid).
» *Nihâyah al-Îjâz fî Dirâyah al-I'jâz*; membahas ilmu *balaghah*.
» *As-Sirr al-Makhtûm fî Mukhâthabah an-Nujûm* (Rahasia Tersembunyi di Balik Perkataan Para Ahli Nujum).
» *Al-Arba'ûn fî Ushûl ad-Dîn* (Empat Puluh Masalah Pokok-pokok Agama).

» *Nihâyah al-'Uqûl fî Dirâyah al-Ushûl*; membahas *ushuluddin*.
» *Al-Qadhâ` wa al-Qadar.*
» *Al-Khalq wa al-Ba'ts* (Proses Penciptaan dan Pembangkitan).
» Buku yang sedang kita pelajari ini.
» *Al-Bayân wa al-Burhân fi al-Radd 'ala Ahl az-Zaygh wa al-Tughyan* (Keterangan dan Bukti untuk Membantah Orang-orang yang Ingkar).
» *Tahdzîb ad-Dalâ`il* (Metode Penyeleksian Dalil-dalil).
» *Al-Mulakhkhaṣ fī al-Ḥikmah wa al-Manṭiq* (Ringkasan Ilmu Filsafat dan Logika).
» *An-Nafs wa ar-Ruh wa Sharh Quwahuma* (*Book on the Soul and the Spirit and their Faculties*).
» *An-Nubuwwât* (Tentang Tanda-tanda Kenabian).
» *Kitâb al-Handasah* (Ilmu Arsitektur).
» *Syarh Qism al-Ilâhiyyât min al-Isyârât li Ibn Sînâ* (Penjelasan Bab Ketuhanan dari Buku *'Isyarat'* Karya Ibnu Sina).
» *Lubâb al-Isyârât* (Substansi Simbol-simbol).
» *Syarh Saqth az-Zind li-l-Ma'ri.*
» *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'i* (Biografi Imam Syafii).

» *Syarh Asmâ` Allâh al-Husnâ* (Penjelasan Asma Allah).
» *Ta'jîz al-Falâsifah* (Kelemahan Para Filsuf).
» Dan lain-lain.

Ar-Razi juga memiliki banyak syair dalam Bahasa Arab dan Persia karena dia memang sangat menguasai kedua bahasa ini.[6]

Berkenaan dengan kata "ar-Razi", berikut ini penjelasannya: kata "ar-Razi" adalah bentuk nisbah kepada kota Ray (atau Rey) yang menjadi tempat kelahirannya pada tahun 554 H. Sampai sekarang, reruntuhan peninggalan kota kuno ini masih dapat ditemukan di dekat kota Teheran yang

6 *Thabaqât al-Athibbâ`* 2:23. *al-Wafayât* 1:474. *Mafâtih as-Sa'âdah* 1:445-451. *al-I'lâm* karya Ibnu Qadhi Syuhbah. *Dzail ar-Raudhatain* 68. *Ibnul Wardi* 2:127. *Adâb al-Lughah* 3:94. *Lisân al-Mizân* 4:426. *Mukhtashar Taarikh ad-Duwal* 418; di dalamnya tertulis, "Fakhrurrazi biasa berkendara didampingi para pengawal bersenjata. Ia memiliki banyak sahaya dan sangat dihormati oleh para sultan Khawarizimsyah." *Al-Jâmi' al-Mukhtashar* 306. *Al-Fihris at-Tamhidi* 170. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 13:55. *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* 5:33. *Ath-Thabaqât al-Wusthâ*. *Mu'jam al-Mathbû'ât* 915. *At-Tîmûriyyah* 3:106. *Al-Katbakhânah* 2:263. *Tadzkirah an-Nawâdir* 68. *Al-Wâfî* 4:248. Adapun berkenaan dengan pilihan saya untuk mencantumkan kitab *as-Sirr al-Maktûm* dalam daftar karya ar-Razi, padahal telah dinyatakan bahwa kitab ini adalah karya Ali bin Ahmad al-Hazali; para ulama berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya di antara mereka berdua yang menulis kitab ini, sebagaimana yang termaktub *dalam Kasyf azh-Zhunûn*, dan di situ dijelaskan bahwa kemungkinan besar kitab ini adalah karya ar-Razi.

menjadi ibu kota Iran, sebagaimana dijelaskan dalam *Mu'jam al-Buldân*.

Dari Ray, ar-Razi berpindah ke Khurasan dan Bukhara; kemudian, berpindah lagi ke Irak dan Syam.

Ar-Razi lebih sering tinggal dan mengajar di Khawarizm. Kemudian, ia menetap di Herat yang saat ini termasuk wilayah Afghanistan. Ar-Razi wafat pada tahun 606 H.

Berkenaan dengan ar-Razi, Ibnu Khalikan menuturkan, "Dia orang terhebat di masanya. Dia mengungguli semua ulama yang hidup sezaman dengannya dalam ilmu kalam dan logika. Dia memiliki banyak karya tulis yang sangat bermanfaat di berbagai bidang ilmu."

Sungguh ar-Razi adalah sosok pribadi yang multitalenta, memiliki berbagai kelebihan, menguasai begitu banyak ilmu, dan sangat cerdas.

Oleh karena itu, dengan bangga saya ketengahkan di hadapan Anda salah satu karya ar-Razi yang berjudul *al-Firâsah*. Mari kita telaah karya ini agar dapat mengetahui kandungan isinya dengan baik.

FIRASAT

Imam ar-Razi menjelaskan ilmu firasat kepada kita dalam tiga pembahasan berikut.

Pembahasan Pertama

Pada bab ini ar-Razi akan menjelaskan tentang firasat dan *mizaj* (kepribadian/personalitas). Kemudian, dia menjelaskan tentang keutamaan ilmu ini (firasat) menurut al-Quran, sunah, dan akal.

Ar-Razi juga memaparkan tentang pembagian ilmu ini dan menyebutkan bahwa firasat yang didasarkan pada pengamatan atas kondisi lahiriah tubuh manusia merupakan jenis firasat yang bisa dipelajari dan diajarkan. Kemudian, dia menegaskan bahwa firasat jenis ini tidak akan bertentangan dengan firasat jenis lain.

Ar-Razi juga memaparkan beberapa persoalan yang harus diketahui di dalam ilmu ini, termasuk macam-macam metode pengambilan kesimpulan dengan menekankan pada pembahasan tentang teknik *al-qiyâfah* (penelusuran) dan teknik-teknik lain yang dapat digunakan untuk mengenali watak manusia, lengkap dengan penjelasan mengenai rambu-rambu yang harus diperhatikan ketika menggunakan teknik-teknik tersebut.

Pembahasan Kedua

Pada bab ini, ar-Razi memaparkan tanda-tanda kepribadian yang sempurna untuk mengetahui yang *i'tidal* (proporsional) dan yang tidak proporsional (*ikhtilal*).

Pembahasan Ketiga

Pada pembahasan ketiga, ar-Razi menjelaskan tentang bagian-bagian tubuh tertentu yang dapat menunjukkan kondisi kejiwaan seseorang. Ar-Razi memaparkan semua itu dalam tujuh belas pasal (bagian) sampai bagian akhir dari kitab karyanya ini.

Keistimewaan Kitab ini

Kitab *al-Firâsah* karya ar-Razi ini lebih istimewa dibanding kitab-kitab lain yang membahas ilmu firasat. Dalam kitab ini, ar-Razi berupaya untuk tetap mengedepankan kebenaran di setiap kata yang ia tulis. Selain itu, dia juga sangat memahami kemampuan rasional pembacanya. Seakan-akan ar-Razi memberikan kepada kita kunci setiap kepribadian agar kita mudah mengenali dan berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan manusia yang penuh kamuflase, seperti yang digambarkan seorang penyair di bawah ini:

Kulihat manusia penipu semua
Sebagai pelaku tipu daya
Mereka makan bersama serigala
Namun berjalan di sebelah penggembala

Bahkan, ketika membaca kitab karya ar-Razi ini, Anda akan merasakan seolah-olah sedang membaca buku psikologi paling modern.

Semua itu ditulis oleh ar-Razi dalam bingkai prinsip Islam yang benar, jauh dari persoalan remeh-temeh yang tidak ada hubungannya dengan firasat.

Inilah yang mendorong saya untuk menempatkan kitab karya ar-Razi ini pada posisi yang selayaknya. Saya persembahkan kitab ini untuk menyembuhkan rasa dahaga banyak orang akan buku-buku yang memahami akal para pembacanya, namun dengan tetap menjaga kemurnian prinsip-prinsip agama kita yang lurus.

Di bidang ilmu kejiwaan, ar-Razi bisa dianggap sebagai seorang pakar setelah Aristoteles. Ar-Razi telah menyampaikan kepada kita rangkuman dari karya-karya Aristoteles yang berkaitan dengan

manusia dan etika dengan beberapa tambahan yang sangat penting.

Selain ar-Razi, sebenarnya banyak juga orang yang menulis buku tentang firasat. Di antaranya adalah Muhammad bin Shufi yang menulis kitab *as-Siyâsah fî 'Ilm al-Firâsah* (Aturan-aturan dalam Ilmu Firasat). Namun sangat disayangkan, dalam kitab tersebut sang penulis malah mencampuradukkan antara firasat dengan ilmu nujum dan astrologi.

Terakhir, dalam kitab *Madârij as-Sâlikîn* (Titian-titian Bagi Para Pencari Tuhan), Imam Ibnul Qayyim menempatkan firasat sebagai salah satu bagian dari prinsip "*Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*" (kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Itu artinya, firasat memang memiliki tempat tersendiri di tengah-tengah umat Islam, bahkan di tengah-tengah seluruh umat manusia.

PEDOMAN PEMERIKSAAN

DALAM MELAKUKAN pemeriksaan (*tahqiq*) terhadap kitab *al-Firâsah* karya ar-Razi, saya menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan perujukan penelusuran hadis-hadis yang tercantum dalam kitab ini kepada sumber aslinya;

2. Mencantumkan nomor dan nama surah dari ayat-ayat al-Quran yang terdapat dalam kitab ini;
3. Memperbaiki beberapa kesalahan tulisan yang ada di dalam manuskrip asli;
4. Membantu pembaca dalam memahami buku ini dengan cara:
    a. Menjelaskan kata dan kalimat yang memerlukan tambahan keterangan;
    b. Mengaitkan kitab *al-Firâsah* dengan berbagai paham modern dan beberapa disiplin ilmu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti etika, politik, dan sosiologi, di samping—tentu saja—psikologi;
    c. Membuat judul yang menonjolkan poin-poin penting dari kitab ini;
    d. Membuat lampiran istilah-istilah yang digunakan oleh ar-Razi di dalam kitab *al-Firâsah*.

Manuskrip Kitab *al-Firâsah*

Manuskrip kitab yang saya *tahqiq* ini terdiri atas 55 halaman, yang ditulis menggunakan khat

naskh yang indah dan jelas. Setiap halaman terdiri atas sekitar 19 baris.

Manuskrip ini terdapat di perpustakaan *Dâr al-Kutub al-Mishriyyah,* Kairo, Mesir dengan nomor 12. Selain itu, terdapat pula salinannya dalam bentuk mikrofilm dengan nomor 2460.

MUKADIMAH

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih
Maha Penyayang

SEGALA PUJI bagi Dzat yang berhak mendapat pujian atas esensi Dzat-Nya serta layak menerima syukur atas ketuhanan-Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad yang telah menerima tugas kerasulan dari-Nya secara khusus.

Inilah risalah yang membahas sekelumit ilmu firasat. Kepada Allah sematalah kami memohon taufik.

PEMBAHASAN PERTAMA

Berisi tentang kaidah-kaidah umum dalam ilmu firasat. Pembahasan pertama ini terdiri atas beberapa pasal.

- *Pertama*, tentang firasat dan *mizaj* (kondisi jasmani dan rohani).
- *Kedua*, tentang keutamaan ilmu firasat.
- *Ketiga*, tentang pembagian ilmu firasat.
- *Keempat*, tentang metode penarikan kesimpulan dalam ilmu firasat.
- *Kelima*, tentang pengertian ilmu firasat dan ilmu-ilmu lain yang mendukung serta selaras dengannya.
- *Keenam*, tentang teknik-teknik untuk mengetahui watak dan kepribadian seseorang.
- *Ketujuh*, tentang rambu-rambu yang harus diperhatikan ketika menggunakan teknik-teknik ilmu firasat.

Pasal Pertama

Firasat dan Kepribadian

FIRASAT[7] ADALAH antusias atas keadaan-keadaan batiniah (yang tak terlihat) berdasarkan pada pertanda-pertanda lahiriah (yang kasat mata). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mizaj[8] (kepribadian) bisa berupa jiwa, bisa juga berupa sarana jiwa dalam berbagai aktivitasnya

---

7 Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dinyatakan, firasat adalah keterampilan mengetahui berbagai hal batiniah dari berbagai hal melalui penampakan lahiriahnya. Dalam hadis disebutkan, *"Takutlah kalian pada firasatnya orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah."*

8 *Mizaj* ialah kesiapan jasmaniah dan pola pikir tertentu. Orang-orang kuno memercayai bahwa kepribadian itu tumbuh dari salah satu unsur yang paling dominan dari empat unsur, yaitu darah (*blood*), empedu kuning (*yellow bile*), empedu hitam (*black bile*), dan lendir (*phlegm*). Dari sinilah mereka mengelompokkan kepribadian manusia menjadi empat jenis, yaitu, sanguine, koleris, melankolis, dan flegmatis.

Para psikolog modern sepakat dengan para ilmuwan kuno bahwa berbagai kepribadian itu dipengaruhi oleh berbagai faktor jasmaniah

(*aktivitas mental*). Namun, apa pun wujud dari kepribadian tersebut, berbagai bentuk fisik yang terlihat ataupun perilaku batiniah yang tak terlihat senantiasa dipengaruhi oleh jenis kepribadiannya. Bila konsepsi ini benar, analisis atas keadaan-keadaan batiniah (yang tak terlihat) berdasarkan pertanda-pertanda lahiriah (yang terlihat atau kasat mata) tadi sudah sejalan dengan konsep sebab akibat (kausalitas) yang menegaskan bahwa terjadinya suatu keadaan akan menyebabkan timbulnya keadaan yang lain. Jadi, tak diragukan bahwa teori atau konsep ini valid.

(*fisiologis*). Namun, mereka berselisih pendapat soal jumlah dan nama-namanya. Mereka mengklasifikan kepribadian berdasarkan klasifikasi kelenjar-kelenjar buntu (*endokrin*), semisal kelenjar gondok (*tiroid*) dan kelenjar adrenalin (anak ginjal). Bahkan, mereka menjadikan faktor-faktor ini sebagai faktor-faktor dasar pembentuk kepribadian.

Pasal Kedua

Keutamaan Ilmu Firasat

Dalil-dalil tentang keutamaan ilmu firasat dapat kita temukan di dalam al-Quran, sunah, dan logika.

Dalil-dalil dari al-Quran, antara lain sebagai berikut.

1. Firman Allah, "*Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda (*al-mutawassimûn*).*" (QS. al-Hijr [15]: 75)
2. Firman Allah, "*...Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya...*" (QS. al-Baqarah [2]: 273)
3. Firman Allah, "*Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya...*" (QS. Muhammad [47]: 30)
4. Firman Allah, "*...Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud...*" (QS. al-Fath [48]: 29)

Dalil-dalil dari sunah, antara lain sabda Rasulullah saw., *"Jika memang di dalam umat ini ada sosok* muhaddats *(orang yang mendapat bisikan Tuhan), dia adalah Umar."*[9]

---

9 Al-Allamah al-Manawi dalam kitabnya yang berjudul *Faidh al-Qadir Syarh al-Jâmi' ash-Shaghir* ketika menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berbunyi, "Takutlah kalian kepada firasat orang mukmin karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah swt." menulis seperti ini, "Raghib (Abul Qasim ar-Raghib *rahmatullah 'alaih*) mengatakan bahwa firasat ialah menyimpulkan kepribadian dan kebaikan serta keburukan perilaku seseorang berdasarkan bentuk tubuhnya, warna kulitnya, dan jenis suaranya."

Firasat bisa juga dikatakan sebagai kecakapan intuitif untuk mengetahui perilaku dan keadaan seseorang. Allah swt. telah mengingatkan adanya intuisi ini dalam firman-Nya, *"Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda* (al-mutawassimûn)" (Q.S al-Hijr [15]: 75) dan Firman-Nya yang lain yang berbunyi, *"...Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya..."* (Q.S al-Baqarah [2]: 273).

Kata *firasat* berasal dari perkataan sehari-hari orang-orang Arab yang berbunyi, "*Farasa as-sabu'u asy-syâta*" (binatang buas itu telah menangkap seekor domba). Seekor kuda dalam bahasa Arab disebut dengan *al-faras* karena ia selalu berusaha menangkap (baca: menggapai) batas-batas perjalanan dengan cepat.

Jadi, yang dimaksud *firasat* adalah kecepatan menangkap (mengetahui) sesuatu. Kondisi seperti ini ada dua macam:

1) Dialami oleh seseorang begitu saja tanpa ia tahu asal mulanya. Termasuk dalam kategori ini adalah ilham dan juga wahyu. Jenis ini pula yang penerimanya disebut dengan "muhaddats" (orang yang dibisiki), sebagaimana terdapat dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi, "Jika memang di dalam umat ini ada sosok *muhaddats* (penerima bisikan Allah), dia adalah Umar." Ilham seperti ini bisa datang kepada seseorang saat ia terjaga ataupun dalam kondisi tidur.

   Ada hadis lain yang di dalamnya terkandung makna firasat, yaitu yang berbunyi, "Takutlah kalian kepada firasat orang mukmin karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah swt." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh*; dan Imam Tirmidzi. Al-Albani menyatakan hadis ini *dha'if*. Lihat: *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1821.

2) Dimiliki atau terjadi pada seseorang karena memiliki ilmu atau

Dalil berdasarkan akal, antara lain:

Pertama, manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, seorang individu tidak mungkin lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Namun di sisi lain, tidak semua manusia baik. Sementara itu, ilmu firasat dapat mengantarkan kita untuk mengetahui baik buruknya kepribadian manusia. Oleh karena itu, keberadaan ilmu firasat amatlah berguna dan bisa menjadi jalan tengah bagi situasi di atas.

Kedua, para pelatih binatang mampu mengetahui watak seekor binatang berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki binatang tersebut. Jika ini bisa diterapkan pada binatang, tentu bisa juga diterapkan pada manusia.

Ketiga, landasan ilmu firasat adalah ilmu alam (*al-'ilm ath-thabi'i*)[10] yang semua teorinya telah di-

---

kemampuan yang bisa dipelajari, yaitu ilmu tentang rahasia warna kulit, bentuk anggota tubuh, dan ilmu tentang berbagai macam kepribadian, perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan alamiah. Orang yang menguasai dan memahami ilmu-ilmu itu dengan baik akan memiliki firasat yang kuat. Sudah banyak buku yang membahas ilmu firasat ini. Barang siapa mempelajari buku-buku yang terjamin validitasnya, pasti akan mendapatkan bukti kebenaran ilmu yang terkandung dalam buku-buku itu.

10 *Al-'Ilm ath-thabi'i* atau ilmu alam atau fisika adalah ilmu yang mempelajari kondisi fisik berbagai benda dan daya yang dimilikinya. Ada empat kondisi fisik (*ath-thabâ'i' al-arba'ah*) yang dikenal oleh para ilmuwan kuno, yaitu panas, dingin, lembap, dan kering.

uji melalui eksperimen. Dalam hal ini, ilmu firasat tidak berbeda dengan ilmu kedokteran. Oleh sebab itu, setiap kritik yang ditujukan kepada ilmu firasat sama dengan ditujukan kepada ilmu kedokteran.[11]

Abu al-Qasim ar-Raghib menyatakan,

Kata *firasat* diambil dari perkataan sehari-hari orang-orang Arab yang berbunyi, "*Farasa as-sabu'u asy-syâta*" (binatang buas itu telah menangkap seekor domba dengan cepat). Jadi, yang dimaksud dengan firasat adalah kecepatan menangkap (mengetahui) berbagai hal dengan cara-cara tertentu.

Pasal Ketiga

Pembagian Ilmu Firasat

Ilmu firasat ada dua macam:

Pertama, firasat yang tiba-tiba muncul di dalam hati bahwa keadaan dan perilaku seseorang

11 Ar-Razi memang dikenal sebagai ilmuwan cemerlang yang memiliki visi tajam di dunia kedokteran berikut riset di dalamnya.

ini begini dan begitu tanpa adanya petunjuk fisik dan tanda-tanda yang bisa diraba atau disentuh.

Ihwal seperti itu terjadi disebabkan adanya realitas bahwa substansi setiap jiwa manusia itu berbeda-beda, sesuai dengan esensi dirinya. Ada jiwa yang bisa mencapai dan menerima cahaya ilahi, serta jauh dari segala keterkaitan ragawi. Namun, ada pula jiwa yang tidak seperti itu.

Perlu dicatat, sebagaimana ada jiwa yang bisa melihat hal-hal gaib pada saat tidur, ada pula jiwa yang tersinari cahaya ilahi dan suci yang bisa melihat hal-hal gaib dalam kondisi terjaga. Sekalipun demikian, jiwa-jiwa seperti ini juga berbeda-beda tingkatannya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Kekuatan atau kemampuan firasat seperti inilah yang tidak akan kami bahas di dalam kitab ini.[12]

---

12 Profesor Aqqad menjelaskan firasat yang dimiliki Umar ra. ini dalam berbagai kajiannya sebagai berikut, "Umar memiliki ketajaman firasat yang luar biasa, jarang dimiliki orang dan sangat akurat. Sampai-sampai ada yang mengatakan, 'Barang siapa tak memercayai dugaan Umar, sama halnya orang itu tak memercayai pandangan matanya.'"

Kemudian, Aqqad menerangkan, "Firasat semacam ini dan sejenisnya merupakan salah satu bentuk bisikan gaib dan penyingkapan berbagai rahasia dengan kekuatan mata hati. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemampuan seperti ini menjadi salah satu pertanda utama kejeniusan seseorang."

Kemudian, Aqqad bertanya-tanya, "Siapakah orang jenius yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi padamu, seolah-olah ia

Jenis yang **kedua** dari firasat adalah ilmu mengetahui perilaku-perilaku yang tidak terlihat berdasarkan tanda-tanda (keadaan-keadaan) yang tampak.[13] Ilmu ini pokok-pokoknya bersifat pasti dan cabang-cabangnya bersifat spekulatif.

Ketika seorang sufi ditanya tentang perbedaan antara dua macam[14] ilmu firasat ini, ia menjawab begini, "Dugaan dihasilkan oleh kegamangan hati dalam membaca tanda-tanda yang ada. Sementara itu, firasat dihasilkan oleh adanya perwujudan cahaya Sang Maha Penguasa Langit dan Bumi. Barang siapa pada dirinya terdapat cahaya *ruh*

---

benar-benar sudah melihat dan mendengarnya?"

Setelah itu Aqqad menjelaskan,

"Yang harus kita perhatikan terkait dengan firasat dan sejenisnya dalam pembicaraan tentang Umar ra. ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang menyerupai firasat dalam pengertian yang kita maklumkan tadi, yaitu:

1. Kebiasaan meramal nasib baik.
2. Kebiasaan mempertimbangkan arti mimpi.
3. Kebiasaan melihat atau merasakan dari jarak jauh atau yang sering disebut dengan istilah telepati oleh para psikolog modern.

Semua kebiasaan tersebut banyak ditemukan dalam kisah kehidupan Umar ra. dari sejak zaman Jahiliah sampai ia masuk Islam hingga wafat.

13 Pokok-pokok ilmu ini disandarkan pada ilmu alam (ilmu fisika) dan pernyataan-pernyataan yang sudah diuji melalui berbagai percobaan.

14 Yang dimaksud dengan dua macam firasat adalah 1) firasat yang tiba-tiba muncul di dalam hati bahwa keadaan dan perilaku *orang* ini begini dan begitu tanpa adanya petunjuk fisik dan tanda-tanda yang bisa diraba atau disentuh. 2) Firasat sebagai ilmu mengetahui perilaku-perilaku yang tidak terlihat berdasarkan tanda-tanda (keadaan-keadaan) yang tampak.

ilahi yang kuat, yakni *ruh* yang disebutkan dalam surah al-Hijr ayat 29, *"Dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya..."*, firasat pada orang tersebut akan kuat.

Perlu Anda ketahui bahwa Ptolemeus pada awal bukunya yang berjudul *Centiloquium*[15] mengatakan, "Ilmu nujum (ramalan berdasarkan bintang) itu darimu dan darinya."

Para ilmuwan menjelaskan petuah Ptolemeus di atas sebagai berikut, kaum bijak bestari terkadang memutuskan sesuatu berdasarkan kejernihan jiwa mereka yang mampu melihat alam *malakut* (kerajaan Allah yang Mahaluas). Inilah yang dimaksud dengan *darimu*. Namun, tak jarang pula, keputusan mereka didasarkan pada petunjuk *bintang-bintang* di langit. Inilah yang dimaksud dengan *darinya*.

Demikian pula halnya dengan para pemilik kemampuan berfirasat, terkadang mereka memutuskan sesuatu hanya bersandarkan pada kekuatan jiwa mereka yang suci, seperti para nabi dan wali-wali besar.[16] Terkadang pula, keputusan mereka

15 Meski kata *centiloquium* berarti 'seratus petuah', namun para ilmuwan Arab menyebutnya '*Kitab ats-Tsamrah*' sehingga di Barat sendiri buku ini selalu diberi judul *The Book of Fruits, penj.*

16 *Waliyullah* ialah orang-orang yang dicintai Allah dan beriman kepada-

diambil berdasarkan kondisi lahiriah yang terindra. Inilah jenis ilmu firasat yang bisa diajarkan dan dipelajari.

Pasal Keempat

Metode Penarikan Kesimpulan dalam Ilmu Firasat

Perlu Anda ketahui bahwa mengambil kesimpulan atas sesuatu bisa didasarkan pada:

Nya serta senantiasa menyadari keberadaan-Nya, baik di saat sendirian maupun di tengah keramaian.

Seorang mukmin dapat menjadi *waliyullah* atau kekasih-Nya dengan melaksanakan berbagai ibadah yang Allah wajibkan kepadanya, kemudian ia perkaya dengan ibadah-ibadah sunah. Hal ini disampaikan dalam hadis qudsi yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra. yang di dalamnya disebutkan, "...jika Aku mencintainya, aku menjadi pendengaran yang dipakainya untuk mendengar, menjadi penglihatan yang dipakainya untuk melihat..."

Maksudnya, Allah akan membuat orang yang bersangkutan mendapat manfaat dari berbagai ilmu, hikmah, nasihat baik, dan berbagai pengalaman yang berguna bagi orang-orang cerdas dan penerima anugerah-Nya.

Adapun yang dimaksud "penglihatan yang dipakainya untuk melihat" ialah Allah menjadikan orang tersebut dapat melihat berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi dengan cahaya-Nya sehingga membuat orang itu kian kuat keimanan dan keyakinannya, mampu melihat sesuatu yang akan terjadi, dan bahkan melihat berbagai akibat yang muncul dari sesuatu itu berkat cahaya Allah yang dia gunakan untuk melihat.

sebab (kausa);

akibat (efek);

atau pada akibat dari sebab.

Yang terakhir inilah yang disebut dengan istilah, "Mengambil kesimpulan atas satu akibat dengan akibat lainnya ketika keduanya adalah akibat dari sebab yang sama."

Jadi, seperti itu pula teori-teori yang digunakan untuk membaca watak seseorang. Kadang, membaca watak dapat berdasarkan sebab yang membuat watak itu terbentuk, yaitu postur (bentuk) fisik. Dapat juga berdasarkan akibat dan pengaruh dari watak tersebut, yaitu tindakan-tindakan yang sering dilakukan oleh seseorang atau berdasarkan berbagai keadaan yang dipengaruhi oleh watak naluriah seseorang sebagai manusia.

Mengambil Kesimpulan dari Sebab

Perlu Anda ketahui bahwa membaca kepribadian tidak bisa dilakukan sebelum membaca

keadaan-keadaan yang membentuk kepribadian tersebut.

Selain itu, tubuh manusia merupakan sesuatu yang diciptakan. Sementara, segala sesuatu yang diciptakan harus memiliki empat sebab, yaitu kausa materialis (bahan), kausa formalis (bentuk), kausa efisien (karya), dan kausa finalis (tujuan).[17]

---

17 Hukum kausalitas yang digunakan ar-Razi di sini berasal dari mazhab Aristotelian yang menyebutkan bahwa kausa (sebab) terdiri atas empat macam: *material cause, formal cause, efficient cause,* dan *final cause, penj.*

Dalam filsafat diketahui bahwa segala sesuatu (entitas) yang *diadakan* atau *ada* pasti memiliki sebab (kausa). Sementara dalam filsafat, *sebab* ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

- Kausa bahan/material; yaitu segala sesuatu yang mengadakan sesuatu dengan kekuatan.
- Kausa karya/efisien; yaitu segala sesuatu yang sesuatu itu ada karenanya.
- Kausa tujuan/finalis; yaitu segala sesuatu yang menjadi tujuan adanya sesuatu.
- Kausa bentuk/formal; yaitu segala sesuatu yang mengadakan sesuatu dengan tindakan.
- Kausa kurang; yaitu semua kausa, selain keempat kausa di atas.

Dalam *al-Mu'jam al-Falsafi* disebutkan sebagai berikut.

Aristoteles menyatakan bahwa kausa terdiri atas empat macam:

(1) Kausa karya/efisien; contoh: tukang kayu yang membuat kursi.
(2) Kausa bahan/material; contoh: kayu atau besi yang dipakai si tukang kayu sebagai bahan baku pembuatan kursi.
(3) Kausa bentuk/formal; contoh: bentuk kursi yang dibuat si tukang kayu.
(4) Kausa tujuan/finalis; contoh: aktivitas duduk yang menjadi tujuan si tukang kayu membuat kursi.

Teori ini secara gemilang digunakan pada Abad Pertengahan. Dari sinilah kemudian muncul istilah *Kausa Pertama* (*Prima Causa*) dan *Kausa dari Semua Kausa* yang ditujukan untuk Allah swt.

Bagi ilmuwan modern, kausa dibatasi hanya sebatas kausa karya/efisien yang kemudian disebut *sebab* (atau kausa). Kausa inilah yang kemudian melahirkan akibat, baik secara logis maupun secara faktual. Itulah sebabnya, berbagai *pendahuluan* yang benar akan mengha-

Materi yang paling mudah dipahami dari tubuh manusia adalah anggota tubuh dan roh. Sedangkan yang paling sulit adalah empat cairan tubuh (empedu hitam, empedu kuning, lendir, dan darah) dan yang lebih sulit lagi adalah elemen-elemen tubuh.

Adapun bentuk yang terlihat dari tubuh manusia adalah postur-postur anggota tubuh dan kemampuan-kemampuannya. Kausa tujuan tubuh manusia adalah aneka tindakan yang didorong oleh kemampuan-kemampuan tadi.

Sementara itu, yang dimaksud dengan karya di sini adalah sesuatu yang apabila kadarnya seimbang, yang dihasilkan adalah keadaan sehat. Namun, jika tidak seimbang, yang dihasilkan adalah keadaan sakit. Sesuatu inilah yang oleh para tabib disebut "Enam Sebab Alamiah" (*al-asbâb as-sittah ath-thabî'iyyah*), yaitu (1) kondisi udara, (2) pola makan dan minum, (3) pola tidur dan jaga, (4) pola gerak dan diam, (5) pola bebas atau tertawan, (6) pola kejiwaan.

silkan hasil yang benar pula; sebagaimana berbagai fenomena alam menjadi sebab bagi lahirnya berbagai fenomena lainnya. Pengertian inilah yang dominan dipakai saat ini.

Itulah empat kausa (sebab) yang membentuk tubuh manusia. Seorang pemilik ilmu firasat harus mengetahui watak-watak yang dipengaruhi oleh elemen-elemen tubuh, empat cairan tubuh dan postur-postur anggota tubuh. Dia juga harus mengetahui watak-watak yang dipengaruhi setiap jenis makanan.

Dia juga harus mengetahui watak apa saja yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, rupa, warna kulit, dan adat kebiasaan. Jika ia telah berhasil menguasai pengetahuan tentang itu Semua—termasuk pengetahuan tentang ciri-ciri keempat cairan tubuh dan postur-postur tubuh—ia sudah bisa menjadikan tanda-tanda tersebut untuk memb[illegible] seseorang.

Mengambil Kesimpulan dari Akibat

Menyimpulkan watak seseorang berdasarkan sikap dan perilaku yang diperlihatkannya merupakan sesuatu yang juga tidak dapat diabaikan dalam ilmu ini. Hasil yang ingin diraih dari ilmu

ini tidak lai[illegible] atas kondisi batiniah melalui pengamatan terhadap kondisi lahiriah.

Mengambil Kesimpulan dari Akibatnya Sebab

Dua "akibat" yang dihasilkan dari satu "sebab" yang sama memiliki nilai sama. Dengan demikian, nilai salah satu dari dua akibat tersebut bisa diketahui ketika kita mengetahui nilai akibat yang kedua. Inilah ilmu firasat yang sedang kita bicarakan, yaitu menarik kesimpulan atas kondisi batiniah dengan mengamati kondisi lahiriah. Kondisi lahiriah yang kita amati tersebut ada enam, yaitu warna, usia, jenis kelamin, rupa, bentuk, dan hal lain yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

* * *

Pasal Kelima

Perbedaan Ilmu Firasat dengan Ilmu-ilmu Serupa

Perlu Anda ketahui, ada beberapa ilmu yang hampir serupa dengan ilmu firasat, di antaranya:

1. Khurafat dan Takhayul

Khurafat dan Takhayul adalah sekumpulan kepercayaan tentang hal-hal yang tidak didasarkan pada fakta-fakta ilmiah, melainkan hanya pada pengalaman-pengalaman yang dituturkan oleh orang-orang terdahulu. Contohnya ialah bentuk dan posisi tahi lalat yang ada di tubuh manusia, kedutan pada mata, dan tanda-tanda tertentu yang ada di tubuh kuda. Orang-orang Arab memberinya istilah-istilah khusus, lalu menjadikannya sebagai penentu keberuntungan dan kesialan.

Tanda-tanda yang terdapat pada tubuh kuda tersebut sebenarnya terdapat pula pada tubuh binatang lain. Namun, orang Arab hanya memperhatikan tanda-tanda yang ada di tubuh kuda.

Karena bagi mereka, kuda adalah binatang paling mulia setelah manusia. Kuda merupakan binatang yang cerdas, banyak manfaatnya, memiliki bentuk tubuh yang indah, dan mudah dilatih.

Terkadang, sebagian orang Arab membandingkan tanda-tanda yang ada pada tubuh kuda tersebut dengan tahi lalat yang ada pada tubuh manusia.

2. Ilmu Membaca Garis Tangan

Ilmu ini mengamati bentuk persimpangan, kejelasan guratan, panjang dan pendek, serta tebal dan tipisnya garis-garis yang terdapat pada telapak tangan atau telapak kaki. Para ahli firasat juga menggunakan ilmu garis tangan untuk menggali informasi. Mereka menjadikannya sebagai premis awal. Dengan ini, mereka terkadang bisa menyimpulkan panjang pendeknya umur, bahagia sengsaranya hidup, dan kaya miskinnya seseorang. Ilmu semacam ini banyak dipraktikkan di Arab dan India.[18]

18 Tentu saja ilmu Firasat semacam ini bertentangan dengan ayat Allah yang berbunyi, "*Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.*" (QS. Luqman [31]: 34)

Al-A'sya pernah bersyair untuk menantang orang-orang yang mengancamnya:

Lihatlah telapak tanganku dan perhatikan asrâr-*nya (guratannya)*
Apakah jika kau mengancamku aku akan celaka?!

3. Ramalan Bahu Domba

Ilmu lain yang mirip dengan ilmu firasat adalah "ramalan bahu domba atau kambing".

Jika bagian bahu domba atau kambing diterawang dengan sinar matahari, akan tampak garis-garis unik atau pola tertentu yang kemudian digunakan oleh seorang peramal untuk meramalkan berbagai peristiwa besar, seperti terjadinya perang, datangnya musim tanam, dan bencana kekeringan. Namun, ilmu ini jarang sekali digunakan untuk meramal seseorang.[19]

4. *Qiyâfah* (Teknik Identifikasi)[20]

Teknik identifikasi ini ada dua macam, yaitu *Qiyafah al-Atsar* (identifikasi jejak kaki) dan

19 Ilmu seperti ini pun termasuk kategori "*rajm bi-l-ghaib*" yang dilarang syariat.

20 *Qiyâfah* berasal dari kata *qâfa* yang berarti jejak (bekas) seseorang yang dapat diikuti. Orang yang mahir mengikuti jejak (atau bekas)

Qiyafah al-Basyar (identifikasi kulit dan ciri-ciri anggota tubuh).

Qiyafah al-Atsar (Identifikasi Jejak Kaki)

Yang dimaksud dengan teknik identifikasi jejak di sini adalah ungkapan tentang proses penyelidikan jejak telapak kaki, alas kaki dan sandal yang membekas pada permukaan jalan. Jalan yang dimaksud adalah jalan berdebu yang memungkinkan kaki yang menginjaknya meninggalkan bekas. Seorang peneliti jejak dengan kemampuannya ini bisa mengetahui jejak seseorang dan menemukan orang-orang yang hilang.[21] Perangkat utama teknik ini adalah kekuatan pandangan mata (*al-quwwah al-bâshirah*) dan ketajaman daya imajinasinya (*al-quwwah al-khayâliyyah al-hâfizhah*).

---

disebut *al-qâ`if*. Akan tetapi, kata *qâ`if* juga digunakan untuk menyebut orang yang mampu mengetahui nasab seorang bayi menggunakan firasatnya atau dengan melihat anggota tubuh tertentu dari bayi yang bersangkutan. Bentuk jamak dari kata ini adalah *qâfah*.

21 *Wijdân adh-dhawâl*: penggunaan jejak kaki untuk mengetahui kafilah yang tersesat di tengah gurun pasir. Tujuannya untuk menemukan seseorang atau binatang. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dinyatakan pada tema "*adh-dhâlah*": segala yang tersesat atau hilang, baik berbentuk benda indrawi maupun entitas nonfisik, atau jenis binatang tertentu. Contohnya kalimat yang berbunyi "*al-hikmah dhâlah al-mù min*" (Hikmah adalah barang hilangnya orang mukmin). Jamak dari kata ini adalah *dhawâl*.

Qiyafah al-Basyar **(Identifikasi Kulit)**

Yang dimaksud dengan teknik identifikasi kulit ialah teknik menggunakan kulit sebagai petunjuk untuk mengetahui seseorang. Dinamakan identifkasi kulit karena pelaku identifikasi ini akan mengamati (mengidentifikasi) permukaan kulit seseorang dan keadaan anggota-anggota tubuh, terutama kaki. Teknik identifikasi kulit ini biasanya digunakan untuk mengetahui garis nasab (keturunan) seseorang.

Penelitian di bidang kedokteran membuktikan bahwa terdapat beberapa kemiripan antara anak dan kedua orang tuanya. Kemiripan tersebut kadang terjadi pada tampilan fisik yang mudah sekali diketahui oleh semua orang. Namun, terkadang kemiripan itu tidak begitu jelas dan hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki kelebihan pada kekuatan penglihatan dan daya imajinatifnya.

Ilmu ini hanya ada di Arab dan hanya dikuasai beberapa suku tertentu, seperti Bani Mudlij.[22] Perlu dicatat bahwasanya ilmu ini mengandalkan kesempurnaan indra lahiriah dan

22 Termasuk suku Kinanah.

batiniah seseorang yang tidak bisa diperoleh atau diupayakan melalui proses belajar atau latihan. Bahkan, banyak orang menyebut ilmu ini merupakan ilmu warisan turun-temurun di kalangan suku Arab tertentu. Terkait dengan manfaat ilmu ini, tidak sedikit ahli fikih yang membolehkan penggunaan atau pemanfaatannya untuk mengidentifikasi dan menelusuri nasab seseorang.

Perlu Anda ketahui bahwa—seperti yang sudah saya katakan—ilmu ini mengandalkan kesempurnaan kekuatan penglihatan dan ingatan. Itulah sebabnya, siapa pun yang memiliki kekuatan penglihatan dan ingatan yang sempurna biasanya memiliki kemampuan mengetahui arah jalan, sekalipun di kegelapan malam dan berada di tengah-tengah hamparan padang pasir atau samudra. Orang Arab biasa menyebut seorang pemandu yang mahir menemukan jalan dan berhasil sampai ke tujuan dengan istilah *kharb*.[23]

Para ahli bahasa menyatakan bahwa istilah *kharb* merupakan penyederhanaan dari kata *kharb al-ibrah*, yang artinya 'lubang jarum'. Maksudnya,

---

23 *Kharb* berarti lubang jarum atau mata.

si pemandu dengan ketajaman indra dan imajinasinya mampu melihat lubang jarum di tengah situasi sulit.

Selain mengandalkan kekuatan indra lahiriah dan batiniahnya, ahli ilmu ini juga terkadang menggunakan petunjuk dari benda-benda langit dan benda-benda yang ada di bumi.

Pertama, menjadikan benda-benda langit sebagai patokan, yaitu dengan mengamati titik zenit dan azimuth[24] serta bentuk-bentuk bulan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, "*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.*" (QS. al-An'am [6]: 97)[25]

---

24 Zenit adalah titik di angkasa yang berada persis di atas pengamat. Adapun Azimuth adalah sudut yang diukur secara mendatar terhadap utara dan terhadap posisi dari suatu tujuan dari antena (atau penunjuk lainnya). Utara dicatat pada 0,0 derajat, sedangkan selatan diatur pada 180 derajat.

25 Maksud ayat ini, Allah-lah yang telah menciptakan bintang-bintang untuk menjadi pedoman kalian di tengah gelapnya malam, baik di darat maupun di laut. Pada semua itu terdapat penjelasan atas sebagian pengaruhnya terhadap alam semesta.

Demikianlah kemudian ilmu pengetahuan terus mencari pengaruh bintang-bintang terhadap manusia untuk menggali berbagai sisi dari ayat Allah.

Akan tetapi, orang-orang yang berupaya untuk menyingkap tirai kegaiban melalui bintang-bintang tentulah salah karena mereka melanggar ajaran Islam. Imam Ali Ridha menyatakan, "Wahai manusia, janganlah kalian mempelajari bintang-bintang (ilmu nujum), kecuali hanya yang kalian pakai sebagai petunjuk di darat dan di laut karena itu menuntun kepada perdukunan. Seorang ahli nujum sama seperti dukun, dukun sama seperti penyihir, penyihir sama dengan orang

Kedua, menjadikan benda-benda bumi sebagai patokan, yaitu dengan mengamati letak gunung atau mencium aroma tanah. Terkadang, orang-orang ahli dalam ilmu ini bisa mengetahui lokasi daerah tertentu dengan mencium aroma tanahnya karena setiap bagian permukaan bumi memiliki aroma khas yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang ahli dalam ilmu ini. Tentu saja, ilmu ini memiliki manfaat besar. Tanpa ilmu ini, akan ada banyak kafilah yang binasa dan banyak pasukan yang tersesat.

Ilmu ini merupakan ilmu yang unik. Tidak semua orang bisa menguasainya dengan mudah. Belum tentu orang yang pandai dan menguasai berbagai macam ilmu bisa mempelajari ilmu ini. Sebaliknya, orang yang bodoh, terkadang, begitu mudah menguasai ilmu ini. Bahkan tidak jarang pula keistimewaan ini justru dimiliki oleh unta dan kuda.

---

kafir, dan orang kafir pasti masuk neraka." (*Nahj al-Balâghah*).

Seperti yang Anda ketahui, larangan Islam berkenaan dengan masalah ini hanya dibatasi pada ilmu yang disebut ilmu nujum, yaitu ilmu yang disandarkan pada keyakinan bahwa bintang-bintang memiliki roh dan bahwa roh bintang-bintang itu memiliki kuasa atas alam dunia sehingga siapa pun yang mampu berhubungan dengan roh itu, ia akan dapat menyingkap hal-hal gaib serta pelbagai rahasia dunia, baik di masa kini maupun di masa depan.

Suatu ketika saya ikut bersama kafilah menuju Khuwarizm[26]. Di tengah perjalanan, kami tersesat. Sementara itu, tidak seorang pun dari kami mampu menunjukkan arah yang benar. Orang-orang lalu menuntun seekor unta tua ke depan dengan membiarkan tali kekang unta tersebut tergeletak di punggungnya. Kami lantas mengikuti langkah unta itu, ke mana pun ia pergi. Ia ke kanan, kami pun ke kanan. Ia ke kiri, kami pun ke kiri. Ia mendaki bukit, kami pun mendaki bukit. Ia menuruni bukit, kami pun demikian.

Setelah mengikuti unta itu kira-kira dua *farsakh*[27] jauhnya, kami pun mulai khawatir akan keselamatan kami. Namun kami terkejut, ternyata kami sudah sampai di sebuah jalan yang lurus; sebuah jalan yang sudah kami kenal. Kami pun takjub atas kepandaian binatang itu, bagaimana

---

26 Khuwarizm: Daerah di antara Khurasan dan Transoxiana; merupakan sebuah kota subur yang memiliki banyak sumber pangan dan buah-buahan. Mayoritas penduduknya adalah suku-suku Turkmaniyah. Dalam *Qâmûs al-Amkinah wa al-Biqâ'* dijelaskan bahwa daerah ini masuk ke wilayah Rusia sejak tahun 1870 sebagaimana halnya semua wilayah Turkistan yang lain. Saat ini daerah ini sudah banyak mengalami perubahan dan berganti nama menjadi Sirdaria.

27 *Farsakh*: ukuran jarak yang digunakan di masa lalu dan setara dengan tiga mil. Di masa lalu, satu mil sama dengan 4000 hasta. Inilah yang disebut *Mil Hasyimi*. Mil ada dua jenis, mil darat dan mil laut. Saat ini 1 mil darat sama dengan 1.609 meter, sementara 1 mil laut sama dengan 1.852 meter.

bisa ia menemukan jalan dengan benar seperti itu?

5. Ilmu Mencari Sumber Air

Di antara ilmu-ilmu lain yang serupa dengan ilmu firasat adalah ilmu mencari sumber air. Orang-orang ahli dalam ilmu ini menggunakannya untuk mencari dan menggali sumber-sumber air yang terdapat di bawah permukaan bumi. Ilmu ini sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan air di daerah permukiman dan pengairan lahan-lahan mati.

Ilmu ini sangat penting karena tidak setiap daerah dilewati aliran sungai. Ketika itu terjadi, diperlukan cara untuk mengeluarkan air dari dalam tanah. Seorang yang mendalami ilmu ini harus memiliki intuisi yang tajam dan imajinasi yang kuat. Landasan ilmu ini adalah mengenal karakter tanah dengan segala warna dan ciri khasnya, baik itu yang terdapat di dataran rendah maupun di kawasan pegunungan, baik itu di daerah hamparan pasir maupun daerah bebatuan.

6. Ilmu Prospeksi Tambang Mineral

Di antara ilmu-ilmu lain yang mirip dengan ilmu firasat adalah ilmu prospeksi tambang mineral. Tidak diragukan lagi bahwa tambang emas atau logam jenis lainnya terpendam di dalam tanah atau gunung. Untuk mengeluarkannya, diperlukan pengetahuan akan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan logam di dalam tanah atau gunung itu.

7. Ilmu Meramal Hujan

Ilmu lain yang serupa dengan ilmu firasat adalah ilmu yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab untuk meramal hujan, yakni dengan cara mengamati petir atau kondisi awan. Orang-orang Arab secara khusus mengembangkan ilmu ini karena mereka sangat memerlukan hujan.

Hal-hal yang mereka amati dalam meramal hujan adalah sebagai berikut.

Pertama, letak awal dan akhir terbentuknya awan.

Kedua, tebal atau tipisnya awan.

Ketiga, warna awan.

Keempat, arah dan kecepatan angin.

Kelima, kondisi petir.

Dengan mengamati itu semua, mereka dapat mengetahui waktu terjadinya hujan lebat[28] dan hujan rintik-rintik; petir yang menandakan turunnya hujan dan petir yang tidak menandakan turunnya hujan.

Dalam sebuah hadis *gharib* yang diriwayatkan dari Abu Ubaid, Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat tentang segumpalan awan yang lewat, "*Apa kalian lihat pangkal* (qawâ'id)

---

28 Dengan mengetahui waktu hujan lebat turun, tujuan orang Arab mengetahui ilmu ini telah tercapai karena orang Arab memang unggul dalam hal ini.

Akal naluriah orang Arab telah menuntun mereka untuk melahirkan berbagai macam pengetahuan utama yang mengandalkan penglihatan, ketajaman intuisi, tradisi, dan kebiasaan yang mereka bentuk melalui percobaan, kesaksian, atau pergaulan. Melalui ilmu falak dan letak bintang-bintang, waktu turunnya hujan, berbagai bentuk bintang, posisi terbit, tempat terbenam, warna dan bentuk bintang-bintang, orang Arab berhasil memiliki pengetahuan tentang masa subur, posisi suatu lokasi, angin, dan hujan. Selain itu, mereka dapat mengetahui jalan yang benar di tengah kegelapan, baik di darat maupun di laut. Itulah yang membuat mereka sangat menguasai ilmu ini dibandingkan ilmu-ilmu lainnya.

Ibnu Qutaibah pernah menyatakan dalam penjelasannya tentang perbedaan orang Arab dengan orang non-Arab, "Orang-orang Arab kuno adalah bangsa yang paling mengetahui bintang dengan segala tempat terbit dan jatuhnya." Mereka banyak mencari tahu kondisi udara dengan hujan dan bintang-bintang di saat bergerak pada posisinya, baik ketika terbit maupun ketika menghilang. Mereka berpendapat bahwa semua itu adalah penyebab datangnya hujan, angin, panas, dan dingin.

Mereka mengetahui datangnya hujan lewat warna awan. Mereka mengetahui arah embusan angin, lalu memberi nama pada semua itu.

Di manuskrip lain bagian ini berbunyi "*mâthir al-jûd*".

dan cabang-cabangnya (bawâsiq)*? Apakah berceruk ataukah tidak?"* Kemudian, beliau bertanya tentang petirnya, *"Apakah bersahut-sahutan* (jafawan) *ataukah sesekali saja* (wamîdhan), *ataukah membelah langit?"* Para sahabat menjawab, "Membelah langit." Rasulullah pun bersabda, *"Hujan akan mendatangi kalian."*[29]

Perlu Anda ketahui bahwa penduduk yang hidup di daerah tandus dan padang pasir sangat membutuhkan hujan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, penduduk kota biasanya tidak terlalu memerlukan hujan. Itulah sebabnya, orang-orang Arab Badui sangat mahir dalam ilmu yang satu ini melampaui pengetahuan penduduk

---

29 Abu Ubaid menyatakan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkannya ketika beliau bertanya tentang awan yang melintas dengan bersabda, *"Bagaimana kalian lihat pangkal* (al-qawâ'id) *dan cabang-cabangnya. Apakah berceruk ataukah tidak seperti itu?"* Kemudian, beliau bertanya tentang petir dengan bersabda, *"Apakah memancar banyak* (jafawan) *ataukah berkilat sebentar saja* (wamidhan), *ataukah membelah?"* Para sahabat menjawab, "Membelah." Rasulullah pun bersabda, *"Hujan akan mendatangi kalian."*

Abu Ubaid berkata, "*Al-qawâ'id* berarti pangkal awan yang muncul di ufuk langit. Saya kira itu mirip dengan fondasi rumah yang di atasnya didirikan dinding." Bentuk tunggal dari *al-qawâ'id* adalah *qâ'idah*. Allah swt. berfirman, *"Dan ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah..."* (QS. al-Baqarah [2]: 127).

Arti kata *al-bawâsiq* adalah cabang-cabang awan yang memanjang ke tengah langit dan ufuk yang lain. Itulah sebabnya segala sesuatu yang panjang dalam Bahasa Arab dapat disebut *bâsiq*. Allah swt. berfirman, *"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi* (bâsiqât) *yang mempunyai mayang yang bersusun-susun."* (QS. Qaf [50]: 10)

kota. Demikian pula halnya dengan orang-orang India dan Turki. Sayangnya, sebagian besar orang India memanfaatkan keahliannya dalam ilmu ini demi keuntungan pribadi. Mereka menipu masyarakat dengan mengaku mampu menangkal atau mengalihkan hujan.

Liciknya, mereka hanya mengklaim kemampuan itu ketika awan musim semi datang. Itulah muslihat mereka. Sebenarnya mereka sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mengatur langit. Mereka mengetahui bahwa awan musim semi terbentuk dari sejumlah gumpalan awan yang tersebar di angkasa. Dari kumpulan awan ini, selanjutnya turunlah salju, tetapi tidak bertahan lama. Salju itu cepat menghilang dan awan di langit pun berubah menjadi awan tipis.

Orang yang mengetahui perihal awan dengan baik, bisa memperkirakan tempat hujan akan turun. Dengan keahliannya, ia tentu bisa mengetahui bahwa awan ini, misalnya, tidak akan menurunkan hujan di suatu tempat tetapi di tempat lain. Namun, ada sebagian orang yang memiliki keahlian semacam itu, justru mengaku bahwa dirinya mampu mengusir awan atau menangkal

turunnya hujan, baik itu dengan bacaan tertentu yang ia rapalkan maupun dengan mengatakan bahwa itu adalah pertolongan Allah. Tentu saja, hal semacam itu akan menjadi penipuan dan fitnah besar bagi kaum *hasyawiyah*[30] dan orang-orang awam.

Sekian pembahasan tentang beberapa ilmu yang serupa dengan ilmu firasat.

* * *

Pasal Keenam

Teknik-teknik untuk Mengetahui Watak Seseorang

Ada enam cara untuk mengetahui watak—kepribadian—seseorang, yaitu:

30 *Hasywiyyah* atau *hasyawiyyah* adalah kelompok yang mengandalkan penampilan lahiriah.

Berdasarkan Bentuk dan Rupa Seseorang

Perlu Anda ketahui bahwa perilaku manusia terdiri dari dua jenis. *Pertama*, perilaku alamiah yang didorong oleh watak dan sifat aslinya. *Kedua*, perilaku yang dipengaruhi (*taklifiyyah*) yang terbentuk (didorong) oleh tuntutan akal dan syariat (ajaran).

Perilaku jenis kedua (*taklîfiyyah*) sama sekali tidak dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui kepribadian dan watak seseorang karena yang mendorongnya bukan watak aslinya, melainkan faktor lain.

Lain halnya dengan perilaku jenis pertama (*thabî'iyyah*), perilaku ini dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui watak seseorang. Karena ketika seseorang sedang dikuasai perasaan marah, akan terlihat darinya bentuk dan rupa tertentu. Ketika seseorang sedang menggauli istrinya, akan terlihat darinya bentuk dan rupa tertentu. Begitu pula ketika seseorang sedang dicekam perasaan takut, yang terlihat darinya adalah bentuk dan rupa tertentu pula. Demikian seterusnya.

Semua bentuk dan rupa tertentu tersebut berbeda satu sama lain. Bahkan, perbedaannya pun bisa dilihat dan dirasakan dengan jelas.

Setelah Anda mengetahui hal itu, kami tegaskan bahwa kondisi batin dan kondisi lahir tersebut merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Bahkan, setelah melalui penelitian secara mendalam,[31] akan kita ketahui bahwa bentuk dan rupa tertentu yang menunjukkan kemarahan hanya terjadi pada saat orang tersebut marah.

Atas dasar semua itu, dapat kita simpulkan bahwa seorang pemarah akan tampak pada wajahnya bentuk dan rupa tertentu yang terjadi pada orang yang sedang marah. Artinya, jika kita melihat bentuk dan rupa orang yang sedang marah pada wajah seseorang, dapat kita simpulkan bahwa watak dasar orang itu adalah pemarah. Logika seperti ini tentu benar adanya.

---

31 Yang dimaksud "analisis mendalam" di sini ialah meneliti semua aspek yang ada untuk mencapai satu konklusi yang lengkap.

Dalam psikologi, Dr. Mustafa Fahmi pernah menyatakan, "... metode langsung untuk mengetahui emosi tertentu dilakukan dengan memperhatikan berbagai penampilan lahiriah. Maksudnya, memperhatikan sederetan gerak yang dilakukan oleh tubuh. Gerakan itu mencakup berbagai perubahan dan emosi yang tampak serta kondisi yang terjadi pada tubuh..."

Pernyataan ini persis sesuai dengan yang telah lebih dulu disampaikan oleh ar-Razi.

Logika ini menegaskan kebenaran pernyataan yang berbunyi, "Seorang yang memiliki bentuk seperti orang yang marah, pasti dia adalah seorang pemarah," dan "Seorang yang memiliki bentuk seperti orang yang takut, pasti dia adalah seorang penakut."

Premis semacam ini tidak hanya dipakai dalam ilmu firasat, melainkan juga dalam ilmu kedokteran. Menurut para dokter, jika kita mendapati seseorang yang dalam kondisi alamiahnya memiliki tubuh mirip dengan tubuh orang yang terserang penyakit paru-paru, dia rentan terserang penyakit paru-paru; jika kita mendapati seseorang yang dalam kondisi alamiahnya memiliki tubuh mirip dengan tubuh orang yang terserang sakit kepala, dia rentan terserang sakit kepala; jika kita mendapati seseorang yang dalam kondisi alamiahnya memiliki tubuh mirip dengan orang yang mengidap penyakit melankolia (*melancholy*)[32],

32 *Malikhuliya* adalah bahasa Persia yang dalam bahasa Inggris disebut *melancholy*. Dalam Bahasa Arab, kata ini juga berakar dari kata Ma-la-kha yang bermakna lepas. Mereka biasanya mengatakan *fulanun mumtalakhul aqli* (orang itu lepas akalnya). Dalam konteks ini, melankolia adalah sejenis penyakit mental.

Mania merupakan suatu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan adanya alam perasaan yang meningkat, meluas atau keadaan emosional yang mudah tersinggung dan terangsang. Kondisi ini dapat diiringi dengan perilaku yang berlebihan berupa peningkatan kegiatan, banyak bicara, ide-ide yang meloncat, senda gurau, tertawa

hal ini merupakan indikasi bahwa dia rentan terserang penyakit tersebut; jika kita mendapati seseorang memiliki tubuh yang cepat gerakannya, tidak proporsional dan tidak stabil keadaannya, dia rentan terserang atau *qaraniths* (gangguan perasaan atau emosional)[33]; demikian seterusnya. Analogi semacam ini berlaku pada berbagai kondisi.

Berdasarkan Jenis Suara

Kita semua mengetahui bahwa ketika seseorang marah maka suaranya akan terdengar keras dan lantang. Sebaliknya, ketika seseorang takut, suaranya menjadi pelan dan lirih.

Penyebab semua itu adalah ketika seseorang marah, tubuhnya menjadi panas. Akibatnya,

---

berlebihan, penyimpangan seksual, *ed.*

33 *Qaraniths*, dalam buku berjudul *ath-Thibb al-'Arabiy* karya Edward Brown pada pembahasan mengenai ketidakakuratan penerjemahan berbagai literatur Arab ke dalam bahasa Latin, ia menyatakan, "Dalam terjemahan buku *al-Qânûn* karya Ibnu Sina yang dicetak di Vinisia tahun 1544, kami menemukan pada halaman 198 bab *Amrádh ar-Rà s wa al-'Aql* sebuah kalimat yang ketika kami rujuk kepada naskah berbahasa Arabnya di halaman 302 yang dicetak di Roma tahun 1594, sebuah penyakit yang disebut *qaraniths*, meski nama yang benar adalah yang tertulis dalam manuskrip lama, yaitu *faraniths*, yang artinya sakit gila."

rongga-rongga dan sekat-sekat yang terdapat pada sistem vokal manusia menjadi terbuka lebar. Kondisi itulah yang membuat suara terdengar tinggi dan lantang. Sebaliknya, di saat takut unsur panas akan tertahan sehingga unsur dingin akan menguasai tubuh dan menyebabkan terjadinya penyempitan di bagian rongga-rongga suara. Akibatnya, suara menjadi pelan dan lirih.

Jika kita kaitkan dengan kondisi kejiwaan, kita akan mendapati adanya hubungan yang erat antara suara manusia dan kondisi kejiwaan yang dialaminya. Artinya, suara yang dikeluarkan seseorang bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi kejiwaan yang sedang dirasakannya. Dengan demikian, kondisi kejiwaan seseorang bisa diketahui dengan cara mengamati suaranya. Penalaran semacam ini benar adanya.

Saya pernah mendengar bahwa para ahli hikmah asal India mengobati berbagai macam penyakit jasmani menggunakan musik. Mereka melakukan itu karena bisa mengenali karakter suara marah, dan mampu menciptakan musik dengan nada dan irama yang serupa dengan karakter suara tersebut. Lantas, berdasarkan prinsip “meng-

obati sesuatu dengan lawannya" (*ilâj adh-dhidd bi-dh-dhidd*),[34] mereka memperdengarkan musik tersebut kepada pasien yang tubuhnya dingin. Faktanya, itu terbukti bermanfaat.

Berdasarkan Kesamaan dengan Hewan dalam Bentuk Fisik Tertentu

Semua binatang tentu tidak memiliki akal yang dapat menuntun mereka melakukan perbuatan baik atau meninggalkan perbuatan buruk. Semua tindakan mereka terjadi sesuai dengan karakter, tabiat, dan sifat-sifat alamiah mereka. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tindakan setiap hewan itu menunjukkan wataknya. Kemudian, bila watak dan juga perilaku lahiriahnya (aneka tindakannya) tersebut sudah kita ketahui, akan menjadi jelas karakter atau kepribadian aslinya.

Ketika kita melihat seseorang mirip dengan binatang pada kondisi lahiriah tertentu, dengan menggunakan prinsip "apa yang terjadi pada yang

34 Ada ungkapan yang berbunyi, "Obatilah aku dengan yang dulu dianggap penyakit!"

pertama juga terjadi pada yang kedua dengan adanya sebab yang sama", kita dapat menyimpulkan adanya kesamaan watak orang itu dengan watak binatang yang diserupainya.

Sebagian orang yang tidak sependapat mengatakan,

Memang, ada sebagian kalangan yang berbeda pandangan soal ini. Menurut mereka, manusia tidak bisa disamakan dengan hewan dari semua segi apa pun. Bahkan, manusia dan hewan memiliki banyak perbedaan dalam sifat dan keadaan. Jadi, mengapa kita harus menjadikan adanya kesamaan antara keduanya dalam satu sifat tadi sebagai alasan untuk mengatakan adanya kesamaan watak keduanya? Bukankah lebih tepat bila kita menjadikan perbedaan keduanya dalam kebanyakan sifat dan kondisinya sebagai dasar untuk mengatakan adanya perbedaan keduanya dalam hal watak tersebut?

Pertanyaan tersebut bisa dijawab dari dua sisi. *Pertama*, mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu yang menyerupainya merupakan sebuah asumsi yang diterima banyak kalangan. Atas dasar asumsi inilah munculnya pernyataan, "kesamaan jenis

merupakan sebab penggabungan." Oleh karena itu, ketika ada sebuah gambar berada di antara dua gambar yang berbeda, lalu kesamaan antara gambar itu dengan salah satu dari kedua gambar tadi lebih banyak dari kesamaan dengan gambar yang satunya lagi maka naluri alamiah manusia akan cenderung menggabungkan gambar itu dengan gambar lain yang lebih banyak memiliki kesamaan dengannya.

Bila Anda sudah memahami hal itu, bisa kita katakan bahwa asumsi tadi akan menggerakkan akal (nalar) kita untuk menerimanya sebagai kesimpulan sementara (hipotesis). Setelah itu, kita baru mengujinya dengan penelitian yang mendalam dan sejumlah percobaan. Kemudian, apabila hipotesis itu sesuai dengan hasil penelitian dan percobaan, saat itulah kita bisa mengandalkannya dan menetapkannya sebagai kesimpulan yang akurat.

Alhasil, dalam kasus ini kita tidak hanya mengandalkan perangkat *qiyas* (analogi) atau eksperimen (percobaan), tetapi juga mengandalkan keduanya secara bersamaan.

Artinya, kita tidak sepenuhnya mengandalkan asosiasi atau eksperimen semata, tetapi kita gunakan keduanya secara bersamaan.

Kedua, ketika kita mendapati kemiripan antara seseorang dengan seekor binatang pada kondisi lahiriah tertentu, dalam hal ini kita juga harus mengamati kondisi lahiriah itu pada semua binatang. Jika kita temukan bahwa semua binatang yang memiliki kondisi lahiriah sama memperlihatkan watak yang juga sama, bisa disimpulkan bahwa watak ini kemungkinan besar juga ditemukan pada orang yang serupa dengan binatang tersebut. Sebaliknya, jika tidak semua binatang memperlihatkan watak yang sama, kemungkinan besar watak tersebut tidak ditemukan pada orang tadi.

Dengan demikian, kita pun sampai pada keyakinan yang kuat bahwa watak tertentu memiliki keterkaitan dengan bentuk lahiriah tertentu yang terdapat pada binatang.

Contoh:

Ketika kita melihat bahwa semua binatang yang memiliki tubuh kuat dan dada bidang adalah bina-

tang pemberani, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tubuh kuat dan dada bidang dengan keberanian. Oleh karena itu, ketika kita melihat seorang manusia memiliki tubuh kuat dan dada bidang, kita pun bisa menyimpulkan bahwa orang itu diduga kuat adalah seorang pemberani.

Berdasarkan Kesamaan Ciri-ciri Rasial

Tidak diragukan lagi bahwa manusia terdiri atas berbagai macam ras. Setidaknya, ada empat ras besar, yaitu Persia, Romawi, India, dan Turki. Setiap ras memiliki bentuk fisik dan watakter-tentu yang berbeda satu sama lain. Ketika kita melihat seseorang memiliki bentuk fisik sesuai ras tertentu, kita akan bisa menyimpulkan bahwa ia memiliki watak yang juga sesuai dengan ras tersebut.

Contoh:

Orang Arab timur memiliki tubuh yang tinggi, memiliki hati yang kuat, dan pemberani. Orang

Arab barat memiliki tubuh kecil dan hati yang lemah. Ketika Anda melihat seorang Arab yang berasal dari timur, namun memiliki bentuk tubuh seperti orang Arab barat, Anda bisa menyimpulkan bahwa orang ini memiliki watak orang Arab barat.

Teknik Kelima

Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Perlu Anda ketahui bahwa semua binatang—termasuk manusia—yang berjenis kelamin jantan selalu lebih sempurna dan lebih kuat kepribadiannya daripada binatang berjenis kelamin betina. Hal itu terjadi karena kepribadian jantan (laki-laki) dihasilkan dari unsur panas dan kering, sedangkan kepribadian betina dihasilkan dari unsur dingin dan basah.

Perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi perbedaan kondisi fisik dan kejiwaan antara jantan dan betina.

Pada ranah jasmaniah, pengaruh itu muncul pada hal-hal sebagai berikut.

1. Jantan lebih keras tubuhnya dan lebih padat, betina lebih lembek.
2. Jantan lebih berotot, betina lebih berdaging.
3. Betina, pada semua binatang, memiliki kepala yang lebih kecil daripada jantan, lebih halus wajahnya, lebih kecil lehernya, lebih sempit dadanya, dan lebih lunak persendiannya.

Bagian pangkal paha dan daerah sekitarnya pada jenis kelamin betina, terdapat lebih banyak daging daripada jenis kelamin jantan. Betis betina lebih gemuk daripada betis jantan. Kaki betina lebih indah daripada kaki jantan. Payudara betina jauh lebih besar daripada payudara jantan. Jari-jari betina lebih lentik daripada jari-jari jantan. Hal ini disebabkan daging yang ada pada betina lebih lembap daripada yang ada pada jantan.

Pada ranah kejiwaan, pengaruh itu muncul pada hal-hal berikut.

1. Jantan lebih besar syahwatnya, lebih banyak makannya, gerakannya, dan lebih banyak ereksinya.

2. Jantan lebih mampu melindungi, lebih pemberani, lebih kuat menghadapi bahaya, dan lebih mudah marah.
3. Jantan lebih kuat dalam aktivitas mental daripada betina. Yang dimaksud aktivitas mental adalah kemampuan mengingat, memahami, berpikir, dan memberikan gagasan.
4. Betina selalu lebih pendiam daripada jantan; lebih kuat jiwanya; lebih lemah staminanya; dan lebih mudah tunduk kepada orang lain.
5. Betina lebih sedikit marah daripada jantan dan tidak suka membalas dendam. Hanya saja, betina lebih hebat tipu dayanya dan lebih sedikit rasa malunya daripada jantan. Itulah yang menunjukkan lemahnya kepribadian betina.
6. Jantan lebih penyantun dan sopan daripada betina.

Ketika premis ini sudah diketahui, kita dapat menyatakan bahwa seorang ahli ilmu firasat harus selalu mengamati watak apa saja yang biasa dimiliki wanita yang berpenampilan fisik seperti

pria dan watak apa saja yang dimiliki pria yang berpenampilian fisik seperti wanita.

Ketika kita melihat pada diri seorang laki-laki penampilan wajah dan gerak anggota tubuhnya seperti wanita, watak dan kepribadian lelaki tersebut akan dipengaruhi oleh penampilannya yang menyerupai wanita tersebut. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan Sebagian Watak yang Sudah Diketahui

Ketika kita sudah mengetahui sebagian watak tertentu menggunakan cara-cara yang telah disebutkan di atas, dengan diketahuinya sebagian watak tersebut kita dapat mengetahui watak-wataknya yang lain.

Contoh:

Ketika kita mengetahui bahwa seseorang memiliki sifat cepat marah di segala kondisi, kita pun tahu bahwa dia adalah orang yang tidak dapat ber-

pikir dengan baik di segala kondisi. Kesimpulan itu dapat diambil karena daya marah (*quwwah al-ghadhab*) menunjukkan panasnya suhu otak; dan panas tersebut akan menghalangi pikiran untuk berjalan dengan baik.

Begitu pula ketika kita menjumpai orang yang tidak punya malu, ketahuilah bahwa ia sama dengan seorang pencuri yang hina dina. Sifat pencurinya ini karena tiadanya rasa malu berbuat kejahatan. Adapun kehinaannya adalah karena ketidakpunyaan rasa malunya itu dibatasi.

Berkenaan dengan masalah ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah* pernah berkata, "Barang siapa yang lunak bagian bawahnya, niscaya keras bagian atasnya. Siapa yang suka memancarkan air di antara dua pahanya, rasa malu akan hilang dari kedua matanya."

Perbuatan yang disebutkan Ali di atas merupakan perbuatan yang sangat buruk. Seseorang yang senang melakukan perbuatan tersebut pasti akan senang melakukan perbuatan buruk lain.

* * *

Pasal Ketujuh

Rambu-rambu yang Harus Diperhatikan ketika Menggunakan Cara-cara di Atas

Ada tiga hal yang harus kita perhatikan ketika menerapkan teknik-teknik yang disebutkan di atas, yaitu:

Pertama

Semua petunjuk yang digunakan pada keenam cara tadi bukan merupakan pertanda-pertanda mutlak dan pasti, tetapi hanya sekadar petunjuk yang menghasilkan dugaan lemah.

Artinya, bila petunjuk-petunjuk yang cocok dengan suatu keadaan yang dicerminkannya semakin banyak, dugaan yang ada akan lebih mendekati kepastian. Oleh karena itu, para pengguna ilmu ini hendaknya tidak menggunakan satu atau dua petunjuk saja, tetapi harus mempertimbangkan semua sisi atau dasar yang dibahas tadi.

Kedua

Keakuratan semua cara tadi sangat ditentukan oleh pengetahuan terhadap bentuk-bentuk yang terlihat.

Perlu Anda ketahui, ada banyak perbedaan pada hal-hal indrawi. Terkadang, sesuatu yang dapat diindra tampak begitu jelas sehingga begitu mudah diketahui oleh orang yang memiliki indra yang sehat; tetapi terkadang sesuatu itu tampak samar dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki daya penglihatan tajam.

Namun demikian, orang yang memiliki daya penglihatan tajam pun, ketika ia tidak memiliki daya ingat yang kuat—sehingga tidak mampu mengingat dan membedakan abstraksi dari setiap hal yang diindranya—ia sama dengan mereka yang tidak memiliki daya penglihatan tajam. Kesimpulan yang diambilnya pun tentu lemah.[35]

35 Qazwaini menyatakan dalam bukunya yang berjudul *'Ajâ`ib al-Makhlûqât wa Gharâib al-Maujûdât* bahwa daya nalar (*al-Quwâ al-Mudrikah*) yang ada dalam diri manusia ada lima, yaitu:

- *al-Hiss al-Musytarak* (indra kolektif), yaitu sebuah daya yang terletak di bagian depan otak yang dapat menalar berbagai rupa indrawi lewat penglihatan tapi bukan mata.
- *al-Quwwah al-Mutakhayyilah* (daya imajinasi).
- *al-Wahm* (dugaan).
- *al-Hâfizhah* (memori).
- *al-Mufakkirah* (pikiran).

Jika orang yang memiliki daya penglihatan tajam tersebut juga memiliki daya pendengaran sempurna, ia akan mampu mengetahui perbedaan berbagai jenis suara, selain juga perbedaan berbagai bentuk benda.

Ketika seseorang memiliki daya penglihatan tajam, daya pendengaran sempurna, dan daya ingat kuat—sehingga mampu mengetahui dan membedakan berbagai macam hal yang bersifat indrawi berikut abstraksinya—berarti ia sudah sangat siap untuk menguasai ilmu firasat ini.

Jika orang tersebut juga mampu mengetahui, membedakan, dan menyesuaikan berbagai macam tanda lahiriah, baik yang ada pada binatang maupun yang ada pada manusia, sesuai wataknya masing-masing, lalu ia terus melatih dan mempraktikkan kemampuannya itu dalam kurun waktu lama, sudah dipastikan ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu firasat.

Dikisahkan, Aqlimun si ahli Hikmah adalah seorang pakar dalam ilmu ini. Di masanya, hidup seorang raja yang dikenal sangat pandai menjaga diri dari hal-hal tercela.

Suatu ketika sang raja memerintahkan seorang pelukis untuk melukis dirinya di atas kertas. Setelah jadi, lembaran lukisan itu dikirimkan kepada Aqlimun melalui seorang kurir. Kepada kurir itu sang raja menyampaikan agar jangan sampai Aqlimun tahu bahwa lukisan yang dikirimkan kepadanya itu adalah potret sang raja.

Singkat cerita, setelah lukisan itu sampai di tangan Aqlimun, si Ahli Hikmah itu pun mengamati lukisan tersebut dan berkata, "Orang ini sangat suka berzina." Mendengar itu, orang-orang pun terkejut dan menganggap Aqlimun sebagai orang yang bodoh.

Tidak lama berselang, kurir yang membawa lukisan itu pun kembali menghadap raja. Ia lalu menyampaikan pendapat Aqlimun kepada sang raja. Namun, tanpa diduga, setelah mendengar laporan kurirnya, ternyata sang raja melontarkan kekagumannya akan kecerdasan Aqlimun. Seketika itu juga sang raja menaiki kudanya dan langsung mendatangi Aqlimun. Setibanya di hadapan si Ahli Hikmah itu, raja mengagulkan Aqlimun dengan berkata, "Engkau benar! Aku memang seperti yang

kaukatakan. Hanya saja, aku pandai menutupi semua perbuatan mesum yang kulakukan itu."

Saya menyampaikan kisah di atas karena terkadang di antara mereka yang mempelajari ilmu ini ada yang kerap salah mengambil kesimpulan, meskipun ia sudah menerapkan seluruh kaidah yang ada di dalamnya. Lalu, ia mengira bahwa kesimpulannya yang salah itu disebabkan kesalahan dalam ilmu ini. Padahal, tidak demikian.

Untuk sampai pada kesimpulan yang benar, selain harus menerapkan seluruh kaidah dalam ilmu firasat, kita juga harus memperhatikan beberapa prinsip di bawah ini.

Pertama, astrologi darimu dan darinya.

Kedua, indra yang kuat.

Ketiga, latihan terus-menerus dipadukan dengan eksperimen yang banyak.

Ketika semua ini diperhatikan, praktik ilmu ini menjadi mudah. Demikianlah pula yang terjadi dalam ilmu ketabiban, ilmu nujum, dan ilmu-ilmu lainnya.

Ketiga

Jika terjadi kontradiksi antara satu petunjuk dengan petunjuk lain, yang harus dilakukan adalah memilih petunjuk terkuat (*tarjîh*) dengan ketentuan sebagai berikut.

Pertama, petunjuk yang muncul dari tempatnya lebih kuat daripada petunjuk yang muncul bukan dari tempatnya.

Contoh:

Jika muncul petunjuk dari wajah dan kedua mata seseorang bahwa ia adalah penakut, tetapi pada saat yang sama muncul pula petunjuk dari bagian dada dan kedua bahunya bahwa ia adalah seorang pemberani, petunjuk yang berasal dari bagian tubuh kedua lebih kuat daripada petunjuk yang muncul dari bagian tubuh pertama. Alasannya, karena sumber keberanian adalah jantung (*qalb*[36]) dan petunjuk yang muncul dari bagian tubuh yang dekat lebih utama daripada petunjuk yang muncul dari bagian tubuh yang jauh.

36 Sebenarnya *qalb* lebih tepat diartikan jantung; namun dalam Bahasa Indonesia kata ini lebih sering diartikan hati, *penj*.

Namun demikian, kita juga bisa menggabungkan dua petunjuk yang bertentangan tersebut jika itu memungkinkan.

Misalnya:

Kita mendapati pada diri seseorang petunjuk-petunjuk yang menunjukkan sifat pemberani dan pada saat yang sama terdapat juga petunjuk-petunjuk yang menunjukkan sifat penakut, tetapi petunjuk-petunjuk yang terakhir ini lemah, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut cukup pemberani. Ketentuan ini berlaku juga pada yang lain.

Kedua, jika ada dua petunjuk yang bertentangan dan keduanya seimbang, baik dalam kuantitas maupun kualitas, yang harus dilakukan adalah berhenti (*tawaqquf*) pada hasil itu. Jika salah satu petunjuk tersebut lebih kuat daripada petunjuk yang lain dari segi kuantitas, sementara petunjuk yang lain lebih kuat dari segi kualitas, yang harus dilakukan adalah berhenti (*tawaqquf*) pada hasil itu.

Namun, jika memungkinkan dilakukan *tarjih* (mengedepankan petunjuk yang lebih kuat), baik itu dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas, yang harus dilakukan adalah *tarjih*.

Ketiga, bagian yang terkuat dalam memberikan petunjuk tentang watak atau kepribadian adalah analisis yang didasarkan pada keadaan empat cairan dalam tubuh (*akhlaath*)[37], perangai-perangai (*mizaj*), dorongan-dorongan (*quwâ)*[38], bentuk atau postur tubuh, dan ciri-ciri berdasarkan jenis kelamin (*ajnâs*)[39]. Sebab, semua itu merupakan unsur-unsur substansial manusia. Adapun setelah unsur-unsur tersebut adalah petunjuk-petunjuk yang berasal dari kemiripan (*musyâbahah*) dan jenis-jenis makanan (*aghdziyah*) karena kedua hal ini merupakan faktor eksternal yang pasti ada.

---

37 Dalam ilmu ketabiban kuno, yang dimaksud dengan *akhlâth* adalah campuran dari empat *mizaj* manusia, yaitu empedu kuning (*yellow bile/shafrâ`*), empedu hitam (*black bile/saudâ`*), darah (*blood/dam*), dan mukus (*mucus/balgham*).

38 *Quwâ* (daya-daya) adalah jamak dari kata *quwwah* (daya) yang definisinya ialah sumber aktivitas, pertumbuhan, dan gerak. *Quwâ* terbagi menjadi tiga macam, yaitu daya alamiah (*thabi'iyyah*), daya hidup (*hayawiyyah*), dan daya akal (*aqliyyah*).

39 *Ajnâs* adalah jamak dari kata *jins* yang berarti asal atau macam (*nau'*). Di kalangan ahli logika kata ini didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan berbagai macam jenis yang beragam. *Jins* lebih umum dari *nau'*. Contohnya: hewan adalah *jins*, sementara manusia adalah *nau'*. Dalam biologi, istilah ini memiliki arti yang lebih khusus, yaitu jenis kelamin yang menunjuk pada pembagian jantan (lelaki) dan betina (perempuan).

Tambahan keterangan: dalam taksonomi biologi, semua makhluk hidup dibagi dalam klasifikasi pembagian yang berurut sebagai berikut, kerajaan (*kingdom*) - filum (*phylum*) - kelas (*classis*) - ordo-falimia - genus - spesies. Dari sini kita dapat menerjemahkan kata *jins* dalam Bahasa Arab menjadi jenis, atau jenis kelamin, atau genus, atau spesies. Dalam terjemahan ini penerjemah menerjemahkan kata *jins* dengan mengikuti konteks kalimat, *penj.*

Di bawahnya lagi adalah petunjuk-petunjuk yang berasal dari kemiripan yang muncul dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada manusia. Unsur terakhir adalah petunjuk-petujuk yang diambil dari kemiripan seseorang dengan binatang tertentu.

Keempat, tidak menutup kemungkinan bahwa petunjuk yang muncul merupakan petunjuk yang mencakup beberapa macam watak berbeda sekaligus (ekuivokasi).

Contoh:

Sifat tidak tahu malu dan sifat pemberani biasanya ditunjukkan dengan petunjuk yang sama. Jika ini terjadi, yang harus dilakukan adalah merujuk semua petunjuk yang muncul.[40]

40 Aqqad menjelaskan kejeniusan Abu Bakar Shiddiq ra. dan Umar bin Khattab ra. dalam pembahasannya tentang "Kunci Kepribadian" yang merujuk pada pendapat ilmuwan Italia Cesare Lombroso dan aliran pemikiran yang dibangun di atas pendapatnya. Para ilmuwan telah menyatakan, setelah melewati beberapa kali eksperimen dan komparasi, bahwa kejeniusan memiliki tanda-tanda yang melekat pada sebagian dari penampilan orang bersangkutan. Tanda-tanda itu bisa berupa berbagai tanda yang bersesuaian atau pun bertentangan, namun kesemuanya dalam segala kondisi dan penampakannya merupakan sebuah bentuk di antara berbagai perbedaan struktur kepribadian individu yang sekaligus menjadi penjelas atas pola umum yang dimiliki oleh semua individu yang memiliki kemiripan atau kesamaan. Itulah sebabnya, orang jenius bisa jadi memiliki tubuh tinggi menjulang atau memiliki tubuh yang sangat pendek. Seorang jenius juga mungkin seorang kidal atau

mungkin pula seorang yang mampu menggunakan kedua tangan sekaligus. Seorang jenius adalah seseorang yang menarik perhatian disebabkan kekayaan wawasan yang dimilikinya atau dengan wawasan yang sedikit, tetapi tidak umum bagi kebanyakan orang. Banyak di antara orang-orang jenius memiliki karakter perasaan yang meluap-luap, indra yang sensitif, dan responsif terhadap segala sesuatu secara unik. Seorang jenius mungkin sosok yang kuat, tetapi seorang jenius juga mungkin sosok yang sangat pendiam.

Kebanyakan sosok jenius memiliki kesukaan besar terhadap alam gaib dan hal-hal misterius, sebagaimana yang sering terlihat dalam kejernihan dan firasat; terkadang tampak dalam kemampuan memandang jauh ke depan; terkadang tampak dalam gairah keagamaan yang tinggi; dan terkadang juga tampak dalam intensitas kekhusyukan dalam menyembah Tuhan.

Demikian beberapa ciri khas orang jenius yang dirangkum oleh Prof. Aqqad berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Cesare Lombroso.

PEMBAHASAN KEDUA

Berisi penjelasan tentang kaidah-kaidah umum dalam ilmu firasat. Pembahasan kedua ini terdiri atas beberapa pasal, yakni:

- *Pertama*, tentang ciri-ciri kepribadian yang ideal.
- *Kedua*, tentang watak yang berhubungan dengan empat tahapan usia.
- *Ketiga*, tentang watak yang berhubungan dengan kondisi ekonomi.
- *Keempat*, tentang watak yang berhubungan dengan letak geografis.

Tanda-tanda Kepribadian Ideal

Pendahuluan

Perlu Anda ketahui bahwa kondisi anggota tubuh manusia ada yang panas dan ada yang dingin. Anggota-anggota tubuh yang panas pun, ada yang panasnya sedang dan ada yang panasnya berlebihan.

Panas yang sedang akan membuat anggota tubuh menjadi ideal. Sementara itu, panas yang berlebihan akan membuat anggota tubuh menjadi tidak seimbang.

Adapun anggota tubuh yang dingin; jika dingin yang muncul sedikit, hal itu akan menyebabkan anggota tubuh tersebut cacat; jika dingin yang muncul banyak, hal itu akan menyebabkan anggota tubuh mati.

Jika Anda telah memahami pendahuluan ini, saya akan menjelaskan ciri-ciri berbagai kepribadian untuk mengetahui kondisi yang ideal dan yang tidak ideal.

Ciri-ciri Kepribadian *Sanguinis* (Panas)

Ciri-ciri orang yang berkepribadian *sanguinis* adalah sebagai berikut.

- Dari segi *aktivitas mental (al-af'al an-nafsnâiyah):* cerdas, pintar, lancar berbicara, dan gesit.
- Dari segi *aktivitas naluriah (al-af'al al-hayawaniyyah)*: pemarah, pemberani, heroik, nekat, napas dan denyut nadinya kuat, serta bersuara lantang.
- Dari segi *kekuatan yang tergambar (al-quwwah al-mushawwarah)*: tubuhnya kuat, dadanya bidang, dan urat nadinya lebar.
- Dari segi *daya reproduksi (al-quwwah al-muwallidah)*: gairah seksualnya besar.

- Dari segi *daya tumbuh (al-quwwah an-nâmiyah)*: tubuhnya cepat besar.
- Dari segi *daya serap (al-quwwah al-ghâdziyah)*: pencernaannya baik, dagingnya banyak (berotot), berwarna merah, dan lemaknya sedikit.
- Dari segi *daya tahan (al-quwwah ad-dafi'ah)*: rambut dan bulunya banyak, terutama yang berwarna hitam.
- Dari segi *reaksi (al-infi'alat)*: jika disentuh tubuhnya terasa panas. Jika menyantap makanan atau obat yang panas, tubuhnya akan cepat memanas. Namun mudah dingin jika mengonsumsi zat-zat pendingin. Ketika banyak bergerak, kekuatannya akan cepat menurun karena gerakan akan membuat tubuhnya semakin panas. Dengan bertambahnya panas, kekuatan tubuh akan semakin berkurang.

Ciri-ciri Kepribadian Flegmatis (Dingin)

Ciri-ciri orang yang berkepribadian flegmatis adalah kebalikan dari cara-cara orang yang berkepribadian *sanguinis* tadi.

- Dari segi *aktivitas mental*: bodoh, berpikir lambat, lambat berpikir, susah bicara, dan gerakan tubuhnya lamban.
- Dari segi *aktivitas naluriah*: penakut, pengecut, napas dan denyut nadinya lemah, dan bersuara lirih.
- Dari segi *kekuatan yang tergambar*: tubuhnya lemah dan urat nadinya sempit.
- Dari segi *daya reproduksi*: gairah seksualnya lemah.
- Dari segi *daya tumbuh*: pertumbuhannya lambat.
- Dari segi *daya serap*: pencernaannya lemah, lemaknya banyak, dagingnya sedikit, dan berwarna putih atau agak kekuning-kuningan.
- Dari segi *daya tahan*: berambut sedikit, dan cenderung pirang.
- Dari segi *reaksi*: jika disentuh tubuhnya terasa dingin, serta mudah menjadi dingin oleh hawa, obat, dan makanan yang dingin.

Ciri-ciri Kepribadian Melankolis (Basah)

- Dari segi *aktivitas mental*: bodoh, mudah mengantuk, indranya tidak peka, mudah gemetar

di saat kerja berat, dan kelelahan setelah bersetubuh.

- Dari segi *aktivitas naluriah*: tidak tabah menghadapi tekanan dan frustasi ketika kelelahan.
- Dari segi *kekuatan yang tergambar*: otot tubuhnya kecil dan lemah, persendiannya rapuh, serta kulitnya tipis.
- Dari segi *daya serap*: banyak lemaknya, dagingnya lembek, dan cepat kehilangan berat badan.
- Dari segi *daya cerna (al-quwwah al-hâmidhah)*: tubuhnya kelebihan cairan lembap, seperti liur dan mukus, penceraannya buruk, dan kelopak matanya mudah bergetar.
- Dari segi *daya tahan*: berbulu badan sedikit.
- Dari segi *reaksi*: jika disentuh, tubuhnya terasa lembek. Ia akan merasa tenang setelah minum air dingin dan akan merasa resah jika mengonsumsi zat-zat lembap.

Ciri-ciri Kepribadian *Choleric* (Kering)

Tanda-tanda orang yang berkepribadian *choleric* (kering) adalah kebalikan dari tanda-tanda orang yang memiliki kepribadian lembap.

- Dari segi *aktivitas mental*: indranya peka, banyak terjaga di malam hari, tabah menghadapi tekanan, dan sabar mengerjakan hal-hal yang melelahkan.
- Dari segi *aktivitas naluriah*: mudah iri.
- Dari segi *kekuatan yang tergambar*: memiliki persendian dan otot yang kuat.
- Dari segi *daya reproduksi*: tidak gemar bersetubuh.
- Dari segi *daya serap*: berkulit kasar.
- Dari segi *daya cerna*: tidak memiliki banyak lendir.
- Dari segi *daya tahan*: bertubuh kering pada sebagian besar keadaan, memiliki rambut (bulu) yang lebih banyak daripada orang yang berkepribadian lembap, tetapi lebih sedikit daripada orang yang berkepribadian panas.
- Dari segi *reaksi*: keras jika disentuh, mudah kurus dan kering oleh zat-zat yang menyebabkan kering sehingga berguna baginya zat-zat yang bersifat lembap.

Ciri-ciri Kepribadian *Sanguinis-Choleric*

Ciri-ciri orang yang berkepribadian *sanguinis-choleric* adalah sebagai berikut.

- Dari segi *aktivitas mental*: cerdas dan pintar. Namun, daya ingatnya lebih kuat daripada daya pikirnya. Daya ingat akan menjadi sempurna dengan sifat kering. Sementara daya pikir, yakni kemampuan beralih dari satu abstraksi ke abstraksi lain, hanya dapat sempurna dengan kelembapan. Di samping itu, menurut saya, indranya juga peka dan daya geraknya mencapai puncak kesempurnaan.
- Dari segi *aktivitas kebinatangan*: pemberani, tegar, dan nekat yang diiringi dengan keteguhan hati serta memiliki denyut nadi dan napas yang kuat.
- Dari segi *daya bentuk*: dadanya bidang, memiliki nadi yang lebar, dengan persendian dan otot yang kuat.
- Dari segi *daya reproduksi*: memiliki gairah seks yang besar, tetapi memiliki sedikit air mani.
- Dari segi *daya serap*: tubuhnya kurus.
- Dari segi *daya cerna*: mudah mencerna makanan keras, tetapi buruk dalam mencerna makanan lembut.
- Dari segi *daya tahan*: jarang muntah sehingga tubuhnya tumbuh kuat. Rambut kepalanya

cepat tumbuh, lebat dan berwarna hitam, tetapi lambat laun kepalanya akan menjadi botak.

- Dari segi *warna kulit*: kulitnya berwarna coklat kuat.
- Dari segi *reaksi*: jika disentuh terasa panas dan keras. Nyaman dengan zat-zat yang bersifat dingin dan lembap, tetapi mudah merasa nyeri oleh zat yang panas dan kering.

Ciri-ciri Kepribadian *Sanguinis*-Melankolis

Ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian *sanguinis*-melankolis (panas-lembap) adalah sebagai berikut.

- Dari segi *aktivitas mental*: cerdas dan pintar, hanya saja daya pikirnya lebih sempurna daripada daya ingatnya. Ia mampu berpikir banyak tanpa kesulitan. Namun, indranya tidak terlalu peka dan daya geraknya tidak terlalu kuat.
- Dari segi *aktivitas kebinatangan*: denyut nadi dan napasnya kuat, tetapi tidak secepat orang yang memiliki kondisi jasmani dan rohani panas-kering. Keberanian dan sifat heroiknya tidak sempurna serta tidak selalu memiliki keteguhan hati.

- Dari segi *daya bentuk*: anggota tubuhnya besar, berdada bidang, tetapi persendian dan otot-ototnya tidak kuat.
- Dari segi *daya reproduksi*: memiliki kemampuan seksual yang besar.
- Dari segi *daya serap*: berdaging banyak dan berlemak sedikit.
- Dari segi *daya cerna*: kemampuan pencernaannya sedang dan mudah sakit.
- Dari segi *daya tahan*: banyak mengeluarkan keringat, mukus, air seni, dan kotoran. Ketebalan rambutnya: sedang.
- Dari segi *reaksi*: jika disentuh tubuhnya terasa panas dan lembap. Baik baginya zat-zat yang dingin dan kering, tetapi berbahaya baginya zat-zat yang panas dan lembap. Warna kulitnya: merah pekat.

Ciri-ciri Kepribadian Flegmatis-*Choleric* dan Flegmatis Melankolis

Ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian flegmatis-*choleric* (dingin-kering) adalah kebalikan dari tanda-tanda orang yang memiliki kepribadian *sanguinis*-melankolis (panas-lembap); dan tanda-

tanda orang yang memiliki flegmatis melankolis (dingin-lembap) adalah kebalikan dari tanda-tanda orang yang memiliki kepribadian *sanguinis-choleric*. Saya rasa itu cukup jelas dan tidak perlu diurai lagi.

Saya pernah mendengar seorang ahli takwil mimpi menemui seorang raja lalu berkata, "Paduka, biasanya semua ahli takwil mimpi selalu menjelaskan kepada Paduka mimpi yang Paduka sampaikan kepada mereka. Namun, hamba mampu memberi tahu Paduka mimpi yang akan paduka alami malam ini untuk kemudian hamba takwilkan artinya besok."

Bukan main terkejutnya baginda raja ketika mendengar itu.

"Apa yang akan kuimpikan malam ini?" tanya baginda raja.

Si penakwil mimpi menjawab, "Nanti malam Paduka akan bermimpi melihat sebuah kios pencelup kain, lalu paduka akan mencelup sehelai kain dengan warna hitam dan biru."

Baginda raja pun kembali terkejut karena mendengar hal itu. Ketika dia tidur pada malam harinya, ia benar-benar mengalami mimpi persis seperti yang disampaikan oleh si ahli takwil mimpi sehingga ia pun semakin terheran-heran.

Baginda lalu memanggil lagi si ahli takwil mimpi itu kemudian berkata, "Bagaimana engkau dapat mengetahui semua itu?"

"Caranya mudah, Paduka," jawab si ahli takwil mimpi. "Karena semua tanda kepribadian fhlegmatis-*choleric* (dingin-kering) dan dominasi empedu hitam sangat tampak pada diri Paduka. Siapa pun yang seperti itu, tentu memiliki ingatan sangat kuat. Ketika hamba memberi tahu bahwa Paduka akan bermimpi melihat tukang celup, tentu saja ucapan hamba itu sangat menakjubkan Paduka. Padahal setiap kali Paduka mendengar kata-kata yang menakjubkan, Paduka pasti akan terus mengingat kata-kata itu. Adapun dominasi empedu hitam terhadap tubuh Paduka tentu akan membuat orang yang mengalaminya akan bermimpi melihat warna yang serupa disebabkan cairan empedu itu, yaitu biru atau hitam. Ketika semua itu berpadu pada diri Paduka, pastilah mimpi Paduka tadi malam akan seperti itu." *Wallahu a'lam.*

Pasal Kedua

Ciri-ciri Kepribadian Ideal

Tanda-tanda orang yang memiliki kepribadian ideal adalah sebagai berikut.

- Dari segi *aktivitas mental*: semuanya sempurna. Semakin sempurna aktivitas-aktivitas mentalnya, semakin ideal kepribadiannya. Namun saya kira, hal itu mustahil terjadi. Sebab sifat lembap memperlancar pikiran, namun menghalangi daya ingat. Sementara sifat kering adalah sebaliknya. Selain itu, sifat kering juga menghalangi kepekaan indra. Jadi, bagaimana mungkin kesempurnaan tercapai pada kondisi ini? Kecuali jika kita yakin bahwa manusia, dalam aktivitas mentalnya, terkadang tidak lagi menggunakan perangkat-perangkat jasmani. Maka pada kondisi ini, kesempurnaan seluruh aktivitas mentalnya bisa terjadi.
- Dari segi *daya gerak*: gerakannya sangat cekatan. Semakin cekatan gerakannya maka semakin ideal kepribadiannya.

Adapun sifat-sifat sembrono, pengecut, pemarah, pemurah, keras, pengasih, kasar, dan angkuh, semua sifat itu muncul dalam keadaan sedang.

- Dari segi *daya bentuk*: perawakannya berimbang.
- Dari segi *daya tumbuh*: tubuhnya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus.
- Dari segi *daya serap*: semakin sempurna kemiripannya maka semakin seimbanglah *mizaj*-nya.
- Dari segi *daya cerna*: warna kulitnya antara hangus dan belum matang.
- Dari segi *daya tahan*: sekresi dan saluran-salurannya cukup baik.

Ciri-ciri kepribadian yang tidak ideal (tidak seimbang)

Ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian tidak seimbang adalah terjadi ketidaksesuaian antara sebagian anggota tubuh dengan sebagian lainnya, baik dalam postur maupun struktur.

Yang dimaksud dengan ketidakseimbangan dalam postur ialah ketika postur setiap anggota tubuh utama tertukar satu sama lain, contoh orang yang struktur anggota tubuhnya tidak berimbang:

- Orang yang perutnya buncit, jari-jarinya pendek, wajahnya bulat, dan bertubuh pendek.
- Orang yang kepalanya besar sekali atau kecil sekali, dengan wajah, leher dan kedua kaki yang gemuk serta rahang yang besar.
- Orang yang kepala dan dahinya bulat, tetapi wajahnya lonjong ke bawah, lehernya besar, dan pada matanya tampak kebodohan.

* * *

Pasal Ketiga

Ciri-ciri Kepribadian Berdasarkan Keadaan Otak[41]

Hal ini bisa dilihat dari berbagai segi:

Pertama, dari bentuk dan ukuran kepala

Bentuk kepala:

Perlu Anda ketahui bahwa bentuk kepala yang bagus adalah kepala yang menonjol di bagian depan dan belakangnya, namun rata pada kedua sisinya.[42]

41 Menjadi penghimpun kelima indra lahiriah dan ketujuh sifat batiniah.

42 Ada sebagian orang yang menjelaskan bahwa bentuk kepala yang baik adalah berbentuk bulat seperti bola.

Bagian depan kepala merupakan tempat bagi otak bagian depan yang di dalamnya terdapat saraf-saraf indra. Sementara bagian belakang kepala adalah tempat tumbuhnya sumsum tulang belakang dan saraf gerak.

Kepala yang bagian belakangnya lebih menonjol (peang) adalah bentuk kepala paling bagus karena hal itu menunjukkan bahwa saraf-saraf yang ada di otak belakang lebih kuat dan lebih tahan dalam bekerja.

Ada pula yang berpendapat bahwa kepala yang bagus berbentuk kotak. Sementara kepala yang kemik di bagian belakangnya adalah bentuk kepala yang buruk.[43]

Demikian pula dengan kepala yang menonjol di kedua belah sisinya, kecuali jika itu disebabkan oleh faktor *daya bentuk*—yang ditunjukkan dengan kesesuaiannya dengan bentuk dan ukuran leher serta dada.

Ukuran kepala:

Jalinus menyatakan bahwa kepala yang berukuran kecil menunjukkan buruknya kualitas otak.

43 Karena kepala berbentuk cekung menunjukkan kebusukan niat dan kuatnya berahi.

Artinya, daya otak tersebut lemah. Jika kepala yang berukuran kecil itu disertai dengan bentuk yang buruk, hal itu menunjukkan kualitas otak yang luar biasa buruk. Akan tetapi, jika bentuknya bagus, kualitas otak tersebut tidak begitu buruk. Biasanya, para ahli ilmu firasat menyimpulkan orang yang memiliki kepala dengan ukuran dan bentuk seperti ini sebagai orang yang gagap, penakut, mudah marah, dan selalu bingung dalam segala hal.

Adapun kepala yang berukuran besar, jika disertai dengan bentuk yang bagus, leher yang tebal, dada yang bidang, dan punggung yang kokoh, bentuk itu menunjukkan kualitas otak yang sangat bagus.

Jika kepala yang berukuran besar itu disertai dengan leher, dada, dan punggung yang kecil, hal itu menunjukkan bahwa ukuran kepala yang besar itu bukan disebabkan faktor *daya bentuk*, melainkan disebabkan banyaknya material residu di daerah itu. Ketika hal itu terjadi, otak di dalamnya menjadi lemah. Orang dengan kepala seperti itu akan mudah mengalami gangguan pernapasan, pusing, dan nyeri telinga. Penyebabnya adalah

karena organ-organ lemah tidak mampu mengolah dengan baik nutrisi yang sampai kepadanya sehingga banyak menghasilkan residu.

Jika seseorang memiliki ukuran kepala kecil, tetapi leher, dada, dan punggungnya besar, orang seperti ini memiliki sifat pemberani, jarang berpikir masak-masak, berjantung panas, dan bertubuh sehat.

Jika seseorang memiliki kepala, leher, dada, dan punggung kecil, orang seperti ini memiliki sifat lemah dalam segala hal.

***Kedua*, dari kondisi organ-organ tubuh yang berkaitan langsung dengan otak.**

Organ-organ tubuh tersebut ialah mata, lidah, wajah, saluran uvula, amandel (*tonsil*), leher, dan jaringan saraf.

a. Petunjuk dari Mata

Beberapa kondisi mata yang menunjukkan kondisi otak ialah sebagai berikut.

Pertama, urat-urat mata yang besar menunjukkan panasnya bagian inti otak.

Kedua, mata yang kering menunjukkan bahwa otak dalam keadaan kering.

Mengalirnya air mata tanpa sebab menunjukkan adanya penyakit yang menyerang kinerja otak atau mengindikasikan terjadinya peradangan pada otak. Terlebih lagi, jika air mata itu keluar dari salah satu mata.

Mata yang tampak mengantuk lalu terpejam seperti bentuk sarang laba-laba, itu menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan sedang sekarat.

Mata yang tidak bisa dipejamkan, seperti yang dialami pengidap penyakit gila, dan terkadang bergetar ketika hilang kekuatan, itu menunjukkan adanya penyakit yang parah.

Ketiga, mata yang terlalu banyak bergerak menunjukkan bahwa mata itu sedang bekerja atau bisa juga mengindikasikan adanya penyakit gila.

Sementara mata yang terus menatap ke satu titik tanpa beralih ke titik lain menunjukkan gejala serangan melankolia. Terkadang, gerakan mata juga bisa menunjukkan kondisi otak, ketika sedang marah, bingung, atau takut.

Keempat, mata yang menonjol di saat sakit menunjukkan adanya peradangan dan pembengkakan otak. Sementara mata yang cekung menunjukkan adanya gangguan serius di dalam inti otak.

Mata cekung juga terjadi pada orang yang tidak tidur malam, pengidap insomnia, atau orang buta. Ketika orang yang sehat memiliki mata menonjol atau cekung, hal itu menunjukkan adanya gangguan tertentu seperti yang telah disebutkan tadi.

b. Petunjuk dari Lidah

Kondisi-kondisi lidah yang menunjukkan kondisi otak ialah sebagai berikut.

Lidah yang berwarna putih menunjukkan adanya penyakit *litsarghas*.[44]

Lidah yang mulanya berwarna kuning lalu berubah menjadi hitam menunjukkan adanya penyakit gila.

Lidah yang berwarna kuning kehijauan menunjukkan adanya penyakit epilepsi.

---

44 Sejenis penyakit yang menyerang inti otak sehingga menyebabkan orang yang mengalaminya menjadi pelupa atau pikun. Sumber: *Al-Qânûn fî ath-Thibb* karya Ibnu Sina.

Perlu Anda ketahui bahwa petunjuk-petunjuk yang berasal dari mata lebih kuat daripada petunjuk-petunjuk yang berasal dari lidah karena warna lidah terkadang berubah-ubah disebabkan kondisi lambung.

c. Petunjuk dari Wajah

Beberapa kondisi wajah yang menunjukkan kondisi otak ialah sebagai berikut.

Wajah yang gemuk dan berwarna merah menunjukkan adanya aliran darah yang kuat.

Wajah yang kurus dan berwarna kuning menunjukkan adanya kelebihan cairan empedu kuning dalam tubuh.

Wajah yang kurus dengan warna yang berubah-ubah (terlihat kusam) menunjukkan adanya kelebihan cairan empedu hitam dalam tubuh.

Wajah yang kering dan menguning menunjukkan adanya kelebihan cairan.

Penjelasan lebih rinci tentang warna-warna wajah akan kami sampaikan pada pembahasan berikutnya.

d. Petunjuk dari Leher

Kondisi-kondisi leher yang menunjukkan kondisi otak ialah sebagai berikut.

Leher yang kuat dan besar menunjukkan otak yang kuat dan cerdas. Sebaliknya, leher yang pendek dan kecil menunjukkan otak yang lemah dan bodoh.

Otak yang mengalami peradangan bukan disebabkan oleh lemahnya leher, melainkan disebabkan lemahnya daya cerna dan daya dorong yang ada di dalam otak.

* * *

Ciri-ciri Kepribadian dari Mata

Ciri-ciri kepribadian dari mata adalah sebagai berikut.

Pertama, gerak mata yang ringan menunjukkan kepribadian *chole* (kering) dan *sanguis* (panas). Hal ini bisa diuji dengan menyentuhnya. Gerak mata

yang berat menunjukkan kepribadian bertipe *phlegma* atau *melanchole.*

Kedua, urat mata yang tebal dan besar menun-juk-kan kepribadian *sanguis*. Urat mata yang tipis dan kecil menunjukkan kepribadian *phlegma*. Mata yang kosong (tidak berurat) menunjukkan tipe kepribadian *chole*. Mata yang penuh (dengan urat) menunjukkan kepribadian *melanchole.*

Ketiga, setiap warna menunjukkan empat unsur yang dominan, yaitu merah, kuning, mengilap, dan kusam.

Keempat, mata yang berbentuk indah menun-jukkan kesempurnaan daya bentuk pada orang yang bersangkutan. Mata yang berbentuk jelek menunjukkan hal sebaliknya.

Kelima, ukuran mata, baik besar maupun kecil, memiliki pengaruh seperti yang sudah kami te-rangkan dalam pembahasan tentang kepala.

Keenam, mata yang mampu melihat benda-ben-da kecil baik dari dekat maupun jauh menunjuk-kan kuatnya karakter. Mata yang tidak mampu melihat benda-benda kecil, baik dari dekat ma-upun dari jauh, menunjukkan adanya kerusakan pada struktur dan bentuknya. Mata yang hanya

mampu melihat benda-benda dekat, termasuk benda yang kecil, tetapi tidak mampu melihat benda-benda jauh, sementara pasangannya (mata sebelahnya) agak jernih, para tabib akan menyatakan bahwa ia tidak mampu melihat dari jauh benda kecil disebabkan kecilnya benda itu. Lain halnya jika mata mampu melihat benda yang jauh, tetapi tidak mampu melihat benda yang dekat dan detail. Kedua matanya dapat melihat benda yang jauh, tetapi karena lembap, ia tidak dapat melihat dengan jelas, kecuali dengan mengedipkan mata berkali-kali.

Ketujuh, mata yang jernih tanpa mengandung bintik putih sama sekali menunjukkan kondisi kering. Mata yang mengandung banyak bintik putih menunjukkan kondisi sangat lembap.

* * *

Berbagai Kondisi Lidah

Lidah yang paling terampil berbicara adalah lidah yang seimbang ukurannya, baik panjang maupun lebar. Sebab, jika lidah terlalu panjang, ujungnya tidak dapat melekat pada tempat-tempat keluarnya huruf (*makhârij al-hurûf*) sehingga huruf yang terucap tidak keluar dari tempat seharusnya. Sementara jika lidah terlalu pendek, ujungnya tidak dapat mencapai tempat-tempat keluar huruf tadi. Jika lidah berukuran seimbang, ujungnya akan mencapai tempat-tempat keluarnya huruf dengan tepat.

Selain itu, lidah juga harus mendapat cukup ruang di balik gigi-gigi yang ada dalam mulut, agar lidah dapat bergerak dengan leluasa serta mampu menjangkau semua tempat-tempat keluarnya huruf (*makhârij al-hurûf*). Sementara lidah yang terlalu besar dan tebal, atau lidah yang terlalu kecil membuat si empunya sulit berbicara.

Pasal Keenam

Berbagai Kondisi Suara

Perlu Anda ketahui bahwa suara yang besar, tebal, dan berat dipengaruhi oleh *daya panas*. Hal tersebut terjadi karena panas menyebabkan melebarnya rongga paru; dan melebarnya rongga paru menyebabkan membesarnya suara. Selain itu, panas juga menyebabkan membesarnya napas yang akan membuat dada membesar. Suara yang besar, berat, dan tebal menunjukkan keberanian. Sementara itu, suara yang kecil terjadi disebabkan sempitnya rongga kerongkongan. Kondisi itu biasa terjadi karena dingin. Suara yang kecil menandakan kelemahan.

Suara yang jernih menunjukkan sifat kering. Suara yang disertai dengan "kotoran" (serak), termasuk ketika orang yang bersangkutan berusaha untuk menjernihkan suaranya, tetapi ternyata suaranya tetap "kotor" (serak) ketika dikeluarkan, menunjukkan adanya kelembapan di dalam paru-paru.

Suara yang halus menunjukkan sebagai berikut. Sebagian ahli menyatakan bahwa suara halus menunjukkan keseimbangan karena kehalusan suara muncul dari halusnya rongga paru dan halusnya rongga paru terjadi disebabkan halusnya kepribadian. Demikian pula sebaliknya, suara yang kasar muncul disebabkan rongga tenggorokan yang kasar dan rongga tenggorokan yang kasar terjadi disebabkan sifat kering yang dialaminya. Rongga paru, tentu, lebih dahulu kering daripada semua organ sederhana yang menjadi cabang dari rongga paru tersebut.

Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa suara yang halus menunjukkan kebodohan. Kesimpulan itu muncul karena suara yang tebal, berat, dan keras terdengar tidak halus. Suara halus baru muncul ketika suara terdengar tajam. Padahal, suara tajam hanya muncul dari rongga paru dan batang tenggorokan yang sempit. Sempitnya bagian-bagian ini terjadi disebabkan sifat dingin yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan dominasi sifat dingin atas organ paru-paru dan jantung. Ketika semua itu terjadi, kelembapan otak tidak dapat matang dengan panas dari jantung sehingga menyebab-

kan terjadinya kekurangcerdasan dan munculnya kebodohan.

* * *

Berbagai Kondisi Jantung

Tanda-tanda yang menunjukkan jantung yang panas terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Pertama, tanda-tanda yang jelas menunjukkan jantung yang panas.

Kedua, tanda-tanda yang bisa jadi menunjukkan jantung yang panas dan bisa jadi tidak.

Ketiga, tanda-tanda yang tidak bisa dijadikan petunjuk akan panasnya jantung karena dinafikan oleh tanda-tanda yang terdapat pada organ lain.

Tanda-tanda yang masuk ke dalam kategori pertama:

Denyut nadi dan napas yang kencang dan kuat, keberanian, panas tubuh yang disertai dengan kecerobohan, dan emosi yang meledak-ledak.

Tanda-tanda yang masuk ke dalam kategori kedua:

Dada yang bidang. Dada bidang bisa jadi disebabkan panasnya jantung, bisa jadi pula disebabkan faktor lain. Jika pangkal otak seseorang berukuran besar, tulang belakang yang bersambung dengannya juga akan besar. Ketika tulang belakang berukuran besar, tentulah tulang-tulang iga yang terbentuk darinya juga besar. Ketika tulang-tulang iga berukuran besar, tentulah dada yang terbentuk dari tulang-tulang iga juga besar dan bidang. Pada kondisi ini, tidaklah mungkin bagi kita untuk mengambil petunjuk bahwa dada yang bidang muncul dari jantung yang panas.

Lain halnya jika dada yang bidang tersebut disertai dengan kepala yang kecil. Bentuk tubuh seperti itu jelas menunjukkan jantung yang panas.

Sementara itu, dada yang kecil yang disertai dengan kepala yang besar merupakan tanda yang sangat kuat menunjukkan jantung yang dingin.

Jika yang terjadi adalah dada yang besar disertai dengan kepala yang juga besar, tidak ada kesimpulan yang dapat diambil sehingga kita harus mengambil petunjuk dari organ yang lain.

Tanda-tanda yang masuk ke dalam kategori ketiga:

Panasnya tubuh dan banyaknya rambut (bulu) di dada depan dan di bawah daerah tulang iga paling bawah.

Jantung yang panas bisa saja menyebabkan terjadinya itu semua, dengan syarat: hati tidak dalam keadaan dingin. Jika hati dalam keadaan dingin, panasnya jantung tidak akan menyebabkan terjadinya semua yang disebutkan tadi. Dengan demikian, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa "tidak panasnya tubuh dan tidak banyaknya rambut" mengindikasikan tidak panasnya jantung.

Demikian penjelasan tentang *mizaj* dari beberapa anggota tubuh. Penjelasan ini kami cukupkan sampai di sini. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

* * *

Bab II

Watak Manusia yang Berhubungan dengan Empat Tahapan Usia

Yang saya maksud dengan "empat tahapan usia" ialah (1) usia pertumbuhan, (2) usia remaja, (3) usia paruh baya, dan (4) usia tua.

1. Usia Pertumbuhan[45]

45 Yang dimaksud dengan *pertumbuhan* ialah pertambahan; jadi, ketika seseorang disebut *bertumbuh* maksudnya adalah ketika ia beralih dari tahap lemah tak berdaya menuju tahap mandiri dan bebas dari orang lain. Ia lalu sampai pada tahap kanak-kanak, kemudian tahap dewasa atau matang. Pertumbuhan adalah sebuah proses penyempurnaan. Anak-anak bertumbuh pada semua aspek diri mereka, baik jasmani, akal, emosi, dan sosial tanpa dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lain.
Para psikolog membagi tahap pertumbuhan menjadi:
(1) Tahap kanak-kanak, terbagi menjadi tiga tahap berikut.
- Tahap buaian (dua tahun pertama)
- Tahap kanak-kanak awal (3—5 tahun)

Perlu Anda ketahui bahwa pada usia pertumbuhan, umumnya tubuh manusia mengandung panas berlebih dan lembap yang seimbang. Jika ini terjadi, ia akan memiliki watak bagaikan musim semi yang ceria dan penuh dengan bunga atau seperti orang yang sedang dimabuk cinta pertama yang siap menyambut kebahagiaan. Dari segi kejiwaan, manusia yang berada pada tahapan usia ini memiliki jiwa yang sama sekali kosong dari segala macam keyakinan yang mengikat atau dari segala pengalaman baik ataupun buruk.

Kepribadian tersebut kemudian melahirkan beberapa perilaku berikut ini:

Pertama, syahwat mereka hanya kepada sesuatu yang bersifat alami. Mereka tidak menginginkan hubungan, pakaian, dan bau-bauan.

Kedua, mereka cepat berubah. Jika menginginkan sesuatu, mereka tidak mau mengalah. Jika sudah mendapatkannya, mereka cepat merasa bosan. Hal itu terjadi karena kepribadian *sanguis* melankolis

---

- Tahap kanak-kanak akhir (6—12 tahun)

(2) Tahap puber
(3) Tahap kematangan (pertumbuhan sempurna)
(4) Tahap tua
Setiap tahapan di atas memiliki ciri dan keistimewaannya, sebagaimana diungkap dalam buku-buku psikologi dan dibahas oleh para pendidik atau guru.

memang cepat menerima imajinasi, tetapi juga cepat meninggalkan imajinasi itu. Hal tersebut terjadi karena jiwa yang kosong dari imajinasi cenderung haus imajinasi. Ketika satu imajinasi berhasil dibuatnya, ia akan membuat imajinasi baru.

Ketiga, mereka suka dimuliakan. Itulah sebabnya, kecintaan mereka terhadap perhatian dan pujian jauh lebih besar daripada kecintaan mereka terhadap harta. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pada usia ini kecintaan mereka terhadap harta amatlah sedikit. Mereka tidak merisaukan kebutuhan materi dan tidak pula merasa terbebani oleh kemiskinan.

Keempat, mereka cepat percaya pada semua yang disuguhkan di hadapan mereka. Hal itu terjadi karena mereka memiliki kepribadian *melanchole* yang menghasilkan kegembiraan dan sedikitnya pengalaman yang mereka miliki. Itulah sebabnya mereka bisa hidup ala kadarnya asal bahagia. Mereka lebih sering membayangkan hal-hal menyenangkan, tanpa memedulikan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Kelima, mereka cenderung pemalu. Itu terjadi karena mereka belum pernah melakukan perbuatan jahat yang memalukan sehingga mereka tetap berada di atas fitrah. Di samping itu, karena mereka masih memiliki sedikit ilmu dan pengalaman, mereka merasa kekurangan dalam banyak hal.

Keenam, mereka cenderung baik kepada orang lain serta jauh dari watak keras dan kasar. Penyebabnya adalah kepribadian *melanchole* lembap yang mendatangkan kegembiraan pada diri mereka, seperti yang sudah kami sebutkan di atas.

Empat Tahapan Usia

2. Usia Remaja

Tidak diragukan lagi bahwa usia remaja adalah usia tercapainya kesempurnaan. Sifat panas dan kering menjadi berlebihan yang akhirnya akan menyebabkan munculnya beberapa perilaku tertentu.

Pertama, orang-orang yang memasuki tahapan usia ini sangat menyukai kesenangan. Karena kesenangan tidak dapat dicapai, kecuali hanya dengan menjalin pertemanan dan pergaulan, mereka pun sangat menyukai teman-teman mereka. Akan tetapi, hal itu mereka lakukan bukan untuk mendapatkan berbagai manfaat intelektual, melainkan untuk meraih kenikmatan. Itulah sebabnya, mereka suka bersenda gurau dan melakukan berbagai perbuatan sia-sia.

Kedua, orang-orang yang memasuki tahapan usia ini sering berlebihan dalam berprasangka baik terhadap diri mereka dan meyakini bahwa diri mereka sudah sempurna dalam segala hal.

Ketiga, orang-orang yang memasuki tahapan usia ini sering dikuasai oleh rasa marah. Hal itu terjadi karena rasa takut dan rasa marah tidak dapat berpadu. Berkenaan dengan pengertian inilah

terkadang mereka berani melakukan kezaliman, meski itu akan membuat mereka kembali mendapat aib dan celaan. Namun, selain sering dikuasai oleh amarah, orang-orang pada tahapan usia ini juga sering dikuasai oleh rasa sayang ketika mereka mengetahui ada orang yang menjadi korban kezaliman. Singkatnya, mereka memiliki rasa sayang lebih besar daripada yang dimiliki oleh orang-orang berusia lanjut.

3. Usia Paruh Baya[46]

Orang-orang yang memasuki usia paruh baya (*kuhûlah*) adalah orang-orang yang mulai memasuki awal usia tua, tetapi mereka belum tua. Kami katakan bahwa mereka memiliki akhlak batiniah yang seimbang antara nekat dan pengecut. Selain itu, mereka juga seimbang antara "memercayai segala sesuatu" dan "mendustakan segala sesuatu". Keinginan mereka adalah paduan antara "yang bermanfaat" dan "yang indah" dan antara "kesungguhan" dan "gurauan".

46 Poin ketiga "usia paruh baya" sengaja didahulukan oleh penerjemah, meski di naskah asli poin ketiga ini adalah "usia tua", untuk mengikuti runut klasifikasi yang telah disebutkan sebelumnya, *penj.*

Mereka merupakan orang-orang yang pandai menjaga kehormatan diri, sekaligus pemberani. Itulah sebabnya Allah swt. berfirman dalam al-Quran, "*Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.*" (QS. al-Qasas [28]: 14)

Dikisahkan bahwa raja-raja bangsa *'ajam* (non-Arab) tidak pernah memilih prajurit untuk dibawa melawan musuh yang kuat di medan perang, selain orang-orang yang telah masuk tahapan usia ini. Alasannya adalah karena kekuatan akal mencapai kesempurnaan pada usia ini, sementara kekuatan jasmani pun belum berkurang.

4. Usia Tua

Perlu Anda ketahui bahwa usia tua adalah usia ketika kepribadian manusia dikuasi oleh sifat dingin dan kering. Inilah usia ketika manusia telah memiliki banyak pandangan dan pengalaman. Kepribadian pada usia ini mengakibatkan munculnya beberapa perilaku tertentu yang jika diperhatikan merupakan kebalikan dari perilaku-perilaku yang muncul pada usia pertumbuhan.

Pertama, orang-orang yang memasuki tahapan usia ini jarang mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal itu terjadi karena sifat kering yang menguasai kepribadian mereka menyebabkan mereka bersikukuh pada semua sikap dan pilihan yang sudah mereka ambil berdasarkan akal pikiran mereka. Mereka menganggap pilihan itu paling tepat sehingga akan menolak semua pilihan lain. Selain itu, banyaknya pengalaman yang sudah mereka lalui membuat mereka selalu meragukan apa pun yang disampaikan orang lain. Itulah yang membuat mereka tidak suka mendengar dan menerima pendapat orang lain.

Kedua, orang-orang yang memasuki tahapan usia ini tidak pernah memutuskan sesuatu dengan pasti. Kalau pun memutuskan sesuatu, mereka akan memutuskannya berdasarkan pengalaman mereka. Hal itu terjadi karena menurut mereka, segala sesuatu sudah seperti itu dari dulu. Dengan kata lain, sebenarnya mereka tidak mengambil keputusan apa pun. Bahkan, dengan begitu banyaknya pengalaman, mereka justru terkesan tidak memiliki pengalaman.

Setiap kali orang-orang yang memasuki tahapan usia ini berbicara tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masa depan, mereka akan selalu ragu. Sikap itu dapat diketahui dari ucapan mereka yang sering menggunakan kalimat *mudah-mudahan* atau *semoga*.

Kondisi ini membuat mereka memiliki watak yang tidak biasa untuk meluapkan kesukaan ataupun kebencian secara berlebihan. Anda akan melihat orang-orang tua sering bersikap seperti orang yang benci di saat mereka menyukai sesuatu dan bersikap seperti orang yang suka di saat mereka membenci sesuatu.

Ketiga, orang-orang yang memasuki usia tua memiliki kesukaan untuk mengumpulkan harta yang lebih besar dibanding kesukaan mereka untuk mendapatkan pujian. Berbagai pengalaman yang mereka lewati ketika melihat susahnya menjadi orang miskin telah mendorong mereka untuk mencintai harta.

Keempat, orang-orang yang memasuki tahapan usia tua biasanya mengalami penurunan akhlak. Hal itu juga terjadi disebabkan pengalaman mereka. Di samping itu, karena mereka menganggap

remeh harga diri. Mereka tidak lagi takjub dengan sesuatu karena mereka sudah menyaksikannya berkali-kali.

Kelima, orang-orang yang memasuki tahapan usia tua biasanya dirundung perasaan takut. Penyebabnya adalah seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Keenam, orang-orang yang memasuki tahapan usia tua memiliki pengetahuan sempurna tentang akibat yang muncul dari berbagai hal. Hal itu disebabkan banyaknya pengalaman yang mereka miliki.

Ketujuh, orang-orang yang memasuki tahapan usia tua cenderung banyak diam, disebabkan kepribadian mereka cenderung didominasi unsur dingin. Kepribadian yang bertipe dingin ini juga menyebabkan mereka banyak merasa takut. Rasa takut itulah yang membuat mereka menjadi pribadi yang sangat menyukai harta.

Sementara itu, hasrat mereka untuk urusan seksual berkurang. Nafsu yang paling besar pada orang-orang yang memasuki tahapan usia tua adalah nafsu makan. Kondisi tersebut terjadi karena *mizaj* mereka yang bersifat dingin

dan kering membutuhkan zat-zat yang dapat menyeimbangkannya.

Mizaj dingin dan kering tersebut juga mendorong orang berusia tua untuk selalu mengambil sikap wajar (berimbang) dalam segala hal. Pilihan untuk bersikap wajar sebenarnya lebih disebabkan oleh perasaan takut dan lemah yang mereka miliki. Mereka memilih bersikap wajar karena menghendaki keselamatan. Inilah yang membedakan mereka dengan orang-orang yang berada di tahapan usia lain.

Orang-orang yang berada di tahapan usia lain menyukai keselamatan dan kedamaian karena itu memang dorongan jiwa mereka. Sementara orang yang berada di usia tua, hal itu muncul karena didorong oleh rasa takut yang ada pada diri mereka.

Kedelapan, rasa tidak tahu malu biasanya menguasai orang-orang yang memasuki tahapan usia tua. Kondisi itu terjadi karena mereka sudah berkali-kali menyaksikan berbagai macam keburukan dan kejahatan, baik itu yang dilakukannya sendiri maupun dilakukan oleh orang lain. Bagi mereka, keburukan dan kejahatan merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja.

Kesembilan, keinginan berbuat baik pada orang-orang yang memasuki tahapan usia tua biasanya berkurang. Hal itu terjadi karena rasa takut terhadap kemiskinan telah menghalangi mereka untuk berderma. Mereka banyak menyaksikan betapa kemiskinan begitu menyengsarakan sehingga mereka merasa takut, banyak bersedih, dan sulit bergembira.

Kesepuluh, orang-orang yang memasuki tahapan usia tua biasanya mudah sekali marah, tetapi tidak meledak-ledak. Mereka mudah marah karena kepripadian orang usia tua mirip dengan kepripadian orang yang sedang sakit. Biasanya, orang yang sakit parah mudah marah. Demikian pula dengan orang yang sudah menginjak usia tua. Sekalipun mudah sekali marah, orang-orang yang berada pada tahapan usia ini tidak pernah meluapkan kemarahannya secara meledak-ledak. Hal itu disebabkan rasa takut dan gentar yang menghalangi mereka untuk meluapkan kemarahan mereka secara berlebihan.

Kesebelas, kami telah menjelaskan di bagian terdahulu bahwa orang-orang muda biasanya tidak ragu untuk melakukan kezaliman secara terang-

terangan. Di bagian ini kami katakan bahwa orang yang berusia tua tidak suka melakukan kezaliman secara terang-terangan. Hal itu terjadi karena dominasi sifat dingin pada kondisi jasmani dan rohani mereka yang menyebabkan munculnya sifat penakut dan pengecut yang menghalangi mereka untuk menampakkan kemarahan. Meski demikian, kezaliman yang dilakukan secara diam-diam, makar, dan tipu daya biasanya lebih banyak dilakukan oleh orang usia tua daripada orang berusia muda.

Kedua belas, terkadang orang-orang yang memasuki tahapan usia tua menyayangi orang lain. Akan tetapi, alasan mereka melakukan itu berbeda dengan alasan yang dimiliki orang-orang yang lebih muda. Orang-orang muda menyayangi orang lain disebabkan sifat cinta mereka terhadap sesama dan sifat mudah tersentuh melihat korban kezaliman, sedangkan orang-orang tua menyayangi orang lain karena mereka lemah, tidak mau celaka, dan takut berbuat zalim terhadap orang lain. Tampaknya, itulah hal yang menyebabkan mereka lebih mengutamakan orang

lain, yaitu demi menghindari gangguan dari orang lain.

* * *

Bab III

Watak Manusia yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi

Orang-orang yang memiliki nasab mulia biasanya sangat mengagungkan kehormatan. Dalam berbagai hal, mereka banyak mengikuti tradisi para pendahulu mereka. Dalam anggapan mereka—sebuah anggapan yang salah kaprah—semakin lama usia sebuah tradisi, semakin baik dan sempurnalah tradisi itu. Itulah sebabnya, mereka suka mengagulkan diri di depan orang banyak dan bersikap jemawa.

Kebiasan mereka mengagungkan diri di hadapan orang dan kebiasaan mengikuti akhlak mulia

para leluhur terkadang mendorong mereka memiliki sikap bijaksana. Namun, banyak di antara mereka yang kemudian mengabaikan semua warisan mulia itu. Kondisi itu terjadi karena kesombongan dan sikap gemar mengagulkan diri di hadapan orang kebanyakan. Mereka pun menjadi pribadi yang tidak suka bersusah payah belajar, mempelajari adab, dan juga tidak suka mempelajari berbagai hal bermanfaat yang dapat memperbaiki beragam hal penting dalam kehidupan. Itulah sebabnya pada akhirnya mereka menjadi orang-orang yang lemah dan melarat.

Akhlak dan perilaku orang-orang kaya ialah sebagai berikut.

Pertama, orang-orang kaya memiliki kebiasaan ingin menguasai orang banyak, menganggap remeh kaum jelata, dan meyakini bahwa merekalah orang-orang terbaik karena mereka mampu meraih segala bentuk kebaikan. Dengan harta yang mereka miliki, mereka mendapatkan semua yang mereka inginkan, seakan-akan mereka memiliki segala sesuatu. Ketika meyakini bahwa mereka dapat meraih semua kesempurnaan itu,

mereka terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang menyukai pujian dan sanjungan.

Kedua, orang-orang kaya selalu menganggap bahwa orang lain selalu merasa iri terhadap mereka sebab merekalah para pemilik kesempurnaan. Dalam pepatah Arab dikatakan, "Setiap yang memiliki nikmat selalu didengki."

Ketiga, orang-orang kaya di zaman dahulu selalu menjadi orang-orang yang lebih mulia daripada orang-orang yang kaya belakangan. Itulah sebabnya Amirul Mukminin Ali ra. berkata, "Hendaklah kalian menjadi perut-perut yang kenyang kemudian lapar karena sesungguhnya pengaruh kemuliaan di dalamnya akan selalu kekal. Jangan sampai kalian menjadi perut-perut yang lapar kemudian kenyang. Karena sesungguhnya tanda-tanda kejahatan kekal di dalamnya."

Penyebabnya ialah kemiskinan yang lebih dahulu terjadi sehingga mereka menjadi sangat tamak untuk memiliki harta dan bersikap kikir di saat mereka benar-benar memiliki harta. Tanda-tanda kejahatan pun kian membesar.

Keempat, orang-orang kaya adalah orang-orang yang paling banyak melakukan kezaliman secara

terang-terangan. Penyebabnya adalah keyakinan bahwa harta yang mereka miliki dapat melindungi mereka dari kuasa orang lain untuk mengekang dan melarang mereka.

Kelima, harta adalah sumber kekuatan. Di tangan orang yang jiwanya baik, harta akan menjadi kekuatan yang menambah kebaikannya. Akan tetapi, ketika harta ada di tangan jiwa yang jahat, harta yang banyak akan menjadi jalan bagi bertambahnya kejahatan.

Karena syahwat dan akhlak tercela lebih banyak dimiliki perempuan daripada laki-laki, tak ayal Allah menjadikan jatah bagian wanita atas harta warisan lebih sedikit daripada bagian yang diterima laki-laki.

Orang-orang yang hidup senang dan berkelimpahan harta biasanya memiliki akhlak gemar menikmati berbagai macam kesenangan, memiliki tingkat kepedulian yang rendah, sangat mencintai Allah dan selalu bergantung kepada-Nya serta selalu bertawakal. Semua sifat itu muncul karena mereka mendapatkan rezeki dengan mudah dan tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan harta.

Bab IV

Watak Manusia yang Berkaitan dengan Letak Geografis

Negeri dan permukiman yang panas akan menyebabkan melebarnya pori-pori. Hal itu akan menyebabkan melemahnya panas internal dan menurunnya kekuatan rohaniah. Kedua hal ini tentu akan menyebabkan orang-orang yang mengalaminya menjadi penakut dan daya cerna (pengolahan dalam tubuh) mereka melemah.

Sementara, permukiman yang dingin biasanya penduduknya memiliki tubuh yang kuat, lebih pemberani, dan memiliki pencernaan yang (daya pengolahan dalam tubuh) lebih baik. Karena dominasi hawa dingin terhadap tubuh, sistem

tubuh mereka pasti akan menahan panas internal untuk tetap berada di dalam perut mereka.

Pada permukiman yang hangat, biasanya penduduknya rupawan, berkulit lembut, dan mereka mudah mendapatkan kenyamanan dengan melakukan gerak badan. Musim panas di permukiman seperti ini tidak terlalu panas, sebagaimana musim dinginnya juga tidak terlalu dingin.

Sementara itu, di permukiman yang kering, penduduknya juga memiliki bentuk tubuh dan otak yang kering. Musim panas di permukiman seperti ini terasa panas, sebagaimana musim dinginnya juga terasa dingin.

Adapun permukiman di kawasan berbatu, udara di kawasan ini sangat panas di musim panas dan terasa dingin di musim dingin. Tubuh para penduduknya keras, akhlak mereka buruk, sombong, semena-mena, dan sangat pemberani di medan perang.

Permukiman di kawasan utara membuat penduduknya dingin, disebabkan unsur dingin yang menguasai tubuh mereka dan memperkuat panas internal yang ada dalam tubuh mereka.

Hal itu tentu menimbulkan daya keberanian dan munculnya perilaku hewani (*al-akhlâq as-sabu'iyyah*).

Permukiman di kawasan selatan keadaannya sama dengan di negeri-negeri dengan cuaca panas lainnya sehingga kepala penduduknya dipenuhi dengan zat-zat lembap karena cuaca di daerah selatan memang menimbulkan efek seperti itu. Akibatnya, saraf mereka pun menjadi lemah serta mengalami kekurangan pada kekuatan indra dan gerak.

Permukiman di kawasan timur penduduknya unggul dalam hal-hal jasmani. Sementara permukiman di kawasan barat penduduknya lemah dalam hal-hal jasmani.

* * *

PEMBAHASAN KETIGA

Berisi tentang petunjuk-petunjuk yang berasal dari organ-organ tubuh tertentu, yaitu:

- *Pertama*, dahi;
- *Kedua*, alis;
- *Ketiga*, mata;
- *Keempat*, hidung;
- *Kelima*, mulut, bibir, dan lidah;
- *Keenam*, wajah;
- *Ketujuh*, tawa;
- *Kedepalan*, telinga;
- *Kesembilan*, leher;
- *Kesepuluh*, suara, napas, dan ucapan;
- *Kesebelas*, penampilan;
- *Kedua belas*, tulang sulbi;
- *Ketiga belas*, gerakan;
- *Keempat belas*, perut;
- *Kelima belas*, punggung;
- *Keenam belas*, lengan dan telapak tangan;
- *Ketujuh belas*, kuku, pinggul, betis, dan telapak kaki.

Petunjuk dari Organ-organ Tubuh

Perlu Anda ketahui bahwa petunjuk mengenai berbagai kondisi psikis yang muncul di daerah kepala jauh lebih kuat daripada semua petunjuk yang muncul dari organ tubuh lainnya. Hal itu terjadi disebabkan beberapa asalan berikut ini.

Pertama, manusia menjadi manusia disebabkan pemahaman dan ingatan yang mereka miliki. Semua itu tersimpan di dalam otak yang ada di kepala. Oleh karena itu, kepala bagaikan kuil bagi semua indra serta menjadi sumber bagi pikiran dan ingatan. Hal itu menunjukkan bahwa kepala adalah anggota tubuh yang paling sempurna untuk menunjukkan gejala-gejala psikis sehingga

semua petunjuk yang diberikan oleh bagian kepala terhadap kondisi psikis amatlah sempurna.

Kedua, kesempurnaan kondisi tubuh muncul disebabkan "kebagusan" (*al-husn*), sedangkan kekurangan kondisi tubuh muncul disebabkan "keburukan" (*al-qubh*). Padahal, letak "kebagusan dan keburukan" tidak lain adalah di bagian wajah, sedangkan semua anggota tubuh yang lain biasanya tidak terlalu diperhatikan bagus atau buruknya seperti halnya wajah.

Ketiga, berbagai penampakan di bagian wajah merupakan petunjuk yang sangat kuat terhadap akhlak batiniah. Ketika merasa malu, wajah manusia akan menampilkan warna tertentu. Begitu pula rasa takut akan menampilkan warna lain di wajah, rasa marah akan menampilkan warna lain, dan rasa gembira akan menampilkan warna yang lain lagi.

Gambar 1.

Beberapa macam ekspresi wajah yang menampilkan emosi tertentu sebagaimana digambar oleh Frappa.
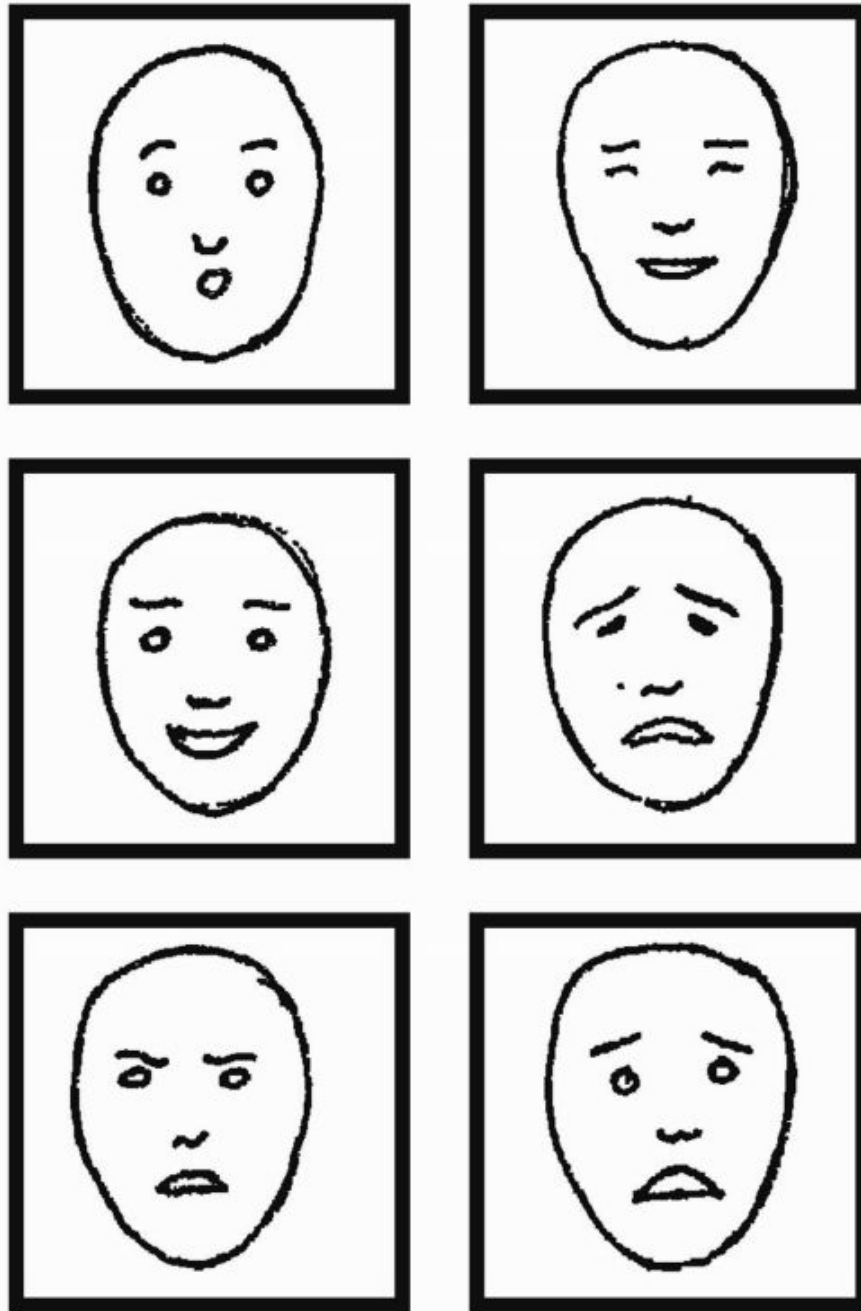
Gambar 2.
Beberapa contoh efek emosi terhadap binatang
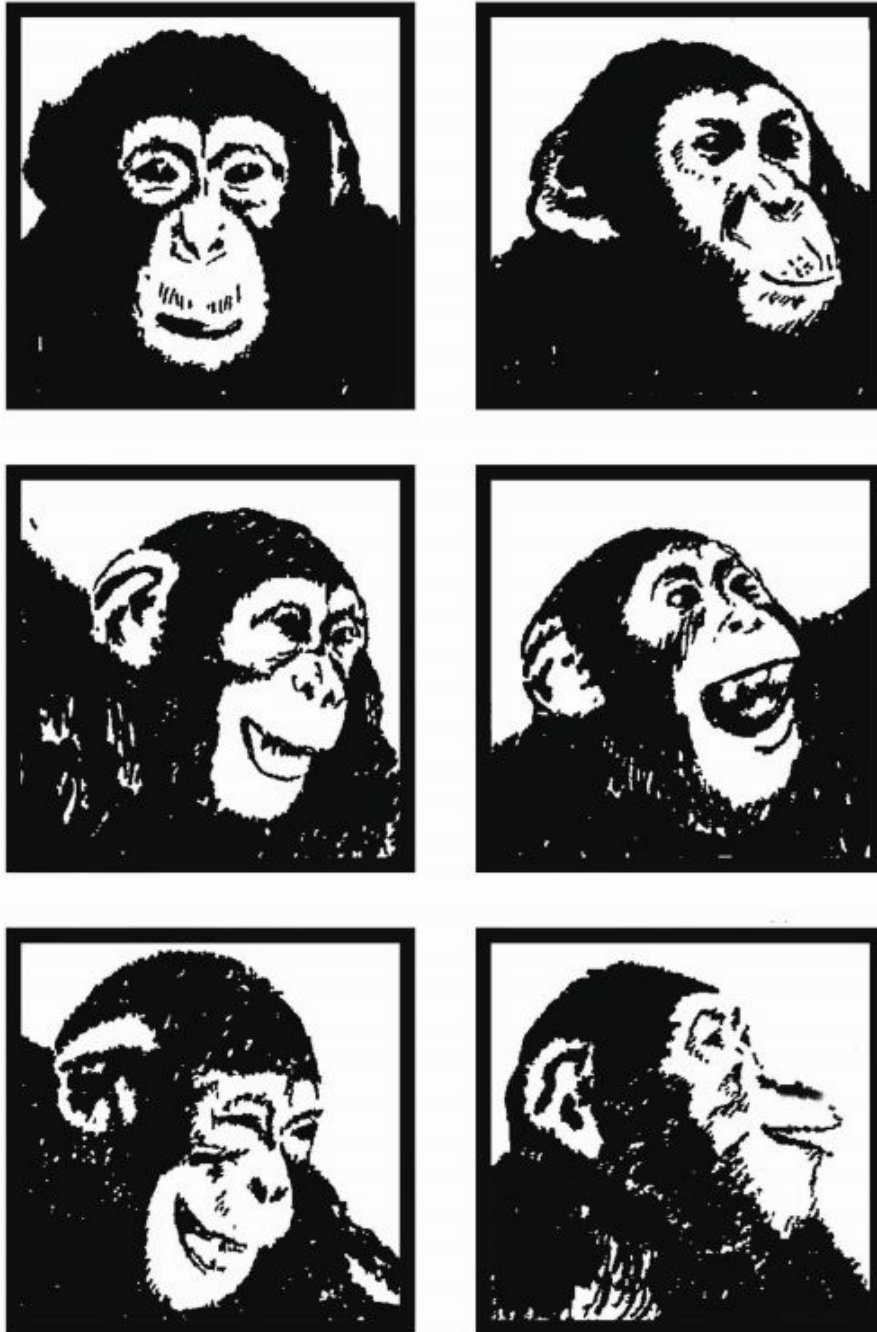
Berbagai macam warna yang muncul di bagian wajah[47] memperkuat petunjuk atas berbagai jenis akhlak batiniah dan kondisi-kodisi psikis yang diberikannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sudah diketahui dengan pasti bahwa petunjuk yang muncul di wajah lebih sempurna daripada petunjuk lahiriah yang muncul dari organ tubuh yang lain.

Sampai di sini, kami ingin mengatakan bahwa beberapa anggota tubuh yang ada dikepala adalah dahi, alis, mata, bibir, gigi, dagu, dan telinga. Oleh karena itu, mari kita bicarakan tentang anggota-anggota tubuh ini yang nanti akan dilanjutkan dengan beberapa anggota tubuh lain.

***

47 Para psikolog menyatakan bahwa emosi adalah kondisi psikis emosional yang disertai gangguan psikis dan fisik. Emosi selalu disertai perubahan pada penampilan jasmani, baik batiniah maupun lahiriah.

Kesimpulannya, berbagai macam emosi yang berbeda seperti gembira, sedih, marah, kaget, takjub, tawa, gelisah, dan seterusnya akan selalu diiringi dengan perubahan pada seluruh anggota tubuh. Tentu akan menjadi bertele-tele jika kami terus menyebutkan semua jenis emosi secara terperinci karena pembaca tentu dapat memperhatikan sendiri semua itu. Namun, perlu kami sampaikan di sini bahwa ekspresi binatang selalu berubah ketika mereka sedang emosi. Hal ini tampak jelas pada kera. Seorang ilmuwan bernama Frappa telah membuat gambar ekspresi kera yang menampilkan beberapa jenis emosi.

Pasal Pertama

Petunjuk-petunjuk dari Dahi

a. Orang yang dahinya berkerut dan cenderung rata adalah seorang pemarah karena dahi seorang pemarah memang seperti itu.
b. Orang yang berdahi kecil adalah orang bodoh. Karena dahi yang kecil menunjukkan bahwa otak bagian depan berukuran kecil. Bentuk dahi seperti ini juga memudahkan masuknya gangguan pada kinerja otak, yaitu fungsi memori dan pikiran.
c. Orang yang memiliki dahi besar adalah orang yang pemalas dan pemarah karena dahi yang besar biasanya terbentuk disebabkan terlalu banyaknya bahan. Itulah sebabnya orang yang bersangkutan menjadi pemalas. Selain itu, disebabkan daya panas internal otak (*quwwah al-harârah al-gharîziyyah ad-dimâghiyyah*) yang menyebabkan melebarnya semua celah dan

rongga dalam tubuh, orang yang bersangkutan menjadi pemarah.

d. Orang yang pada dahinya banyak kerutan adalah orang yang congkak.
e. Orang yang dahinya rata tanpa ada kerutan di permukaannya adalah seorang pengacau.

Pasal Kedua

Petunjuk-petunjuk dari Alis
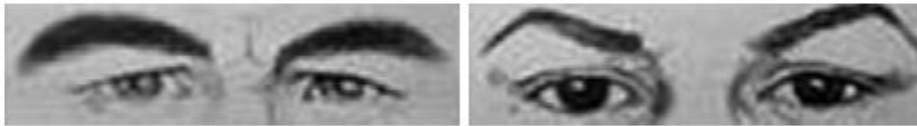
Alis Tebal — Alis Miring

a. Alis yang berbulu lebat dimiliki orang yang sering berduka, bersedih, dan tutur katanya buruk. Hal itu terjadi karena bulu alis terbentuk dari zat asap (*mâddah dukhâniyyah*) sehingga banyaknya bulu alis menunjukkan banyaknya zat asap yang ada dalam otak dan juga menunjukkan dominasi sifat empedu hitam di dalam otak. Itu semua menimbulkan duka dan kesedihan.

b. Orang yang memiliki alis miring dari arah hidung ke bawah dan dari arah pelipis ke atas adalah orang yang congkak dan dungu.

Pasal Ketiga

Petunjuk-petunjuk dari Mata

Perlu Anda ketahui bahwa kondisi mata dapat dilihat dari beberapa segi berikut.

- Mata dapat dilihat dari segi ukurannya, baik besar maupun kecil. Mata juga dapat dilihat dari segi posisinya, baik menonjol maupun cekung. Dapat pula dilihat dari segi warnanya, yaitu warna hitam atau warna-warna lain yang ada di mata.
- Mata juga dapat dilihat dari bentuk alis, apakah tebal, tipis, melengkung ke bawah, melengkung ke atas, memiliki banyak sisi, atau tidak memiliki banyak sisi.
- Dapat juga dilihat dari gerakannya, yaitu apakah pupilnya banyak bergerak atau tidak. Di

samping itu, mata juga dapat dilihat dari kemiripannya dengan benda lain.
- Petunjuk dari mata bahkan dapat dilihat dari perpaduan beberapa tanda di atas sekaligus.

Berikut ini sepuluh macam petunjuk yang dapat kita tangkap dari mata.

***Pertama*, petunjuk-petunjuk yang diambil dari ukuran mata**

Petunjuk-petunjuk yang diambil dari ukuran mata adalah sebagai berikut.

Orang yang memiliki mata berukuran besar adalah seorang pemalas. Petunjuk ini diambil dari kemiripan mata seperti ini dengan mata kerbau. Selain itu, mata yang besar juga menunjukkan banyaknya zat lembap dalam otak yang menyebabkan kebodohan.

***Kedua*, petunjuk-petunjuk yang diambil dari posisi mata**

Petunjuk-petunjuk yang diambil dari posisi mata adalah sebagai berikut.

a. Orang yang memiliki mata melotot adalah orang bodoh dan banyak mulut. Petunjuk ini

diambil dari kemiripan posisi mata seperti ini dengan mata keledai.

b. Orang yang memiliki mata cekung adalah orang jahat. Petunjuk ini diambil dari kemiripan posisi mata seperti ini dengan mata kera. Mata yang menonjol keluar dianggap tercela karena yang terbaik adalah mata yang sedang dan seimbang.
c. Orang yang memiliki mata agak cekung ke dalam memiliki jiwa yang baik. Petunjuk ini diambil dari kemiripan posisi mata seperti ini dengan mata harimau.

Ketiga, petunjuk-petunjuk yang diambil dari warna mata

Petunjuk-petunjuk yang dapat diambil dari warna mata adalah sebagai berikut.

a. Orang yang memiliki mata yang bagian hitamnya terlalu hitam adalah seorang penakut. Kesimpulan itu muncul karena hitam adalah warna yang menunjukkan ketakutan.
b. Mata yang berwarna merah seperti bara menunjukkan orang yang memilikinya adalah

seorang pemarah karena mata manusia di saat marah selalu berwarna merah.

c. Mata yang berwarna biru atau putih menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang penakut karena warna putih menunjukkan dominasi cairan mukus.
d. Orang yang memiliki mata berwarna seperti minuman yang jernih adalah orang bodoh. Petunjuk ini diambil berdasarkan warna mata domba.
e. Orang yang memiliki mata menonjol adalah orang yang tidak tahu malu. Petunjuk ini diambil berdasarkan mata anjing.
f. Orang yang memiliki mata berwarna kuning adalah seorang pengecut. Petunjuk ini diambil berdasarkan mata manusia yang sedang ketakutan.
g. Orang yang memiliki mata berwarna biru, lalu di tengah biru matanya itu terdapat warna kuning seakan dicelup *za'faran*[48] menunjukkan akhlak yang buruk. Kesimpulan itu muncul karena warna biru menunjukkan kebodohan dan kemalasan, sementara warna kuning

48 Za'faran: tumbuhan berbunga kuning yang mirip dengan bawang.

menunjukkan rasa kecut dan takut sehingga ketika kedua warna ini berpadu, hal itu akan menghasilkan kondisi yang buruk.

h. Banyaknya titik-titik di mata di sekitar pupil menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang jahat. Jika kondisi ini terjadi pada mata yang berwarna biru orang yang bersangkutan lebih jahat.
i. Pupil hitam yang di sekitarnya terdapat garis seperti lingkaran menunjukkan pemiliknya adalah orang jahat dan banyak mulut.
j. Jika pada pupil hitam mata terdapat bercak kuning, kondisi itu menunjukkan bahwa pemiliknya orang yang gemar membunuh dan menumpahkan darah. Sementara itu, mata berwarna biru yang mengilap atau berwarna hijau seperti batu pirus menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang hina. Jika di dalamnya terdapat bercak merah seperti darah atau putih, pemiliknya adalah sosok manusia yang paling jahat dan buruk.
k. Pemilik mata berwarna biru yang hijau pekat adalah seorang pengkhianat atau penjahat.

1. Orang yang matanya bersinar dan mengilap adalah orang yang gemar bersetubuh. Petunjuk ini diambil berdasarkan mata ayam jantan dan mata burung gagak.

Warna mata yang paling baik merupakan warna *syahlah* (kebiru-biruan);[49] sebab jenis warna ini adalah warna pertengahan antara hitam, biru, dan hijau. Karena semua warna tersebut adalah tercela, warna *syahlah* yang menjadi warna pertengahan di antara semua warna tercela adalah warna yang terpuji. Selain itu, mata harimau dan mata elang juga berwarna seperti ini; padahal harimau adalah raja semua binatang buas dan elang adalah raja semua burung.

Keempat, petunjuk-petunjuk yang diambil dari bentuk alis

Petunjuk-petunjuk yang dapat diambil dari alis mata, baik tebal maupun tipis adalah sebagai berikut.

---

49 Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* kata *syahlah* berarti mata manusia yang agak kemerah-merahan. Akan tetapi, dalam *al-Munjid* kata *syahlah* berarti mata yang pupil hitamnya agak kebiru-biruan. Pengertian terakhir inilah yang lebih tepat dipakai dalam pembahasan ini.

a. Jika alis mata berbentuk membelah atau melengkung maka pemiliknya adalah seorang penipu, pendusta, dan bodoh.
b. Orang Arab sering menyebut mata lelaki yang indah sebagai penyakit atau cacat. Hal itu terjadi karena keindahan seharusnya menjadi milik perempuan. Menurut saya, mata indah yang dimiliki laki-laki menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki kecenderungan seperti perempuan. Karena mata yang indah adalah milik perempuan.

Kelima, petunjuk-petunjuk yang diambil dari sisi mata

Petunjuk-petunjuk yang dapat diambil dari sisi mata adalah sebagai berikut.

a. Orang yang matanya bergerak cepat dan tajam, serta memiliki pandangan tajam, orang itu adalah seorang pembuat makar, penipu, dan pencuri. Petunjuk ini diambil dari banyaknya penipu yang sering melakukan keburukan. Mereka memiliki mata seperti ini.
b. Orang yang gerak matanya lambat atau kaku adalah pribadi yang banyak berpikir dan me-

rancang makar. Petunjuk ini diambil berdasarkan kenyataan bahwa ketika seseorang banyak pikiran, matanya selalu terbuka.

c. Pemilik mata yang banyak bergerak adalah orang jahat, jika matanya kecil. Akan tetapi, jika matanya besar, kejahatannya tidak terlalu banyak, hanya kebodohannya saja yang parah.
d. Mata yang sisinya tetap (tidak bergerak) menunjukkan bahwa pemiliknya menderita sakit gila atau penakut.

Keenam, petunjuk-petunjuk yang diambil dari kemiripannya dengan benda lain

Petunjuk-petunjuk yang diambil dari kemiripan mata dengan benda lain adalah sebagai berikut.

a. Orang yang warna matanya mirip dengan mata kambing betina adalah orang bodoh. Petunjuk ini diambil berdasarkan kemiripan dengan binatang ini.
b. Orang yang pandangan matanya mirip dengan pandangan mata perempuan adalah orang yang nafsu berahinya besar.
c. Orang yang pandangan matanya mirip dengan pandangan mata anak kecil, lalu di wajahnya

tampak senyuman dan kegembiraan, orang itu akan panjang umurnya. Alasannya adalah karena penampilan seperti itu menunjukkan keseimbangan kepribadian (personalitas)-nya, banyaknya kegembiraan, dan kuatnya roh.

d. Mata yang mirip dengan mata sapi menunjukkan kebodohan.

Ketujuh, petunjuk-petunjuk yang diambil dari beberapa perpaduan tampilan mata

Petunjuk-petunjuk yang diambil dari beberapa perpaduan tampilan mata adalah sebagai berikut.

a. Mata yang kecil dan berwarna biru menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang tidak tahu malu, penipu, dan menyukai perempuan.
b. Mata yang banyak bergetar menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang pemalas, penganggur, dan menyukai perempuan.
c. Mata yang terbalik ke atas dan mirip dengan mata sapi, jika disertai dengan warna merah pekat, pemiliknya adalah orang yang bodoh, hina, dan sombong.

d. Mata yang kecil, jarang bergerak, dan memiliki banyak titik pandang, pemiliknya adalah orang yang sangat hina.[50]

Pasal Keempat

Petunjuk-petunjuk dari Hidung

a. Orang yang memiliki ujung hidung lancip adalah orang yang menyukai permusuhan, peragu, dan suka meremehkan segala hal. Petunjuk ini diambil dari anjing.
b. Orang yang bagian atas hidungnya tebal adalah orang yang kepekaan indranya kurang. Petunjuk ini diambil dari babi.

50 Benarlah yang dikatakan orang bahwa mata adalah jendela hati. Matalah yang menunjukkan pelbagai kondisi psikis berikut semua rahasia, baik yang baru maupun yang lama. Seorang penyair Arab pernah berkata:

Sudut mata menunjukkan rahasia pemiliknya
Isyarat kesedihan tanpa perlu ia berbicara
Kuyakin mata dapat berkata, "Selamat datang!"
Atau "Ahlan wa sahlan" *bagi orang yang disayang*
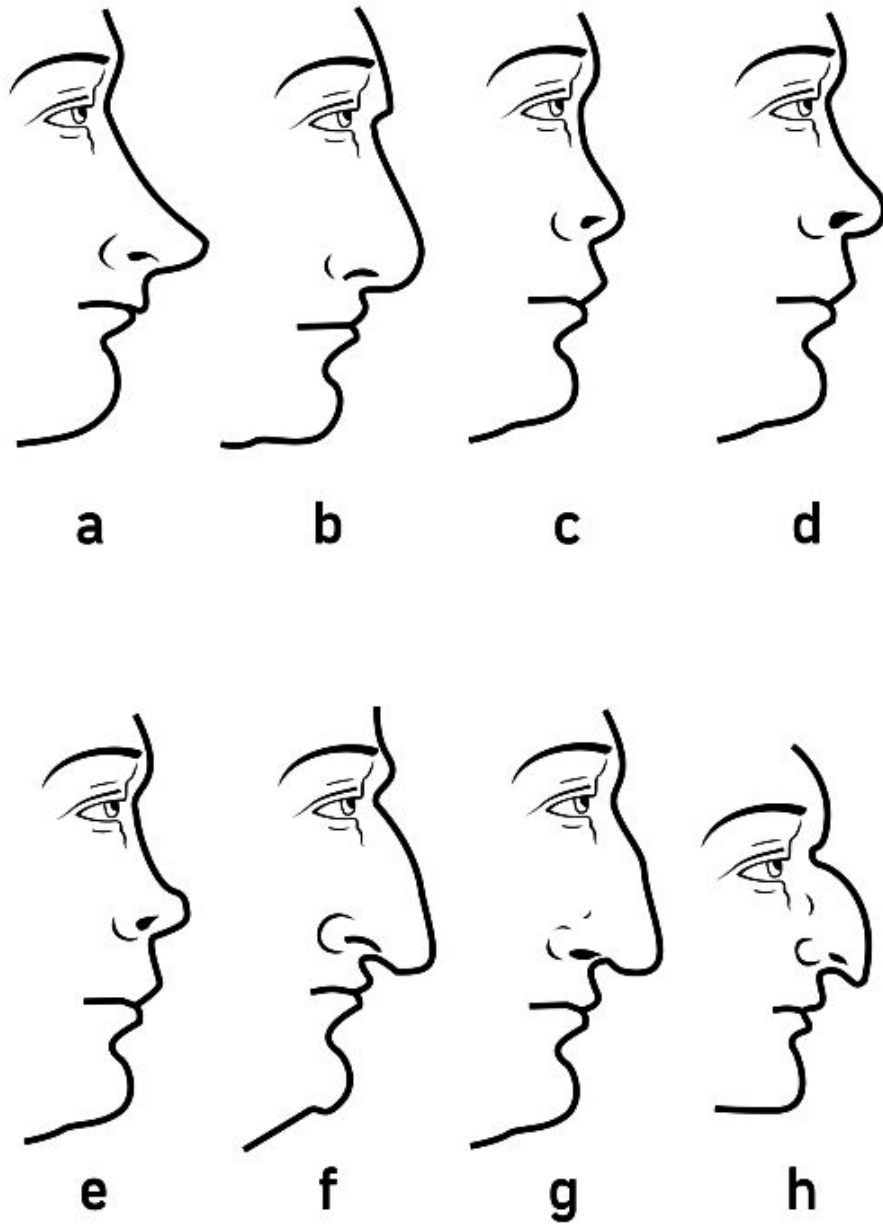
Bentuk-bentuk Hidung Manusia

c. Orang yang memiliki hidung tebal dan penuh adalah orang yang kurang pemahaman. Petunjuk ini diambil dari kerbau.
d. Orang yang pangkal hidungnya pesek adalah orang yang besar syahwatnya terhadap wanita. Petunjuk ini diambil dari unta.
e. Orang yang hidungnya memiliki lubang besar adalah seorang pemarah. Petunjuk ini diambil dari kemiripan bentuk hidung seperti itu dengan hidung orang yang sedang marah.
f. Orang yang hidungnya melengkung mulai dari dahi adalah orang yang tidak tahu malu. Petunjuk ini diambil dari burung gagak.
g. Orang yang hidungnya melengkung adalah orang yang jiwanya baik. Petunjuk ini diambil dari burung elang.
h. Orang yang hidungnya dalam dan bagian dahinya bulat disertai dengan lekuk condong ke atas adalah orang yang nafsu berahinya besar. Petunjuk ini diambil dari ayam jantan.

Pasal Kelima

Petunjuk-petunjuk dari Mulut, Bibir, dan Lidah

a. Orang yang memiliki mulut lebar adalah orang yang nafsu syahwatnya besar karena lebarnya celah di tubuh manusia terjadi disebabkan panas. Di samping itu, mulut seperti itu juga mirip dengan mulut harimau.
b. Orang yang berbibir tebal adalah orang bodoh dan berwatak keras, apalagi jika bibirnya menggantung.
c. Orang yang bibirnya pucat adalah orang yang sering sakit.
d. Orang yang kedua bibirnya tipis dan lemas di bagian pertemuan antara keduanya sehingga bibir atasnya tampak jatuh di atas bibir bawahnya adalah orang yang memiliki jiwa yang baik. Petunjuk ini diambil dari bentuk bibir harimau.

Bibir Lebar Bibir Tebal Bibir Tipis

e. Orang yang bibirnya tipis pada bagian gigi taringnya sehingga gigi taringnya menyembul keluar adalah orang yang kuat. Petunjuk ini diambil dari bentuk bibir babi.
f. Orang yang bibirnya tebal dengan bibir atas menggantung di atas bibir bawah adalah orang yang bodoh. Petunjuk ini diambil dari bentuk bibir keledai dan kera.
g. Orang yang memiliki gigi lemah dan jarang-jarang adalah orang yang lemah tubuhnya.
h. Orang yang memiliki gigi taring yang panjang dan kuat adalah orang yang serakah dan jahat.

Pasal Keenam

Petunjuk-petunjuk dari Wajah

a. Orang yang memiliki wajah seperti wajah orang marah adalah seorang pemarah.
b. Orang yang memiliki wajah berdaging (gemuk) adalah seorang pemalas dan bodoh. Petunjuk ini diambil dari bentuk wajah kerbau. Selain itu, banyaknya daging di wajah juga menunjukkan bahwa urat-urat otak penuh dengan unsur empat yang pekat. Banyaknya unsur ini menyebabkan sedikitnya pasangannya yang mengandung daya gerak dan indra.
c. Orang yang pipinya berdaging (gemuk) adalah orang yang berwatak keras. Petunjuk ini diambil dari bentuk pipi unta dan keledai.
d. Orang yang wajahnya kurus adalah orang yang cermat memperhatikan segala hal karena banyaknya pikiran pasti memicu terjadinya kekeringan dalam tubuh yang menyebabkan orang yang mengalaminya menjadi kurus.

e. Orang yang berwajah bundar adalah orang bodoh dan jiwanya hina. Petunjuk ini diambil dari bentuk wajah kera.
f. Orang yang wajahnya besar adalah seorang pemalas. Petunjuk ini diambil dari bentuk wajah kerbau dan keledai.
g. Orang yang wajahnya kecil adalah orang yang hina dan busuk serta gemar merayu orang lain atau manja. Petunjuk ini diambil dari bentuk wajah kera. Di samping itu, juga karena bentuk kecil dan besar memang tercela, sebab yang lebih baik adalah yang berukuran sedang.
h. Orang yang berwajah buruk biasanya berakhlak buruk, kecuali hanya sedikit saja yang tidak demikian. Hal itu terjadi karena kepribadian yang membentuk penampilan lahiriah dan akhlak batiniah adalah sama. Jika kepribadian itu mulia, akan tampak jejak kesempurnaan baik pada tampilan lahiriah maupun pada akhlak batiniah secara sekaligus. Demikian pula halnya jika kepribadiannya itu buruk. Itulah sebabnya Rasulullah saw. bersabda,

"Carilah kebutuhan dari orang-orang berwajah rupawan."[51]

i. Orang yang berwajah panjang adalah orang yang tidak tahu malu. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk wajah anjing.

j. Orang yang pelipisnya menonjol dan tenggorokannya penuh adalah seorang pemarah. Petunjuk ini diambil dari bentuk wajah manusia saat marah.

---

51 Disebutkan dalam kitab *Faidh al-Qadir Syarh al-Jâmi' ash-Shaghir* karya *al-Allamah* al-Manawi pada nomor 1107 "Carilah kebaikan pada orang-orang berwajah rupawan." Ibnu Abi Dunya dalam *Qadhâ` al-Hawâ`ij*, dari Aisyah, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Umar; Ibnu Asakir dari Anas, dari Jabir. Dalam riwayat Malik: dari Abu Hurairah, dari Abu Bakrah.

Dalam riwayat berasal dari Khathib, "*...shabâh al-wujûh*", yang artinya "wajah mereka cerah dan menyenangkan." Sesungguhnya wajah yang rupawan akan menimbulkan sangkaan berupa tindakan yang bagus karena biasanya antara penampilan dan akhlak terdapat kesesuaian. Kita memang jarang menemukan orang berpenampilan rupawan, tetapi ternyata berakhlak buruk. Itulah sebabnya, bagusnya wajah merupakan sebuah tanda dari apa yang tersimpan dalam jiwa. Bahkan di bumi tidak ada sesuatu pun yang buruk melainkan pasti wajahnya lebih bagus dari yang tersembunyi. Sebuah syair berbunyi,

Kebaikannya ditunjukkan oleh keindahan wajahnya
Sungguh petunjuk ini menjadi sebuah berkah

Sebuah syair lain berbunyi,

Tuanku engkau adalah orang yang paling tampan
Jadilah penolongku di hari ketika petaka datang
Para sahabatmu telah merawikan sebuah hadis
Carilah kebaikan dari orang-orang berwajah rupawan

Hafizh Iraqi menyatakan: semua jalur sanad hadis ini lemah.

Pasal Ketujuh

Petunjuk-petunjuk dari Tawa

a. Orang yang banyak tertawa adalah orang yang gemar menggampangkan segala sesuatu dan tidak suka membantu orang lain.
b. Orang yang sedikit tertawa adalah orang yang suka melampaui batas dan melanggar aturan serta tidak suka dengan yang dilakukan orang lain.
c. Orang yang keras tertawanya adalah orang yang tidak tahu malu dan gemar menyakiti orang lain dengan ucapannya.
d. Orang yang ketika tertawa selalu diiringi dengan batuk adalah orang yang tidak tahu malu, gemar menyakiti orang lain dengan ucapannya, dan besar mulut.

Pasal Kedelapan

Petunjuk-petunjuk dari Telinga

Orang yang bertelinga besar adalah orang yang bodoh, tetapi panjang umur. Kesimpulan bahwa telinga besar menunjukkan kebodohan berasal dari kemiripannya dengan bentuk telinga keledai, sedangkan kesimpulan bahwa telinga besar menunjukkan panjang umur disebabkan bentuk telinga seperti itu menunjukkan dominasi sifat kering pada kondisi kepribadiannya.

Pasal Kesembilan

Petunjuk-petunjuk dari Leher
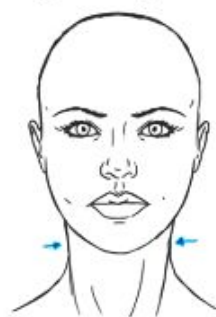
Leher Perempuan
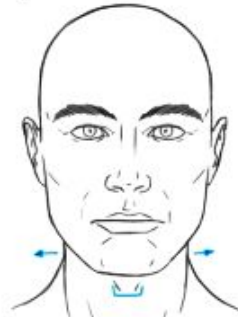
Leher Laki-laki

a. Orang yang lehernya tebal (gemuk) adalah orang yang kuat dan perkasa. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher laki-laki.
b. Orang yang lehernya tipis (kurus) adalah orang yang lemah. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher perempuan.
c. Orang yang lehernya tebal (gemuk) dan penuh adalah seorang pemarah. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher orang yang sedang marah.
d. Orang yang lehernya seimbang besarnya (berukuran sedang) dan tidak terlalu gemuk adalah orang yang berjiwa baik. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher harimau.
e. Orang yang lehernya kecil dan panjang adalah seorang penakut. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher unta.
f. Orang yang lehernya terlalu pendek adalah seorang pembuat tipu daya. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk leher serigala.

Pasal Kesepuluh

Petunjuk-petunjuk dari Suara, Napas, dan Ucapan

a. Orang yang bersuara berat dan lantang adalah seorang pemberani dan pembuat tipu daya.
b. Orang yang bicaranya cepat adalah orang yang gegabah dan berpemahaman sempit.
c. Orang yang bicaranya tinggi dan cepat adalah orang yang pemarah dan berakhlak buruk.
d. Orang yang bicaranya pelan adalah orang penyabar dan berakhlak mulia.
e. Orang yang napasnya panjang adalah orang yang memiliki niat busuk.
f. Orang yang suaranya berat adalah orang yang perutnya besar.
g. Orang yang suaranya buruk adalah seorang pendengki dan penyimpan kejahatan.
h. Orang yang suaranya indah menunjukkan bahwa dia adalah orang bodoh dan tidak cerdas.
i. Orang yang napasnya berat adalah orang yang susah bicara.

Pasal Kesebelas

Petunjuk-petunjuk dari Penampilan

a. Daging yang banyak (gemuk) dan keras menunjukkan kepekaan dan pemahaman yang buruk.
b. Daging yang lembek menunjukkan bagusnya pemahaman dan tabiat.
c. Orang yang tubuhnya kurus dan tulangnya kuat adalah orang yang gemar berburu. Petunjuk ini diambil dari bentuk tubuh harimau dan anjing.
d. Orang yang pada bagian bawah perutnya kecil adalah orang yang kuat. Petunjuk ini diambil dari bentuk tubuh laki-laki.
e. Orang yang pada bagian bawah perutnya gemuk adalah orang yang lemah. Petunjuk ini diambil dari bentuk tubuh perempuan.

Pasal Kedua Belas

Petunjuk-petunjuk dari Tulang Sulbi[52]

a. Orang yang tulang sulbi (tulang punggung)-nya memiliki ukuran seimbang (sedang) adalah orang yang berjiwa kuat. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang punggung laki-laki.
b. Orang yang tulang punggungnya kecil dan lemah adalah orang yang berjiwa lebih. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang punggung perempuan.
c. Orang yang tulang iga (rusuk)-nya sedang adalah orang yang jiwanya kuat. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang iga laki-laki.
d. Orang yang tulang iganya tidak kuat adalah orang yang jiwanya lemah. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang iga perempuan.
e. Orang yang kedua sisi tubuhnya penuh (gemuk) seakan-akan bengkak adalah orang yang

52 Sulbi berarti tulang belakang, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Quran, *"Yang keluar di antara tulang punggung dan tulang dada."* (QS. ath-Thariq [86]: 7)

banyak mulut. Petunjuk ini diambil dari bentuk tubuh kerbau dan katak.

f. Orang yang memiliki bagian tubuh dari pusar sampai ujung tulang dada lebih gemuk daripada bagian tubuh dari ujung tulang dada sampai leher adalah orang yang doyan makan dan kurang berperasaan. Bentuk tubuh seperti itu dinyatakan memiliki sifat doyan makan karena menunjukkan tempat makanan di perut berukuran besar, sedangkan ia dianggap kurang berperasaan karena seperti pepatah "perut yang gendut pasti akan menghilangkan kecerdasan" (*al-bathanah tudzhibu al-fathanah*).
g. Orang yang memiliki tulang dada tebal dan persendian tubuhnya kokoh adalah orang yang kuat jiwanya. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang dada laki-laki. Sebaliknya, orang yang memiliki tulang dada yang lemah dan tidak berdaging (kurus) serta persendiannya lemah adalah orang yang berjiwa lemah. Petunjuk ini diambil dari bentuk tulang dada perempuan.

Pasal Ketiga Belas

Petunjuk-petunjuk dari Gerakan

Gerakan yang cekatan menunjukkan kekuatan. Gerakan yang lambat menunjukkan kebodohan.

Pasal Keempat Belas

Petunjuk-petunjuk dari Perut

a. Perut yang lunak menunjukkan akal yang baik.
b. Perut yang besar menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan gemar bersetubuh.
c. Tulang-tulang iga yang kecil menujukkan hati yang lemah.

Pasal Kelima Belas

Petunjuk-petunjuk dari Punggung

a. Punggung yang menonjol menunjukkan kekuatan.
b. Punggung yang besar menunjukkan pemiliknya adalah sosok pemarah.
c. Punggung yang cekung menunjukkan akhlak yang buruk.
d. Punggung yang rata menunjukkan kebaikan.
e. Bahu yang kecil menunjukkan kekurangcerdasan.
f. Bahu yang bidang menunjukkan kecerdasan.
g. Bagian pangkal bahu yang tinggi menunjukkan kebodohan.

Pasal Keenam Belas

Petunjuk-petunjuk dari Lengan dan Telapak Tangan

a. Lengan yang panjang hingga membuat telapak tangan mencapai lutut menunjukkan jiwa yang baik, kebesaran, dan kecintaan pada kedudukan.
b. Lengan yang terlalu pendek menunjukkan pemiliknya adalah seorang pecinta kejahatan dan sekaligus pengecut.
c. Telapak tangan yang lembek dan lembut menunjukkan pemiliknya adalah orang yang cepat belajar dan mudah paham.
d. Telapak tangan yang terlalu pendek menunjukkan kebodohan.
e. Telapak tangan yang terlalu kecil menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang banyak mulut dan bodoh.

Pasal Ketujuh Belas

Petunjuk-petunjuk dari Kuku, Pinggul, Betis, dan Telapak Kaki[53]

Betis Biasa Betis Kekar

a. Telapak kaki yang gemuk dan keras menunjukkan buruknya pemahaman.
b. Telapak kaki yang kecil dan indah menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang congkak dan gemar menyombongkan diri.

53 Demikian tertulis dalam naskah asli buku ini. Meski pada judul disebutkan kuku, pinggul, betis, dan telapak kaki, namun pada kenyataannya tidak semua anggota-anggota tubuh tersebut diuraikan penjelasannya. Justru ada beberapa anggota tubuh yang tidak disebutkan dalam judul, seperti paha, bokong, dan lain-lain, tetapi diuraikan, *ed*.

c. Mata kaki yang kecil menunjukkan kepengecutan.
d. Mata kaki yang besar menunjukkan kekuatan.
e. Orang yang telapak kakinya besar dan kokoh untuk berjalan adalah orang yang berjiwa kuat. Petunjuk ini diambil dari bentuk telapak kaki laki-laki.
f. Betis yang tebal dan gemuk berdaging menunjukkan kebodohan dan sifat tidak tahu malu.
g. Orang yang memiliki betis kekar adalah orang yang berjiwa kuat. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk betis laki-laki.
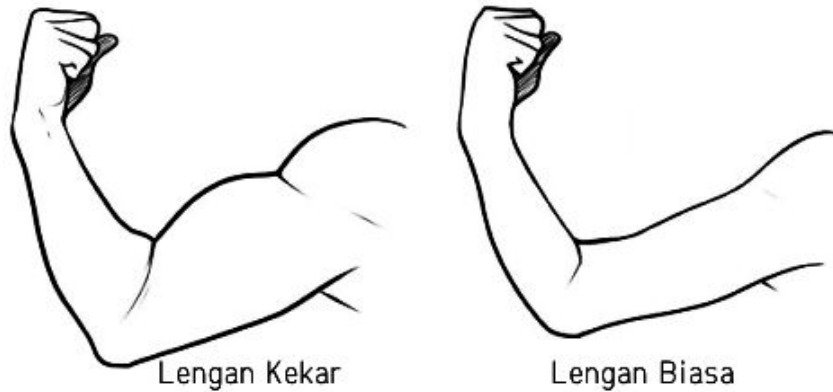
h. Orang yang pada bagian pangkal lengannya kekar adalah orang yang berjiwa kuat. Petunjuk

ini diambil berdasarkan bentuk pangkal lengan laki-laki.

i. Orang yang bagian pangkal lengannya gemuk adalah orang yang jiwanya lemah. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk pangkal lengan perempuan.
j. Orang yang memiliki paha gemuk berisi adalah orang yang berjiwa lemah. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk paha perempuan.
k. Orang yang memiliki bokong besar adalah orang yang kuat dan perkasa.
l. Orang yang memiliki bokong gemuk berisi adalah orang yang jiwanya lemah.
m. Orang yang memiliki bokong kempis seperti baru diusap rata adalah orang yang memiliki akhlak buruk. Petunjuk ini diambil berdasarkan bentuk bokong kera.

Sampai di sini pembahasan ini. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

* * *
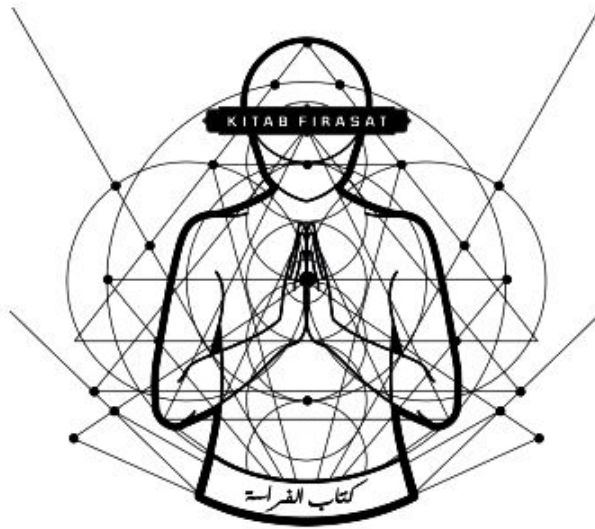
GLOSARIUM

A. Daftar Istilah-istilah Tindakan yang Tidak Bertentangan dengan Prinsip Islam

1. *Firâsah*: pengambilan petunjuk menggunakan tampilan lahir untuk mengetahui keadaan batin.
2. *Qiyâfah*: teknik pengambilan petunjuk dengan cara tertentu untuk mengetahui seseorang. Contohnya seperti yang dilakukan untuk mengetahui garis keturunan atau nasab seseorang. Begitu pula halnya teknik

mencari jejak, teknik membaca kulit, dan teknik membaca bekas sesuatu.

3. *Riyâfah*: teknik untuk mengetahui kandungan air di dalam tanah; apakah dalam atau tidak.
4. *Iyâfah*: teknik mengikuti jejak kaki, sepatu, dan kuku di jalan. Biasanya jejak tersebut berbentuk telapak kaki.
5. *Zakânah*: dugaan yang tepat.

B. Daftar Istilah-istilah Tindakan yang Bertentangan dengan Prinsip Islam

1. *Kahânah*: pengakuan mengetahui hal gaib, masa depan, dan rahasia seseorang.
2. *Irâfah*: ramalan atas berbagai hal di masa lalu, masa kini, masa yang akan datang, dan petunjuk atas sesuatu yang hilang atau dicuri.
3. *Nijâmah*: tindakan meyakini adanya pengaruh, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk, serta penyakit berdasarkan bintang-bintang; atau menyampaikan hal gaib berdasarkan bintang.

4. *Sihir*: tindakan menunjukkan kebatilan dalam bentuk kebenaran; atau keyakinan bahwa mantra dapat membunuh seseorang atau mendatangkan penyakit; atau tindakan memisahkan seseorang dengan pasangannya; atau tindakan di luar kebiasaan yang dilakukan dengan bantuan setan.
5. *Tathayyur*: tindakan meyakini keberuntungan atau kemalangan berdasarkan burung tertentu.

Beberapa Jenis Daya Tubuh yang Dikenal Orang-orang Terdahulu

A. Daya Batiniah

1. *Quwwah jâdzibah*: daya dari makanan yang mendorong kepada manfaat.
2. *Quwwah mâsikah*: daya yang menahan makanan ketika terpapar oleh daya yang mengubahnya.
3. *Quwwah hâmidhah*: daya yang mengubah segala yang didorong oleh *quwwah jâdzibah* dan ditahan oleh *quwwah mâsikah* menjadi *mizaj* yang baik.

4. *Quwwah dâfi'ah*: daya yang mendorong residu (sisa-sisa) buangan yang tidak dapat menjadi nutrisi dan tidak dapat menjadi cadangan makanan yang cukup.

B. Daya Fungsional

1. *Quwwah ghâdziyah*: daya yang mengubah makanan menjadi nutrisi untuk menggantikan komponen yang hilang.
2. *Quwwah nâmiyah*: daya yang menambah keselarasan biologis-alamiah di seluruh tubuh agar tubuh dapat tumbuh besar.
3. *Quwwah muwallidah*: daya yang melahirkan berbagai zat layak untuk menjadi benih bagi lahirnya individu lain. Contohnya, sperma pada binatang atau biji dan benih pada tumbuhan.
4. *Quwwah mushawwarah*: daya yang melahirkan rupa, bentuk, kehalusan, kekasaran, dan sebagainya.

C. Daya Nalar

1. *Hiss musytarak*: daya di bagian depan otak yang mampu mengetahui tampilan benda-benda indrawi lewat penglihatan.
2. *Quwwah mutakhayyilah*: daya yang membentuk gambaran tertentu yang kemudian disampaikan kepada *hiss musytarak* sehingga muncul citra gambaran yang dapat diketahui oleh *hiss musytarak* dan menjadi simpanan memorinya.
3. *Wahm*: daya di tengah otak yang mengetahui pengertian abstrak-parsial berhubungan dengan hal-hal indrawi, seperti kejujuran, permusuhan, dan sebagainya.
4. *Mufakkirah*: daya di tengah otak yang mengolah berbagai citra yang tersimpan dalam imajinasi dan berbagai pengertian yang tersimpan dalam memori secara rinci dan terstruktur. Jika daya ini tunduk pada otak, ia disebut *mufakkirah* (penghasil pikiran). Akan tetapi, jika tidak tunduk kepada otak, ia disebut dengan istilah *mutakhayyilah* (penghasil khayalan/imajinasi). Daya inilah yang mampu membayangkan—misalnya—

sosok orang berkepala besar, sosok orang berkepala dua, atau lainnya.

5. *Hâfizhah*: daya di bagian belakang otak yang menyimpan berbagai pengertian abstrak yang melahirkan *wahm*.

Lain-lain

1. *Mizâj*: kesiapan jasmaniah dan pola pikir tertentu. Orang-orang kuno memercayai bahwa kepribadian itu tumbuh dari salah satu unsur yang paling dominan dari empat unsur berikut ini: darah (*blood*), empedu kuning (*yellow bile*), empedu hitam (*black bile*), dan lendir (*phlegm*). Dari sinilah mereka mengelompokkan kepribadian manusia menjadi empat jenis, yaitu: sanguine, koleris, melankolis, dan flegmatis.
2. *Akhlâth*: dalam ilmu ketabiban kuno, yang dimaksud dengan cairan dalam tubuh manusia adalah empat cairan yang dominan dalam tubuh dan menentukan temperamennya, yaitu *chole* (empedu kuning), *melanchole* (empedu hitam), *sanguis* (darah), dan *phlegma* (lendir).

3. *Quwâ:* berarti daya, bentuk jamak dari kata *quwwah* yang definisinya ialah sumber aktivitas, pertumbuhan, dan gerak. *Quwâ* terbagi menjadi tiga macam, yaitu daya alamiah (*thabî'iyyah*), daya hidup (*hayawiyyah*), dan daya akal (*'aqliyyah*).
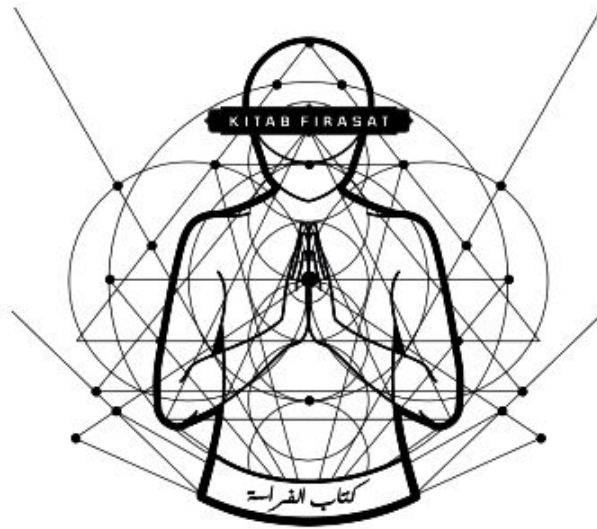
MATRIKS EMPAT

- Empat elemen: darah, empedu kuning, empedu hitam, dan mukus.
- Empat kepribadian manusia: *sanguin* (populer), koleris (kuat), melankolis (sempurna), dan flegmatis (damai).
- Empat tabiat: panas, dingin, lembap, dan kering.
- Empat kausa: kausa bahan/materialis (*al-mâddiyyah*), kausa karya/efisien (*al-fâ'iliyyah*),

kausa bentuk/formalis (*ash-shûriyyah*), dan kausa tujuan/finalis (*al-ghâ`iyyah*).

- Empat tahapan usia: usia pertumbuhan, usia remaja, usia paruh baya, dan usia tua.
- Empat bangsa: Persia, Romawi, India, dan Turki.

Pembagian makhluk hidup (taksonomi): *king-dom*/kerajaan—*phylum*/filum—*classis*/kelas—ordo—familia—genus—spesies
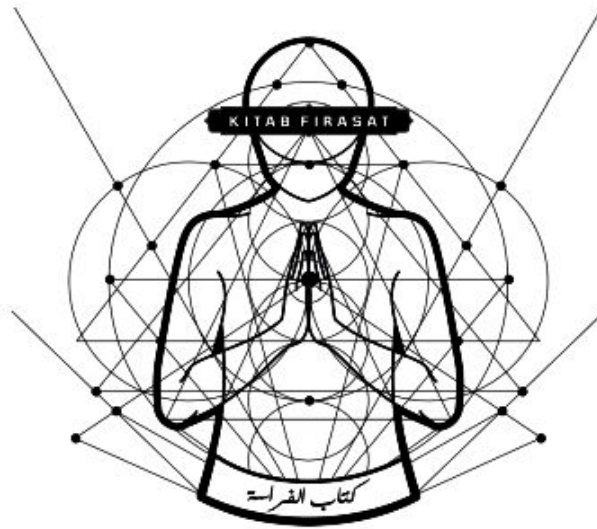
TENTANG PENULIS

FAKHRUDDIN AR-RAZI (554–606 H/1150-1210 M), bernama asli Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at-Taimi al-Bakri, merupakan seorang imam ahli tafsir; orang yang paling cemerlang pada masanya, baik itu di bidang logika (*al-ma'qul*), keagamaan (*al-manqûl*), maupun kearifan lokal. Dia bernasabkan suku Quraisy dan berasal dari Tabaristan, Iran. Dia lahir di kota Ray yang menjadi nisbah namanya.

Ar-Razi juga biasa dipanggil dengan Ibnul Khathib ar-Ray. Dia melakukan perjalanan ke Khawarizm, Transoxiana, dan Khurasan, sampai akhirnya wafat di Herat, Afghanistan. Masyarakat

begitu antusias menerima kitab-kitab karyanya sejak ia masih hidup dan banyak mempelajarinya.

Di antara kitab-kitab karyanya ialah sebagai berikut.

» *Mafâtîh al-Ghaib* terdiri atas delapan jilid berisi tafsir al-Quran al-Karim.
» *Lawâmi' al-Bayânât fî Syarh Asmâ` Allâh Ta'âlâ wa ash-Shifât.*
» *Mahzhal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta`akhkhirîn min al-'Ulamâ` wa al-Hukamâ` wa al-Mutakallimîn.*
» *Al-Masâ`il al-Khamsûn fî Ushûl al-Kalâm.*
» *Al-Âyât al-Bayyinât*; dengan *syarh* Ibnu Abil Hadid yang tersimpan di Museum El Escorial[54] pada koleksi nomor 33.
» *'Ishmah al-Anbiyâ`.*
» *Al-I'râb* tersimpan di Perpustakaan Chester Betty pada koleksi nomor 3374.
» *Asrâr at-Tanzîl*; membahas ilmu Tauhid.
» *Al-Mabâhits al-Masyriqiyyah.*
» *Anmuudzaj al-'Ulûm.*
» *Asâs at-Taqdîs.*
» *Risâlah fî at-Tauhîd.*

54 El Escorial adalah nama museum di Spanyol yang terletak sekitar 45 km sebelah utara Madrid.

» *Al-Mathâlib al-'Âliyah*; membahas ilmu Kalam.
» *Al-Mahshûl fî 'Ilm al-Ushûl.*
» *Nihâyah al-Îjâz fî Dirâyah al-I'jâz*; membahas ilmu Balagah.
» *As-Sirr al-Makhtûm fî Mukhâthabah an-Nujûm.*
» *Al-Arba'ûn fî Ushûl ad-Dîn.*
» *Nihâyah al-'Uqûl fî Dirâyah al-Ushûl*; membahas Ushuluddin.
» *Al-Qadhâ` wa al-Qadar.*
» *Al-Khalq wa al-Ba'ts.*
» *Al-Firâsah*; yang menjadi objek tahqiq ini.
» *Al-Bayân wa al-Burhân.*
» *Tahdzîb ad-Dalâil.*
» *Al-Mulakhkhash*; membahas Ilmu Hikmah.
» *An-Nafs*; berbentuk risalah.
» *An-Nubuwwât*; berbentuk risalah.
» *Kitâb al-Handasah.*
» *Syarh Qism al-Ilâhiyyât min al-Isyârât li-Ibn Sînâ.*
» *Lubâb al-Isyârât.*
» *Syarh Saqth az-Zind li-l-Ma'ri.*
» *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'i.*
» *Syarh Asmâ` Allâh al-Husnâ.*
» *Ta'zîz al-Falâsifah*; dalam bahasa Persia.

KITAB كتاب الفراسة FIRASAT

ILMU MEMBACA SIFAT DAN KARAKTER ORANG DARI BENTUK TUBUHNYA

Buku di tangan Anda ini adalah karya yang bisa dibilang melampaui zamannya. Jauh sebelum para ilmuan Barat di bidang "Fisiognomi" (ilmu membaca manusia dari bentuk fisiknya), seperti Gerolamo Cardano (1501—1576 M), menulis buku-buku Fisiognomi, imam Fakhruddin ar-Razi, penulis buku ini sudah terlebih dahulu mengenalkan ilmu ini kepada dunia.

Ketika Cardano menyatakan, karakter dan nasib orang dilambangkan oleh bentuk, garis dan tanda-tanda di dahinnya, ar-Razi sudah menuliskannya di buku ini dengan judul "Petunjuk-petunjuk dari Dahi" *(Dala` il al-Jabhah)*. Masih banyak lagi fakta ilmiah yang dikutip oleh para ilmuan modern yang sebelumnya telah ditulis oleh ar-Razi.

Oleh karena itu, meski ringkas dan tipis, buku ini menjelaskan banyak hal soal kunci-kunci kepribadian seseorang. Semakin dalam kita memahami ilmu Firasat ini, semakin banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dalam berinteraksi dengan siapa pun di kehidupan yang kadang penuh kamuflase ini.

— ISI BUKU

1. Keutamaan dan Pembagian Ilmu Firasat.
2. Metode Penarikan Kesimpulan dalam Ilmu Firasat.
3. Perbedaan Ilmu Firasat dan Ilmu-ilmu Serupa.
4. Teknik-teknik Mengetahui Watak Seseorang dari Bentuk dan Rupa Seluruh Organ Tubuhnya, Ras dan Jenis kelaminnya, Suara dan Cara Tertawanya, Napas dan Ucapannya, Gerak dan Penampilannya.
5. Mengetahui Watak Manusia Berdasarkan Empat Tahapan Usia, Kondisi Ekonomi, dan Letak Geografisnya.

ISBN 978-602-1583-17-3
9 786021 583173

RELIGION/ ISLAM